

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES* DI SD HIDAYATUL MURID *FULL DAY* AMPEL WULUHAN JEMBER TAHUN PELAJARAN 2019/2020

SKRIPSI



Oleh:
Nilta Nur Af'idah
NIM: T20164053

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
MEI 2020**

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES* DI SD HIDAYATUL MURID *FULL DAY* AMPEL WULUHAN JEMBER TAHUN PELAJARAN 2019/2020

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah



Oleh:
Nilta Nur Af'idah
NIM: T20164053

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
MEI 2020**

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES* DI SD HIDAYATUL MURID *FULL DAY* AMPEL WULUHAN JEMBER TAHUN PELAJARAN 2019/2020

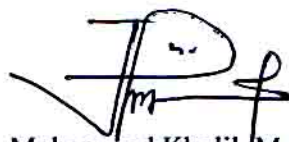
SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah

Oleh:

Nilta Nur Afidah
NIM: T20164053

Disetujui Pembimbing



Mohammad Kholil, M.Pd
NIP. 198606132015031005

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES* DI SD HIDAYATUL MURID *FULL DAY* AMPEL WULUHAN JEMBER TAHUN PELAJARAN 2019/2020

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Hari : Rabu

Tanggal : 20 Mei 2020

Tim Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris





Rif'an Humaidi, M.Pd.I
NIP. 197905312006041016



Hartono, M.Pd.
NIP. 198609022015031001

Anggota :

1. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I
2. Mohammad Kholil, M.Pd.

()
()

Menyetujui,
Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Mashudi, M.Pd.
NIP. 197209182005011003

MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. (QS. At-Tiin: 4).



PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk Kedua orang tua yang telah mendidik dengan penuh keikhlasan dan kasih sayang, Bapak Imam Khanafi dan Ibu Siti Hidayatul Mukarromah.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil 'alamin, segenap puji syukur terpanjatkan kepada Allah SWT. atas segala limpahan *ma'unah* dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* Di SD Hidayatul Murid *Full Day* Ampel Wuluhan Jember Tahun Pelajaran 2019/2020” bisa diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Sholawat serta salam tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang diharap-harapkan syafa'atnya esok di hari qiamat.

Selama penulisan skripsi yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* Di SD Hidayatul Murid *Full Day* Ampel Wuluhan Jember Tahun Pelajaran 2019/2020”, tentu mendapatkan bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, disampaikan ucapan terima kasih dan teriring do'a “*jazakumullah ahsanal jaza*” kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. selaku Rektor IAIN Jember
2. Ibu Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember
3. Bapak Rif'an Humaidi, M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Jember
4. Bapak Moh. Kholil selaku dosen pembimbing yang sabar dan telaten dalam membimbing selama proses penulisan skripsi agar dapat terselesaikan dengan baik.
5. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, khususnya Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah

6. Kedua Orang tua, Bapak Imam Khanafi dan Ibu Siti Hidayatul Mukaromah yang selalu memberi dukungan dengan nasihat dan tak pernah berhenti memanjatkan do'a serta Kakek dan Nenek, Bapak Bajuri dan Ibu Suyantik
7. Adikku tersayang, Annisa Asykarun Ni'mah dan sepupu-sepupu kecilku yang keceriaannya selalu menjadi obat dan penghibur.
8. Guru-guru terhebat mulai dari Taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, Ibu Umi, Bapak Suhar, Bapak Idris, Alm. Bapak Sutrisno, Ibu Istianatul, Alm. Bapak Masrur, K.H. Nur Salam, K.H. Manshur Sholih, berkat jasa-jasa dan ilmunya mengantarkan sampai ke titik ini.
9. Teman-teman seperjuangan kelas D2, pengurus Ma'had Al-jami'ah IAIN Jember blok Robi'ah Adawiyah periode 2018/2019, teman-teman divisi Fahmil Qur'an ICIS IAIN Jember yang selalu menjadi inspirasi dan mengobarkan semangat, dan teman-teman lainnya yang memberi semangat dan bantuan yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhirnya, penulis mohon maaf terhadap kekurangan dan kesalahan pada skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini bisa bermanfaat khususnya untuk pribadi peneliti, umumnya untuk orang-orang yang membaca skripsi ini.

IAIN JEMBER Jember, 05 Mei 2020

Penulis

ABSTRAK

Nilta Nur Afidah, 2020: *Implementasi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Di SD Hidayatul Murid Full Day Ampel Wuluhan Jember Tahun Pelajaran 2019/2020.*

Kata kunci: implementasi, pembelajaran, *multiple intelligences*

Pembelajaran *multiple intelligences* adalah pembelajaran yang dilaksanakan dengan memperhatikan dan mengembangkan 9 macam kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik. Pembelajaran *multiple intelligences* yang diimplementasikan di SD Hidayatul Murid *Full Day* didukung dengan beberapa hal yang menjadi keunikan tersendiri sehingga menarik untuk diteliti yaitu, didukung dengan program *Full Day* atau sekolah sehari penuh dan memiliki desain kelas semi *outdoor*. Selain itu, dengan mengimplementasikan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* peserta didik di SD Hidayatul Murid *Full Day* juga telah menjuarai beberapa lomba sesuai kecerdasan atau bakat yang dimiliki.

Fokus penelitian adalah: 1) Bagaimana perencanaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di SD Hidayatul Murid *Full Day* Ampel Wuluhan Jember Tahun Pelajaran 2019/2020? 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di SD Hidayatul Murid *Full Day* Ampel Wuluhan Jember Tahun Pelajaran 2019/2020? 3) Bagaimana evaluasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di SD Hidayatul Murid *Full Day* Ampel Wuluhan Jember Tahun Pelajaran 2019/2020?.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di SD Hidayatul Murid *Full Day* Ampel Wuluhan Jember Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa wawasan mengenai teori *multiple intelligences* dan implementasinya pada aktivitas pembelajaran berbasis *multiple intelligences*.

Pendekatan penelitian adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian dipilih dengan cara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana dan untuk mengetahui keabsahan data dilakukan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) proses perencanaan pembelajaran berupa mengetahui kecerdasan atau bakat peserta didik serta menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran 2) proses pelaksanaan diawali dengan kegiatan *alpha zone*, kemudian *scene setting/warmer*, dan aktivitas 3) evaluasi pembelajaran menggunakan penilaian autentik.

Jadi, penelitian ini mengeksplorasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang diimplementasikan oleh SD Hidayatul Murid *Full Day*.

DAFTAR ISI

	Hal.
Halaman Judul	i
Persetujuan Pembimbing	iii
Pengesahan Tim Penguji.....	iv
Motto	v
Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Abstrak	ix
Daftar isi	x
Daftar tabel	xiii
Daftar gambar	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	18
1. Pembelajaran	18

2. <i>Multiple Intelligences</i>	23
3. Pembelajaran Berbasis <i>Multiple Intelligences</i>	29

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	47
B. Lokasi Penelitian	48
C. Subyek Penelitian	48
D. Teknik Pengumpulan Data	50
E. Analisis Data	52
F. Keabsahan Data	54
G. Tahap-tahap Penelitian	55

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian	58
1. Profil SD Hidayatul Murid <i>Full Day</i>	58
2. Profil Peserta Didik Kelas IV	60
B. Penyajian Data dan Analisis	61
1. Perencanaan Pembelajaran Berbasis <i>Multiple Intelligences</i>	61
2. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis <i>Multiple Intelligences</i>	65
3. Evaluasi Pembelajaran Berbasis <i>Multiple Intelligences</i>	113
C. Pembahasan Temuan	118
1. Perencanaan Pembelajaran Berbasis <i>Multiple Intelligences</i>	118
2. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis <i>Multiple Intelligences</i>	124
3. Evaluasi Pembelajaran Berbasis <i>Multiple Intelligences</i>	142

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	145
B. Saran-saran	146

DAFTAR PUSTAKA 148

Pernyataan Keaslian Tulisan	151
-----------------------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lembar Pernyataan Keaslian

1. Matrik Penelitian
2. Instrumen Penelitian
3. Lembar Validator 1
4. Lembar Validator 2
5. Lembar Validator 3
6. Jurnal Kegiatan Penelitian
7. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
8. Penilaian Ulangan Harian Per-Kd
9. Dokumentasi Penelitian
10. Surat Ijin Penelitian
11. Surat Selesai Penelitian
12. Biodata

DAFTAR TABEL

No. Uraian	Hal.
1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang akan dilaksanakan	16
4.1 Kegiatan <i>alpha zone</i>	67
4.2 Kegiatan <i>scene setting/ warmer</i>	70
4.3 Aktivitas kecerdasan verbal/ bahasa	74
4.4 Aktivitas kecerdasan logika-matematika	78
4.5 Aktivitas kecerdasan visual-spasial	81
4.6 Aktivitas kecerdasan kinestetik/ tubuh	85
4.7 Aktivitas kecerdasan interpersonal	89
4.8 Aktivitas kecerdasan intra personal	93
4.9 Aktivitas kecerdasan musikal	97
4.10 Aktivitas kecerdasan naturalis	102
4.11 Aktivitas kecerdasan eksistensial	106
4.12 Kegiatan penilaian autentik	115
4.13 Kegiatan bakat minat	141

DAFTAR GAMBAR

No. Uraian	Hal.
3.1 Komponen dalam analisis data	54
3.2 Alur tahap-tahap penelitian	57
4.1 Kegiatan <i>alpha zone</i> melakukan senam otak	69
4.2 Kegiatan <i>scene setting</i>	73
4.3 Aktivitas kecerdasan verbal/ bahasa	76
4.4 Aktivitas kecerdasan logika-matematika	80
4.5 Aktivitas kecerdasan visual-spasial	84
4.6 Aktivitas kecerdasan kinestetik/ tubuh	87
4.7 Aktivitas kecerdasan interpersonal	91
4.8 Aktivitas kecerdasan intra personal	95
4.9 Aktivitas kecerdasan musikal	100
4.10 Aktivitas kecerdasan naturalis	104
4.11 Aktivitas kecerdasan eksistensial.....	109
4.12 Kegiatan penilaian autentik.....	118

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pencapaian pembangunan Indonesia dalam bidang pendidikan masih menunjukkan ketertinggalan. Meskipun ada peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yaitu ukuran bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, dan pendidikan. IPM Indonesia adalah 68,9 pada tahun 2014 meningkat menjadi 70,81 pada tahun 2017. Angka tersebut tergolong tinggi namun angka tersebut masih menempatkan Indonesia pada urutan 116 dari 189 negara.¹

Sementara itu, berdasarkan *Global Talent Competitiveness Index* (GTCI) yaitu pemeringkatan daya saing negara berdasarkan kemampuan atau talenta sumber daya manusia yang dimiliki suatu negara, pada tahun 2019 Indonesia berada di peringkat 67 dari 125 negara dengan skor 38,61 dan berada di peringkat 6 dalam urutan negara ASEAN. Beberapa indikator penilaian indeks ini adalah pendapatan per kapita, pendidikan, infrastruktur teknologi komputer dan informasi, gender, lingkungan, tingkat toleransi, hingga stabilitas politik.²

Keadaan tersebut menunjukkan rendahnya kemampuan atau talenta sumber daya manusia Indonesia. Padahal menurut Howard Gardner setiap

¹ Tim penyusun, *Potret Pendidikan Indonesia: Statistik Pendidikan Indonesia 201* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2018), 4.

² Bruno Lanvin dan Felipe Monteiro, *The Global Talent Competitiveness Index 2019* (Prancis: INSEAD, 2019), 11-13.

manusia memiliki kecerdasan. Kecerdasan yang dimaksud oleh Gardner bukan hanya sekedar kecerdasan dalam menyelesaikan soal-soal ujian yang cenderung pada nilai kognitif saja. Gardner berpendapat bahwa “*An intelligence is the ability to solve problems, or to create products, that are valued within one or more cultura Settings*”.³ Pernyataannya tersebut menjelaskan bahwa kecerdasan adalah kemampuan memecahkan masalah, membuat karya atau produk, yang merupakan konsekuensi dalam satu keadaan budaya atau masyarakat tertentu. Kecerdasan yang dimiliki manusia dapat dikembangkan terus menerus hingga dapat menjadikan manusia-manusia yang unggul.

Multiple intelligences dikemukakan oleh Gardner pada tahun 1983. Ketika dipublikasikan pertama kali, hanya disampaikan ada 7 macam kecerdasan. Namun setelah diadakan penelitian lebih lanjut ada 9 macam kecerdasan yaitu, kecerdasan linguistik (bahasa), kecerdasan logika dan matematika (matematis-logis), kecerdasan visual-spasial, kecerdasan kinestetika (raga), kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan musik, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial.⁴

Karunia yang dimiliki manusia dengan 9 macam kecerdasan menunjukkan bahwa manusia adalah sebaik-baiknya makhluk. Hal tersebut telah dijelaskan dalam Q.S At-Tiin ayat 4 bahwa manusia diciptakan Allah

SWT dalam bentuk yang sebaik-baiknya:

³ Howard Gardner, *Frames Of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (NewYork: Basicbooks, 1983), xxviii.

⁴ Helmawati, *Mendidik Anak Berprestasi Melalui 10 Kecerdasan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 54.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya : “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”.⁵

Para *mufassir* menjelaskan bahwa kata-kata “dalam bentuk yang sebaik-baiknya” bukan hanya dari sisi fisik atau kondisi kesempurnaan tubuh manusia saja. Kondisi tersebut hanya salahsatu keistimewaan yang diberikan oleh Allah SWT. Allah memberikan keistimewaan yang lebih berupa potensi mental dan spiritual hingga dapat mendayagunakan akal. Potensi manusia tersebut dapat dilihat dari temuan di bidang ilmu pengetahuan seperti kedokteran, neurologi, dan fisiologi.⁶

Multiple intelligences jika dioptimalkan dengan baik akan meningkatkan sumber daya manusia. Karena setiap kecerdasan manusia tersebut sangat dibutuhkan dalam setiap sisi kehidupan dan saling memberikan manfaat satu sama lain. Meskipun begitu, setiap manusia tidak bisa menguasai semua kecerdasan tersebut, ada kecenderungan kecerdasan yang dimiliki. Setiap manusia akan berprestasi sesuai dengan kecenderungan yang dimiliki. Misalnya, ilmuwan yang bernama Al-Kindi, yang mengembangkan kecerdasan matematis-logis sehingga menjadi ahli matematika yang memiliki teori serta konsep keilmuwaan yang kemudian dikembangkan oleh orang-orang barat. Thomas Alva Edison mampu mengembangkan kecerdasan naturalis dalam menemukan lampu (listrik). JK

⁵ al-Qur’an, 95:4.

⁶ Ahmad Baiquni, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz ‘Amma* (Bandung: YPM Salman ITB, 2014), 363.

Rowling mampu mengembangkan kecerdasan linguistik sehingga bisa menulis novel terkenal *Harry Potter*.⁷

Salah satu cara untuk mengoptimalkan potensi *multiple intelligences* adalah melalui pendidikan. Karena fungsi dan tujuan diselenggarakannya pendidikan nasional adalah mengembangkan kecerdasan dan potensi seperti yang terdapat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 2 pasal 3 berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸

Dalam proses pendidikan, manusia (selanjutnya disebut dengan peserta didik) bisa mengembangkan kecerdasannya dengan belajar. Karena belajar adalah inti dari pendidikan. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku peserta didik. Proses peserta didik belajar di Sekolah berarti melibatkan interaksi dengan guru dan sumber belajar. Oleh karena itu, proses tersebut dinamakan dengan pembelajaran.

Pembelajaran yang berbasis *multiple intelligences* adalah pembelajaran yang memperhatikan 9 macam kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Pembelajaran berbasis *multiple intelligences* telah diterapkan di beberapa Sekolah di Indonesia seperti SD Yayasan Islam Malik Ibrahim

⁷ Helmawati, *Mendidik Anak Berprestasi*, 7.

⁸ Sekretariat Negara RI, UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Fullday School yang didirikan oleh Munif Chatib di Gresik,⁹ Sekolah Dasar YIMA Bondowoso,¹⁰ dan SD Jogja Green School.¹¹

Sementara itu, di kabupaten Jember pembelajaran berbasis *multiple intelligences* diterapkan oleh salah satu pendidikan dasar yaitu SD Hidayatul Murid *Full Day*. Berdasarkan penuturan Kepala Sekolah yaitu Bapak Muhammad Syafi'ul Fuadi, Sekolah ini menerapkan *multiple intelligences* karena ingin menghargai setiap bakat atau kecerdasan peserta didik, mengajar dan membimbing mereka dengan kasih sayang karena mereka telah dipercayakan oleh orang tuanya kepada Sekolah. Guru juga tidak menuntut nilai kepada peserta didik, karena mempercayai bakat atau kecerdasan selain dari sisi akademik.¹²

Pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di SD Hidayatul *Full Day* mempunyai keunikan tersendiri yaitu menjadikan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* sebagai cara untuk mewujudkan Sekolah ramah anak dengan pendekatan kasih sayang, membentuk karakter disiplin peserta didik dengan kecerdasan atau bakat yang mereka punya, tanpa perlu ada teriakan atau hukuman fisik dan berprestasi sesuai keunggulan masing-masing. Misalnya, disini ada peserta didik yang tidak bisa diam saat di kelas, kecerdasan kinestetiknya sangat menonjol, dia tidak pernah bisa diam duduk. Oleh karena itu, guru tidak menuntutnya untuk diam, akan tetapi disalurkan kepada kegiatan positif seperti saat kelas kotor, dia menjadi anak yang paling

⁹ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia* (Bandung: Penerbit Kaifa, 2018), 54.

¹⁰ Chatib, 52.

¹¹ Sarah Pradini Dzilhijjah, "Implementasi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences pada siswa Kelas III di SD Jogja Green School", *Jurnal PGSD*, 20 (2016), 1968.

¹² M. Syafi'ul Fuadi, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 15 November 2019.

semangat untuk bergerak membersihkan tanpa disuruh. Jadi dia tetap bisa disiplin dengan kecerdasan kinestetiknya, tanpa menuntutnya untuk diam.¹³

Berdasarkan keunikan penerapan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* yang diterapkan oleh SD Hidayatul Murid *Full Day* peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* di SD Hidayatul Murid *Full Day* Ampel Wuluhan Jember Tahun Pelajaran 2019/2020”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka fokus penelitiannya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di SD Hidayatul Murid *Full Day* Ampel Wuluhan Jember Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di SD Hidayatul Murid *Full Day* Ampel Wuluhan Jember Tahun Pelajaran 2019/2020?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di SD Hidayatul Murid *Full Day* Ampel Wuluhan Jember Tahun Pelajaran 2019/2020?

¹³ Tohari, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 1 Februari 2020.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang hendak dilakukan bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di SD Hidayatul Murid *Full Day* Ampel Wuluhan Jember Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di SD Hidayatul Murid *Full Day* Ampel Wuluhan Jember Tahun Pelajaran 2019/2020.
3. Mendeskripsikan evaluasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di SD Hidayatul Murid *Full Day* Ampel Wuluhan Jember Tahun Pelajaran 2019/2020.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kontribusi yang akan diberikan setelah penelitian selesai dilaksanakan.¹⁴ Manfaat penelitian berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang *multiple intelligences* serta dapat berkontribusi pada pengembangan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* pada tingkat pendidikan dasar baik SD/MI.

¹⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan* (Jember: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2019), 92.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai pembelajaran berbasis *multiple intelligences* sehingga bisa menerapkan dan mengembangkannya di kemudian hari.

b. Bagi lembaga yang diteliti

Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan *review* kegiatan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di SD Hidayatul Murid *Full Day*, kemudian dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengembangkan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* yang selama ini sudah diterapkan.

c. Bagi program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah dan dapat memunculkan penelitian-penelitian lainnya mengenai *multiple intelligences* oleh mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah.

d. Bagi IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan kajian kepusakaan yang dapat dikembangkan oleh peneliti-peneliti selanjutnya.

e. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat mempublikasikan kepada masyarakat mengenai pembelajaran berbasis *multiple intelligences*,

terutama orang tua peserta didik sehingga dapat mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Sekolah untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kecerdasan yang dimiliki peserta didik.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi pengertian istilah-istilah penting dalam judul penelitian agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna atau arti istilah yang dimaksud oleh peneliti.¹⁵ Istilah yang perlu dijelaskan dalam judul penelitian ini adalah pembelajaran berbasis *multiple intelligences*.

1. Pembelajaran

Pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini proses atau interaksi belajar yang tidak hanya melibatkan diri sendiri dari peserta didik tapi juga melibatkan guru, dan faktor-faktor di sekitar peserta didik yang dapat menunjang pemahaman dan keberhasilan peserta didik dalam belajar.

2. *Multiple intelligences*

Multiple intelligences atau kecerdasan majemuk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teori kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner terhadap 9 macam kecerdasan yaitu: (1) kecerdasan verbal/bahasa (*verbal/linguistic intelligence*); (2) kecerdasan logika-matematika (*logical/matematical intelligence*); (3) kecerdasan visual-spasial (*visual/spatial intelligence*); (4) kecerdasan kinestetik/tubuh

¹⁵ Tim Penyusun, 92.

(*body/kinesthetic intelligence*); (5) kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*); (6) kecerdasan intra personal (*intra personal intelligence*); (7) kecerdasan musik (*musical intelligence*); (8) kecerdasan naturalis (*naturalistic intelligence*); (9) kecerdasan eksistensial (*existensialist intelligence*).

3. Pembelajaran berbasis *multiple intelligences*

Pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang dilaksanakan dengan memperhatikan dan mengembangkan 9 macam kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Langkah-langkah pembelajaran berbasis *multiple intelligences* diawali dengan *alpha zone*, kemudian *scene setting* atau *warmer*, dan aktivitas.

Berdasarkan daftar istilah tersebut, maka yang dimaksud dengan “Implementasi Pembelajaran Berbasis *Multiple intelligences* di SD Hidayatul Murid *Full Day* Tahun Pelajaran 2019/2020” adalah interaksi belajar antara peserta didik, guru, dan faktor-faktor yang menunjang keberhasilan belajar peserta didik dengan memperhatikan dan mengembangkan 9 macam kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner di SD Hidayatul Murid *Full Day* tahun pelajaran 2019/2020.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan laporan hasil penelitian berupa skripsi mulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Berikut ini adalah sistematika pembahasan dari penelitian ini.

Bab satu adalah pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab dua adalah kajian kepustakaan yang memuat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu juga berisi kajian teori yang dijadikan acuan dalam penelitian.

Bab tiga adalah metode penelitian. Bab ini membahas pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat adalah penyajian data dan analisis. Bab ini memuat gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, dan pembahasan temuan. Bab ini merupakan pemaparan data yang didapatkan saat penelitian, dan menjawab fokus penelitian.

Bab lima adalah penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari temuan yang diperoleh pada saat penelitian dan saran atau tindak lanjut dari penelitian.

Skripsi diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran pendukung kelengkapan data penelitian dan skripsi.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Peneliti mencantumkan penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi atau keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Berikut ini adalah uraian dari tiga penelitian terdahulu.

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Robi'atul Adawiyah, Skripsi, 2015, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* terhadap Prestasi Siswa Kelas V Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Plus Al-Kautsar Blimbing Malang".¹⁶

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Rumusan masalahnya adalah:

1. Apakah pelaksanaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *multiple intelligences*?¹⁷

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *multiple intelligences* terhadap prestasi belajar siswa.

¹⁶ Robi'atul Adawiyah, "Pengaruh Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* terhadap Prestasi Siswa kelas V Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Plus Al-Kautsar Blimbing Malang", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), i.

¹⁷ Adawiyah, 4.

Karena rata-rata nilai *pos test* kelas eksperimen adalah 85, sedangkan kelas kontrol hanya 75. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences* adalah kecerdasan naturalis, interpersonal, logika dan linguistik dengan *STAD (Student Teams Achievement Divisions)*, *Jigsaw*, *mind mapping*, dan *role paying*. Pembelajaran di kelas disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari dan kecerdasan peserta didik.¹⁸

Ada persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan. Persamaannya terdapat dalam pembahasan *multiple intelligences*. Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif, dilaksanakan di kelas V pada mata pelajaran PAI. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif pada kelas IV dan tidak pada mata pelajaran PAI, tetapi pada pembelajaran tematik dan matematika.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Husni Kohpal Firdaus, Skripsi, 2015, “Penerapan Strategi Pembelajaran *Multiple Intelligences* dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII di MTs Darul Ulum Kaliasin Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan”.¹⁹

Peneliti menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam 2 siklus. Penelitian terdahulu fokus kepada apakah

¹⁸ Adawiyah, 82.

¹⁹ Husni Kohpal Firdaus, “Penerapan Strategi Pembelajaran *Multiple Intelligences* dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII di MTs Darul Ulum Kaliasin Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan”, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2017), iii.

penerapan strategi pembelajaran *multiple intelligences* dapat meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih kelas VIII di MTs Darul Ulum Kaliasin Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan atau tidak. Hipotesis dari penelitian menjelaskan bahwa penerapan strategi pembelajaran *multiple intelligences* dapat meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih kelas VIII di MTs Darul Ulum Kaliasin Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.²⁰

Hasil analisis penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran *multiple intelligences* dapat meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih kelas VIII di MTs Darul Ulum Kaliasin Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.

Sebelum perbaikan, siswa yang minat belajarnya kurang baik sebanyak 21 siswa (58,34%) dari 36 siswa dan siswa yang sudah baik minat belajarnya sebanyak 15 siswa (41,66%). Perbaikan siklus 1 ada peningkatan, siswa yang kurang minat belajarnya sebanyak 17 siswa (47,22%) dan siswa yang sudah baik minat belajarnya ada 19 siswa (52,78%). Pada perbaikan siklus 2 ada peningkatan lagi. Siswa yang masih kurang minat belajarnya sebanyak 2 siswa (5,56%) dan siswa yang sudah baik minat belajarnya sebanyak 34 siswa (94,44%).²¹

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilaksanakan adalah pembahasan *multiple intelligences*. Perbedaannya,

²⁰ Firdaus, 17-18.

²¹ Firdaus, 96.

penelitian terdahulu adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian terdahulu dilaksanakan pada satu mata pelajaran yaitu fiqih pada kelas VIII. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan mengambil kelas IV pada pembelajaran tematik dan matematika. Penelitian terdahulu dilaksanakan pada peserta didik tingkat pendidikan menengah yaitu Madrasah Tsanawiyah, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan adalah peserta didik tingkat pendidikan dasar yaitu Sekolah Dasar.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Nafisatul Faiqoh, Skripsi, 2018, “Implementasi Kecerdasan Majemuk pada Pembelajaran Tematik di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018”.²²

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus penelitiannya adalah bagaimana implementasi kecerdasan linguistik, logis-matematis, spasial-visual, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan spiritual pada pembelajaran tematik di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018.²³

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kecerdasan linguistik dilaksanakan melalui aktivitas bercerita, membaca nyaring, dan mencari kosakata, kecerdasan matematis-logis dilaksanakan melalui kegiatan pengamatan, kecerdasan spasial-visual melalui aktifitas menggambar imajinatif dan menyusun *puzzle*, kecerdasan kinestetik

²² Nafisatul Faiqoh, “Implementasi Kecerdasan Majemuk pada Pembelajaran Tematik di Kelas V Madrasah Ibtida’iyah Negeri 1 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018”, (Skripsi, IAIN Jember, 2018), i.

²³ Faiqoh, 5-7.

melalui gerak dasar lokomotor dan nonlokomotor, melipat, menggunting serta menyambung dalam membuat kupu-kupu origami, kecerdasan musikal melalui aktivitas bernyanyi, kecerdasan interpersonal melalui aktivitas mengenal tokoh, kecerdasan naturalis melalui eksperimen bel listrik, dan kecerdasan spiritual melalui kegiatan pembiasaan teguh akidah yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Persamaannya adalah pembahasan mengenai *multiple intelligences*. Sementara perbedaannya, jika penelitian terdahulu dilaksanakan di kelas V pada pembelajaran tematik, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memilih kelas IV pada mata pelajaran tematik dan matematika. Selain itu, penelitian ini fokus kepada penerapan pelaksanaan *multiple intelligences* pada pembelajaran tematik, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menyeluruh mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences*.

Berikut ini disajikan tabel persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilaksanakan.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang akan dilaksanakan

No.	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
1.	Robi'atul Adawiyah, 2015, "Pengaruh	Pembahasan tentang <i>multiple</i>	1. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan

²⁴ Faiqoh, 109-111.

1	2	3	4
	<p>Model Pembelajaran Berbasis <i>Multiple Intelligences</i> terhadap Prestasi Siswa Kelas V Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Plus Al-Kautsar Blimbing Malang”</p>	<p><i>intelligences</i></p>	<p>penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif.</p> <p>2. Penelitian terdahulu fokus pada pengaruh pembelajaran <i>multiple intelligences</i> terhadap prestasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran PAI dan pelaksanaannya, sedangkan penelitian yang dilaksanakan memilih kelas IV pada pembelajaran tematik dan matematika pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.</p>
2.	<p>Husni Kohpal Firdaus, 2015, “Penerapan Strategi Pembelajaran <i>Multiple Intelligences</i> dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII di MTs Darul Ulum Kaliasin Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan”</p>	<p>Pembahasan tentang <i>multiple intelligences</i></p>	<p>1. Penelitian terdahulu adalah Penelitian Tindakan Kelas, sedangkan penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian kualitatif.</p> <p>2. Penelitian terdahulu dilaksanakan pada satu mata pelajaran yaitu Fiqih pada kelas VIII. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan memilih kelas IV pada pembelajaran tematik dan matematika.</p> <p>3. Penelitian terdahulu dilaksanakan pada peserta didik tingkat pendidikan menengah yaitu MTs, sedangkan pada penelitian yang dilaksanakan adalah peserta didik tingkat pendidikan dasar yaitu SD</p>
3.	<p>Nafisatul Faiqoh, 2018, “Implementasi Kecerdasan</p>	<p>Pembahasan tentang <i>multiple intelligences</i></p>	<p>1. Penelitian terdahulu terfokus pada penerapan pelaksanaan pembelajaran berbasis <i>multiple</i></p>

1	2	3	4
	Majemuk pada Pembelajaran Tematik di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1” Jember Tahun Pelajaran 2017/2018”		<p><i>intelligences</i>, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis <i>multiple intelligences</i>.</p> <p>2. Penelitian terdahulu dilakukan di kelas V sedangkan penelitian yang ini dilakukan di kelas IV.</p> <p>3. Penelitian terdahulu fokus kepada penerapan pelaksanaan <i>multiple intelligences</i> pada pembelajaran tematik, sedangkan penelitian yang ini dilakukan menyeluruh mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.</p>

Penelitian mengenai pembelajaran berbasis *multiple intelligences* sudah pernah dilakukan sebelumnya. Namun ada perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan baik fokus penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, maupun mata pelajaran, lembaga, kelas dan jenjang pendidikan yang diteliti. Jadi penelitian ini bukan penelitian terbaru namun menyempurnakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain.

B. Kajian Teori

1. Pembelajaran

Pembelajaran sebagaimana yang disebutkan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 adalah “proses interaksi

peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.²⁵ Inti dari pembelajaran adalah belajar. Ada perbedaan mengenai pemahaman tentang belajar dan pembelajaran dalam setiap teori seperti teori belajar behavioristik, kognitif, konstruktivistik, humanistik, dan *multiple intelligences*.²⁶ Berikut ini adalah konsep mengenai belajar dan pembelajaran menurut teori-teori tersebut.

a. Teori belajar Behavioristik

Belajar menurut pendapat teori belajar behavioristik adalah perubahan tingkah laku yang diakibatkan adanya interaksi antara stimulus (rangsangan) sehingga keluar menjadi respon. Belajar dapat berhasil jika ada stimulus dan respon, penguatan (*reinforcement*), disesuaikan dengan kebutuhan, dan ada respon yang sebanding.²⁷

Pembelajaran dengan pendekatan teori belajar behavioristik menuntut hasil belajar berupa perubahan tingkah laku peserta didik yang tampak. Pengetahuan dalam pembelajaran adalah objek yang harus ditransfer kepada peserta didik dengan pasti, tetap, dan tidak berubah. Sedangkan tugas peserta didik adalah memahami pengetahuan tersebut dengan pemahaman yang sama. Pembelajaran dilaksanakan dengan pembiasaan disiplin, dan ketidakmampuan peserta didik untuk memahami pengetahuan yang disampaikan termasuk sebagai kesalahan yang perlu dihukum. Teori ini lebih mengutamakan hasil akhir belajar. Tokoh-tokoh

²⁵ Sekretariat Negara RI, UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

²⁶ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), 1-8.

²⁷ Rofiatul Hosna dan Samsul H.S, *Melejitkan Pembelajaran dengan Prinsip-prinsip Belajar* (Malang: Intelegensia Media, 2015), 50.

dari teori behavioristik diantaranya adalah Thorndike, Watson, dan Skinner.²⁸

b. Teori Belajar Kognitif

Belajar pada teori kognitif lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar. Belajar adalah proses mengingat dan mengolah informasi yang disesuaikan dengan struktur kognitif yang terbentuk dalam pikiran berdasarkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya.²⁹

Proses belajar dalam teori ini yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi. Asimilasi adalah penyatuan pesan baru yang diterima dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya oleh peserta didik. Akomodasi adalah penyesuaian antara pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan atau pesan baru yang diterima. Equilibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.³⁰

Salahsatu tokoh teori belajar kognitif adalah Piaget. Menurutnya, perkembangan intelektual peserta didik ada 4 tahap yaitu tahap sensorimotor (usia 0-2 tahun), tahap pra operasional (usia 2-7 tahun), tahap operasional konkret (usia 7-11/12 tahun), dan tahap operasi formal (usia 11/12 tahun ke atas).³¹

²⁸ Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, 27-30.

²⁹ Budiningsih, 34.

³⁰ Hosna dan Samsul, *Melejitkan Pembelajaran dengan Prinsip-prinsip Belajar*, 67.

³¹ Hosna dan Samsul, 68-76.

c. Teori Belajar Konstruktivistik

Proses belajar menurut teori ini adalah pemberian makna oleh peserta didik terhadap pengalaman belajarnya, belajar adalah proses dari segi perolehan pengetahuan dari fakta-fakta. Pemberian makna itu tidak dilakukan sendiri oleh peserta didik namun, melalui interaksi dalam pembelajaran baik saat di kelas atau di luar kelas. Belajar adalah proses pembentukan pengetahuan oleh peserta didik.³²

Pengelolaan pembelajaran diutamakan untuk mengembangkan gagasan peserta didik. Peserta didik harus aktif melakukan kegiatan dalam pembelajaran dan memberi makna terhadap pengetahuan yang sedang dipelajari. Peserta didik menurut teori ini merupakan individu yang mempunyai pengetahuan sebelumnya yang menjadi dasar konstruksi pengetahuan yang baru. Sedangkan guru dalam teori ini bertugas membantu peserta didik mengkonstruksikan pengetahuan, bukan menstransferkan pengetahuan yang dimiliki oleh guru, menumbuhkan kemandirian, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik, dan memberikan dukungan untuk kemudahan peserta didik dalam proses pembelajaran.³³ Salahsatu tokoh teori ini adalah Vygotsky.

d. Teori Belajar Humanistik

Belajar menurut teori ini adalah menekankan isi dari yang dipelajari, bertujuan untuk memanusiakan manusia atau aktualisasi diri.³⁴

Beberapa tokoh dari teori ini yaitu Benyamin S. Bloom, Karthwohl, dan

³² Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, 58.

³³ Budiningsih, 56-59.

³⁴ Hosna dan Samsul, *Melejitkan Pembelajaran dengan Prinsip-prinsip Belajar*, 82.

Simpson merumuskan tiga kawasan tujuan belajar yang biasa disebut dengan taksonomi Bloom, yaitu Domain Kognitif, Psikomotor, dan Afektif. Domain kognitif adalah ranah pengetahuan, pemahaman, analisis, sintesis, dan evaluasi. Domain psikomotor adalah ranah peniruan, perangkaian, yang berhubungan dengan gerak. Domain afektif adalah ranah penerimaan dan pengamalan nilai-nilai hidup.³⁵

e. Teori Belajar *Multiple Intelligences*

Menurut teori belajar *multiple intelligences*, belajar yang dirumuskan oleh teori sebelumnya hanya mementingkan aspek-aspek akademik yang menekankan perkembangan intelegensi pada aspek kognitif, sehingga banyak peserta didik ketika lulus dari Sekolah tidak mempunyai keterampilan- keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh dari teori ini adalah Howard Gardner. Gardner mengemukakan bahwa tidak ada aktivitas manusia yang menggunakan satu kecerdasan saja, tapi menggunakan seluruh kecerdasan yang ada 9 macam yaitu kecerdasan verbal/bahasa, logika dan matematika, visual-spasial, kinestetik/tubuh, interpersonal (*inter personal intelligence*), intra personal (*intra personal intelligence*), musik (*musical intelligence*), naturalis (*naturalistic intelligence*), dan eksistensial (*exsistensialist intelligence*).³⁶

Dari beberapa teori tentang belajar diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses memahami pengetahuan oleh peserta didik serta

³⁵ Budinigsih, *Belajar dan Pembelajaran*, 74-76.

³⁶ Budinigsih, 109-122.

mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Sedangkan pembelajaran adalah proses atau interaksi belajar yang tidak hanya melibatkan diri sendiri dari peserta didik tapi juga melibatkan guru, dan faktor-faktor di sekitar peserta didik yang dapat menunjang pemahaman dan keberhasilan peserta didik dalam belajar.

2. *Multiple Intelligences*

Multiple intelligences adalah teori yang ditemukan oleh Howard Gardner. Pada awal dipublikasikan teori ini yaitu tahun 1983 ada 7 macam kecerdasan seperti dalam bukunya *Frames Of Mind: Theory of Multiple Intelligences*.

Most lay and scholarly writings about intelligence focus on a combination of linguistic and logical intelligences—the particular intellectual strengths, I often maintain, of a law professor, and the territory spanned by most intelligence tests. However, a fuller appreciation of human cognitive capacities emerges if we take into account spatial, bodily-kinesthetic, musical, interpersonal, and intra personal intelligences (the list as of 1983).³⁷

Pendapat Gardner tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar penelitian kecerdasan hanya fokus kepada kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika yang lebih berdasarkan tes kecerdasan. Namun, menurut Gardner kecerdasan manusia juga berupa kecerdasan spasial, kinestetik, musik, interpersonal, dan intra personal. Setelah diadakan penelitian lebih lanjut pada tahun 1994-1995, Gardner mengemukakan ada 9 macam kecerdasan dengan tambahan kecerdasan naturalis dan eksistensial seperti dalam penjelasan berikut.

³⁷ Gardner, *Frames Of Mind*, xii.

In 1994-1995 I took a sabbatical and used part of that time to consider whether, as some had proposed, there was convincing evidence for the existence of new intelligences. I concluded that there was ample evidence for a naturalist intelligence (the ability to make consequential distinctions among organisms and entities in the natural world); and suggestive evidence as well for a possible existential intelligence (“the intelligence of big questions”).³⁸

Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing 9 macam kecerdasan tersebut.

a. Kecerdasan verbal/bahasa (*verbal/linguistic intelligence*)

Kecerdasan tentang semua hal yang berkaitan dengan kata-kata dan bahasa, diekspresikan dengan kegiatan seperti membaca dan menulis puisi, bercerita, dan berpikir simbolik.³⁹ Termasuk dapat menggunakan kata-kata secara efektif baik secara lisan seperti para pendongeng, orator, dan politikus maupun tulisan seperti penulis sya’ir, penulis skenario, editor, dan jurnalis.⁴⁰ Peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan bahasa menyukai kegiatan yang terkait dengan penggunaan bahasa. Oleh karena itu guru hendaknya menggunakan bahasa verbal maupun nonverbal dan gestur saat berkomunikasi.⁴¹

b. Kecerdasan logika-matematika (*logical/matematical intelligence*)

Kecerdasan menggunakan angka-angka secara efektif seperti ahli matematika, akuntan pajak, atau ahli statistik. Dapat bernalar dengan baik dan peka terhadap pola dan hubungan yang logis,

³⁸ Gardner, xiv.

³⁹ Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, 114.

⁴⁰ Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences in the Classroom*, (USA: ASCD, 2009), 6.

⁴¹ Helmawati, *Mendidik Anak Berprestasi*, 58-59.

proposisi (hubungan sebab dan akibat).⁴² Dalam buku lain dijelaskan bahwa berpikir ilmiah, berpikir deduktif dan induktif serta dapat menghadapi masalah atau tantangan baru dan berusaha menghadapinya juga termasuk kecerdasan ini.⁴³ Kecerdasan ini diekspresikan dengan kegiatan bertanya, memecahkan teka-teki, kuis, dan menghitung.⁴⁴

c. Kecerdasan visual-spasial (*visual/spatial intelligence*)

Kecerdasan melihat suatu objek dengan detail dan akurat dan mampu membuat transformasi dari objek yang dilihat. Kecerdasan ini melibatkan kepekaan terhadap warna, garis, bayangan, bentuk, ruang, serta hubungan dari elemen-elemen tersebut atau senirupa. Termasuk kecerdasan memvisualisasikan dan menuangkan ide-idenya dalam bentuk visual-spasial, permainan catur, navigasi, dan arsitektur. Kecerdasan ini tampak pada pemburu, pengintai, designer interior, arsitek, dan seniman.⁴⁵ Kuncinya terdapat pada indra penglihatan dan imajinasi. Kecerdasan ini dapat diekspresikan melalui kegiatan seperti menggambar dan bermain *puzzle*.⁴⁶

d. Kecerdasan kinestetik/tubuh (*body/kinesthetic intelligence*)

Kecerdasan mengekspresikan ide dan perasaan melalui tubuhnya seperti seorang aktor, atlet, penari, dan pantomim, membuat sesuatu menggunakan tangannya seperti pembuat kerajinan, tukang

⁴² Armstrong, *Multiple Intelligences in the Classroom*, 6.

⁴³ Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, 114.

⁴⁴ Helmawati, *Mendidik Anak Berprestasi*, 118.

⁴⁵ Armstrong, *Multiple Intelligences in the Classroom*, 6.

⁴⁶ Helmawati, *Mendidik Anak Berprestasi*, 133-134.

ukir, montir dan ahli bedah dan keterampilan fisik tertentu seperti keseimbangan, fleksibilitas, dan kekuatan juga terma.⁴⁷ Termasuk kemampuan memadukan antara pikiran dan gerakan tubuh atau fisik sehingga menghasilkan gerakan dengan sempurna.⁴⁸

e. Kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*)

Kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan bekerjasama, dan berkomunikasi dengan orang lain, baik komunikasi verbal maupun non verbal. Mempunyai kepekaan terhadap perasaan, motivasi, ekspresi, dan gestur. Pada tingkatan yang lebih tinggi, dapat membaca konteks kehidupan orang lain bahkan keputusan yang akan diambil. Kecerdasan ini tampak pada orang yang berprofesi sebagai konselor, *public relation*, mediator, teraphis, pemuka agama, dan guru.⁴⁹

Memiliki kepekaan dan rasa empati terhadap orang lain juga termasuk dalam kecerdasan ini.⁵⁰ Kegiatan yang dapat mengekspresikan kecerdasan ini adalah bermain peran, melakukan komunikasi langsung melalui diskusi kelompok, komunikasi tertulis, dan komunikasi nonverbal seperti gestur, dan bahasa tubuh.

f. Kecerdasan intra personal (*intra personal intelligence*)

Kecerdasan memahami aspek internal diri sendiri seperti refleksi diri, intuisi, dan spiritual, dapat bertanggung jawab dengan

⁴⁷ Armstrong, *Multiple Intelligences in the Classroom*, 7.

⁴⁸ Helmawati, *Mendidik Anak Berprestasi*, 139-140.

⁴⁹ Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, 115.

⁵⁰ Helmawati, *Mendidik Anak Berprestasi*, 152.

kehidupannya. Kecerdasan ini bersifat paling individual.⁵¹ Kepedulian dengan suasana hati, niat, motivasi, temperamen, keinginan, kedisiplinan diri, memahami diri sendiri, dan harga diri juga merupakan kecerdasan intrapersonal.⁵² Guru dapat mengajak peserta didik selalu berbuat kebaikan, memperlakukan diri sendiri dengan baik, merencanakan sesuatu dengan *time line*, memutuskan suatu hal yang terbaik atas apa yang diinginkan, berusaha dan berdo'a untuk mengoptimalkan kecerdasan ini.⁵³

g. Kecerdasan musikal (*musical intelligence*)

Kecerdasan tentang kepekaan terhadap bunyi-bunyian, nada, irama, ritme, serta suara di sekitar.⁵⁴ Kecerdasan ini erat kaitannya dengan profesi komposer lagu, *arranger* dan musisi. Indera pendengaran sangat berperan untuk meningkatkan kecerdasan. Kecerdasan ini bisa diekspresikan melalui kegiatan bernyanyi, mendengarkan musik, bertepuk tangan, dan memainkan alat musik.⁵⁵

h. Kecerdasan naturalis (*naturalistic intelligence*)

Kecerdasan mengenali dan mengklasifikasikan berbagai spesies baik flora maupun fauna yang ada di lingkungannya. Termasuk kepekaan dan mengenali fenomena alam seperti bentuk awan, dan gunung. Bagi mereka yang tinggal di perkotaan memiliki kemampuan

⁵¹ Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, 115.

⁵² Armstrong, *Multiple Intelligences in the Classroom*, 7.

⁵³ Helmawati, *Mendidik Anak Berprestasi*, 163-164.

⁵⁴ Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, 115.

⁵⁵ Helmawati, *Mendidik Anak Berprestasi*, 187-195.

membedakan benda mati yang ada di sekitarnya.⁵⁶ Kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan kecerdasan ini adalah kegiatan berkebun, melakukan interaksi dengan hewan, mengenalkan hukum sebab akibat yang berlaku di alam seperti penyebab banjir, dan memperhatikan perubahan cuaca atau gejala bencana alam. Guru juga dapat memanfaatkan media pembelajaran yang berguna untuk mengeksplorasi alam seperti mikroskop, kaca pembesar, dan teleskop.⁵⁷

i. Kecerdasan eksistensial (*existensialist intelligence*)

Kecerdasan eksistensial adalah kecerdasan menyadari dan menghayati keberadaan diri di dunia dan apa tujuan hidup di dunia seperti yang didapati pada seorang filsuf. Kecerdasan ini dapat berkembang melalui kontemplasi dan refleksi diri, dan kegiatan keagamaan.⁵⁸

Teori ini terus berkembang, ada yang menyebutkan bahwa *multiple intelligences* ada 10 macam yaitu kecerdasan bahasa, logika-matematik, visual-spasial, kinestetik, musik, interpersonal, intrapersonal, naturalis, eksistensial dan kecerdasan spiritual. Gardner menyimpulkan ada 9 karena menurutnya ada persamaan antara kecerdasan eksistensial dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkaitan dengan bagaimana manusia berhubungan dengan Tuhan. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan bahwa teori ini akan terus berkembang.

⁵⁶ Armstrong, *Multiple Intelligences in the Classroom*, 7.

⁵⁷ Helmawati, *Mendidik Anak Berprestasi*, 197-198.

⁵⁸ Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, 116.

3. Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*

a. Perencanaan

Pada tahap ini, ada dua hal yang dilakukan yaitu tes *multiple intelligences* untuk mengetahui kecerdasan peserta didik dan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (*Lesson plans*) berbasis *multiple intelligences*.⁵⁹

1) Tes *multiple intelligences*

Menurut Munif Chatib, untuk mengetahui kecerdasan peserta didik dapat dilakukan tes *Multiple intelligences Research* (MIR) yaitu instrumen riset yang dilakukan untuk mengetahui deskripsi kecenderungan kecerdasan. MIR dapat dilakukan saat penerimaan peserta didik baru dan selanjutnya dapat dilaksanakan setiap kenaikan kelas. MIR berguna untuk menunjukkan gaya belajar dan bakat peserta didik berdasarkan kecenderungan kecerdasan yang dimiliki.⁶⁰

Kecerdasan peserta didik juga dapat diketahui dengan tes *Multiple intelligences Survey* (MIS) yang disusun oleh Walter McKenzie. MIS mempunyai 91 pernyataan singkat yang dinilai menggunakan skala biner. Apabila pernyataan tersebut sesuai diberi nilai 1, dan apabila tidak sesuai diberi nilai 0. Dari 91 pernyataan tersebut dapat diketahui gambaran sebaran sembilan kecerdasan yaitu verbal/ bahasa, logika-matematika, visual-spasial,

⁵⁹ Chatib, *Sekolahnya Manusia*, 48-59.

⁶⁰ Chatib, 90-94.

interpersonal, intra personal, kinestetik/ tubuh, musikal, naturalis, dan eksistensial.⁶¹

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (*Lesson plans*) berbasis *multiple intelligences*

Menurut Thomas Armsrtong, ada 7 tahap dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang menggunakan teori *multiple intelligences*:

a) Menentukan objek atau topik tertentu (*focus on a specific objective or topic*). Memastikan tujuan dan topik dengan tepat. Tuliskan topik pada tengah kertas.

b) Mengajukan kunci pertanyaan *multiple intelligences* (*ask key multiple intelligences questions*). Mengembangkan kurikulum dari tujuan atau topik yang telah dirumuskan dengan pertanyaan-pertanyaan. Misalnya, mengenai kecerdasan bahasa: bagaimana penggunaan bahasa lisan atau tulisan dalam topik ini?. Contoh lain mengenai kecerdasan kinestetik: bagaimana keterlibatan tubuh dalam topik ini?. Jadi, pertanyaan yang dibuat berdasarkan 9 macam kecerdasan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut ditulis di kertas di sekeliling topik yang sudah dibuat.

⁶¹ Syarofis Si'ayah dan Adib Rifqi Setiawan, "Analisis Keabsahan Dan Keandalan Multiple Intelligences Survey (MIS) Versi Bahasa Indonesia", ?, (Juli, 2019), 1-3.

- c) Mempertimbangkan kemungkinan (*consider the possibilities*). Memilih metode dan bahan yang sesuai dengan topik dan kemungkinan lain yang tidak ada di rencana.
- d) Bertukar pikiran (*brainstrom*). Cantumkan pendekatan pembelajaran sebanyak mungkin untuk setiap kecerdasan.
- e) Memilih kegiatan yang sesuai (*select appropriate activities*). Dari ide-ide yang sudah dicantumkan, pilih pendekatan yang terlihat paling bisa diterapkan dalam pembelajaran.
- f) Mengatur urutan perencanaan (*set up a sequential plan*). Dari pendekatan yang dipilih, kemudian menyusun rencana pembelajaran sesuai topik yang dipilih.
- g) Penerapan (*implement the plan*). Kumpulkan materi dan bahan pembelajaran, tentukan alokasi waktu, laksanakan dan modifikasi pembelajaran sesuai kebutuhan.⁶²

Seorang tokoh *multiple intelligences* dari Indonesia yaitu Munif Chatib juga merumuskan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbasis *multiple intelligences* sebagai berikut.

- a) Menuliskan identitas Sekolah dan bidang studi
- b) Menentukan judul, materi, dan hasil belajar beserta indikatornya. Ketiga hal tersebut harus berdasarkan kompetensi dasar yang akan dicapai.
- c) Menentukan alokasi waktu

⁶² Armstrong, *Multiple Intelligences in the Classroom*, 64-67.

- d) Prosedur aktivitas. Prosedur aktivitas dimulai dengan kegiatan *alpha zone* (kegiatan yang menyenangkan sebagai pembuka belajar), kemudian *scene setting/ warmer* (cara guru membawa peserta didik memasuki pelajaran/ mengulang materi sebelumnya), dan aktivitas yang akan dilakukan.
- e) Menentukan penggunaan atau *teaching aids* dan sumber belajar. Pemilihan kedua hal tersebut berdasarkan aktivitas yang akan dilakukan.
- f) Menentukan tehnik penilaian autentik yang akan digunakan beserta indikator penilaiannya.⁶³

Berbeda dengan teori tersebut, pembelajaran di Indonesia mempunyai acuan tersendiri dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah diatur oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berdasarkan peraturan terbaru cukup memuat 3 komponen yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan inti, dan penilaian pembelajaran. Guru juga dibebaskan untuk memilih, membuat, serta mengembangkannya secara mandiri untuk keberhasilan belajar peserta didik.⁶⁴ Jadi, dapat disimpulkan bahwa inti dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah bagaimana membuat rancangan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien

⁶³ Chatib, *Sekolahnya Manusia*, 52-56.

⁶⁴ Kemendikbud RI, Permendikbud No. 14 tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

serta berorientasi pada peserta didik, begitu juga dengan keragaman kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik.

b. Pelaksanaan

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran *multiple intelligences* diawali dengan kegiatan *alpha zone* yaitu kegiatan menyenangkan untuk membuka pembelajaran, bisa dengan menyanyi, *ice breaking*, dan senam otak. Berikutnya *scene setting*, yaitu membangun konsep pembelajaran seperti dengan cerita, lalu guru menanyakan isi cerita untuk mengajak peserta didik masuk pada materi. Apabila pembelajaran melanjutkan materi sebelumnya kegiatan *scene setting* bisa digantikan dengan kegiatan *warmer* yaitu mengingat kembali materi sebelumnya. Langkah berikutnya adalah aktivitas yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan beserta strategi pembelajarannya, dan *teaching aids* atau penggunaan media pembelajaran. Kemudian, pembelajaran diakhiri dengan evaluasi.⁶⁵

Awalnya, teori *multiple intelligence* adalah teori dalam bidang psikologi, kemudian ketika masuk dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran *multiple intelligences* menjadi sebuah strategi pembelajaran. Karena setiap peserta didik mempunyai satu kecerdasan yang paling menonjol, maka dia akan lebih mudah memahami materi pembelajaran dengan gaya belajar yang sesuai dengan kecerdasan tersebut.⁶⁶

⁶⁵ Chatib, *Sekolahnya Manusia*, 52-56.

⁶⁶ Chatib, 90-94.

1) Strategi pembelajaran kecerdasan verbal/bahasa

Ada beberapa tahapan dalam pembelajaran agar guru dapat membantu peserta didik menguasai kemampuan bahasa yaitu: pembelajaran melalui pembiasaan indera pendengaran dan penglihatan karena pendengaran adalah indera pertama yang membantu peserta didik menguasai bahasa sejak lahir kemudian juga menggunakan indera penglihatan untuk merekam apa yang dilihat sehingga otak menyinkronkan apa yang didengar dan apa yang dilihat. Selanjutnya mengajarkan peserta didik berbicara, membaca, menulis, bercerita, dan permainan kata-kata.⁶⁷

Permainan kata-kata yang bisa dilakukan untuk kecerdasan ini diantaranya bermain puisi dengan cara memunculkan kalimat yang menarik sesuai dengan materi pembelajaran, lalu dirangkai menjadi puisi. Permainan kalimat bermakna yaitu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kemudian memunculkan kalimat menarik dari materi pembelajaran yang ditebak oleh kelompok lain.⁶⁸

2) Strategi pembelajaran kecerdasan logika-matematika

Strategi pembelajaran yang dapat merangsang kecerdasan ini adalah mengenal, mengurutkan dan menunjukkan angka,

⁶⁷ Helmawati, *Mendidik Anak Berprestasi*, 65-72.

⁶⁸ Darmani, *100 Game untuk Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Surabaya: Wade Group, 2019), 15-16.

menghitung, membedakan bentuk, menganalisis, dan mengemukakan alasan dan argumen masing-masing.⁶⁹

3) Strategi pembelajaran kecerdasan visual-spasial

Guru dapat merangsang kecerdasan visual-spasial dengan strategi pembelajaran berupa bermain balok, bentuk-bentuk geometri melalui *puzzle*, melukis, menonton film, cerita khayal ataupun dengan berimajinasi.⁷⁰ Penggunaan indera penglihatan dan imajinasi peserta didik sangat diperlukan.

4) Strategi pembelajaran kecerdasan kinestetik/tubuh

Peserta didik yang memiliki kecerdasan kinestetik/tubuh lebih menonjol akan cepat memahami materi dengan melakukan suatu aktivitas. Oleh karena itu, guru bisa menerapkan strategi pembelajaran yang melibatkan gerakan tubuh dan dapat menumbuhkan kecerdasan kinestetik seperti lompatan benar salah, permainan ular tangga, simulasi, bermain peran, injak angka, dan kartu.⁷¹

5) Strategi pembelajaran kecerdasan interpersonal

Optimalisasi kecerdasan interpersonal dapat dilakukan dengan strategi pembelajaran bermain bersama teman, memecahkan konflik, bekerjasama, dan komunikasi. Komunikasi yang dapat dilakukan ada 3 macam, yaitu komunikasi oral melalui percakapan langsung, pembicaraan telepon dan diskusi kelompok.

⁶⁹ Helmawati, *Mendidik Anak Berprestasi*, 118-132.

⁷⁰ Helmawati, 134.

⁷¹ Helmawati, 139.

Kemudian komunikasi tertulis seperti dengan surat menyurat. Yang terakhir komunikasi nonverbal atau komunikasi yang disampaikan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau bahasa tubuh.⁷²

6) Strategi pembelajaran kecerdasan intra personal

Guru dapat membantu peserta didik mengoptimalkan kecerdasan intrapersonal dengan selalu mengajak berpikir dan berperilaku positif, berbuat baik kepada orang lain, memutuskan yang terbaik atas apa yang diinginkan, merencanakan sesuatu dengan *time line*, dan selalu berusaha dan berdo'a.⁷³

7) Strategi pembelajaran kecerdasan musikal

Guru dapat mengoptimalkan kecerdasan musik peserta didik melalui strategi pembelajaran berupa permainan tebak judul lagu dari nada yang diputarkan, mendengarkan musik, bermain alat musik, dan bernyanyi. Musik memiliki manfaat diantaranya dapat meningkatkan suasana hati, menenangkan pikiran, dan meningkatkan semangat nasionalisme.⁷⁴

8) Strategi pembelajaran kecerdasan naturalis

Guru dapat mengoptimalkan kecerdasan naturalis dengan melaksanakan strategi pembelajaran di alam terbuka atau di luar ruangan. Kegiatan yang bisa dilakukan adalah bercocok tanam, berinteraksi dengan binatang, mengenali hukum sebab akibat yang

⁷² Helmawati, 152-153.

⁷³ Helmawati, 179-186.

⁷⁴ Helmawati, 188-191.

berlaku di alam seperti akibat membuang sampah sembarangan, penebangan hutan tanpa disertai reboisasi, fenomena alam dan perubahan cuaca.⁷⁵

Jika ingin melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, guru bisa menggunakan tanaman sebagai alat peraga, hewan peliharaan di dalam kelas, dan media mengeksplorasi alam seperti teleskop, kaca pembesar, dan mikroskop.⁷⁶ Peserta didik yang memiliki kecerdasan naturalis akan dapat hidup berdampingan dengan alam, peduli dan mau melestarikan alam, dan memanfaatkan alam untuk kehidupannya tanpa merusaknya.

9) Strategi pembelajaran kecerdasan eksistensial

Strategi pembelajaran yang tepat untuk kecerdasan eksistensial diantaranya adalah mengumpulkan amal, membahas isu-isu sosial.⁷⁷ Gardner berpendapat bahwa ada persamaan antara kecerdasan eksistensial dan spiritual, maka pembentukan budi pekerti, watak atau karakter, juga pembinaan roh atau batin melalui kegiatan keagamaan juga bisa menjadi strategi pembelajarannya.⁷⁸

Ada strategi dasar untuk mengembangkan *multiple intelligence* dalam kegiatan pembelajaran, yaitu: membangunkan/memicu kecerdasan dengan mengaktifkan indera dan menghidupkan otak, memperkuat kecerdasan dengan memberi latihan, mengembangkan

⁷⁵ Helmawati, 197-199.

⁷⁶ Armstrong, *Multiple Intelligences in the classroom*, 97.

⁷⁷ Mila Dwi Candra, "Penerapan Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* pada Siswa kelas V di SD Juara Gondokusuman Yogyakarta", (Skripsi, UNY, 2015),38.

⁷⁸ Helmawati, *Mendidik Anak Berprestasi*,55.

struktur pembelajaran yang mengacu pada *multiple intelligences*, mentransfer kecerdasan dengan memanfaatkan berbagai cara yang telah dilatihkan di kelas untuk memahami lingkungan nyata.⁷⁹

c. Evaluasi

Ada beberapa istilah yang digunakan dalam konsep evaluasi pembelajaran diantaranya adalah tes, pengukuran, dan asesmen. Tes adalah alat berupa seperangkat pertanyaan atau tugas untuk mendapatkan informasi mengenai hasil belajar peserta didik. Tes membutuhkan respon atau jawaban baik benar atau salah. Sedangkan pengukuran adalah penentuan angka atau kuantifikasi mengenai objek yang diukur.⁸⁰

Asesmen mempunyai makna yang berbeda dari dua istilah di atas. Asesmen adalah “Kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran berdasarkan kriteria maupun aturan-aturan tertentu”. Asesmen berbeda dengan evaluasi. Evaluasi mempunyai sifat yang lebih luas dari pada asesmen. Jika asesmen hanya pada lingkup individu peserta didik di dalam kelas, sedangkan evaluasi menyeluruh pada semua komponen kegiatan pembelajaran. Evaluasi adalah data atau informasi yang dapat dijadikan pertimbangan untuk kegiatan pembelajaran ke depannya.⁸¹

⁷⁹ Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, 118.

⁸⁰ Moh. Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 4-5.

⁸¹ Sahlan, 7-8.

Tyler berpendapat bahwa “evaluasi merupakan proses penentuan sejauhmana tujuan pendidikan tercapai”. Kemudian Stufflebeam dan Shifkfield berpendapat bahwa:

Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (*the worth and merit*) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu pertanggungjawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena.

Sedangkan Sahlan berpendapat bahwa evaluasi pembelajaran adalah “proses sistematis yang meliputi pengumpulan informasi (angka, deskripsi verbal), analisis, dan interpretasi informasi untuk membuat keputusan tentang pencapaian hasil belajar peserta didik berdasar pada standar yang ditetapkan”.⁸²

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat ada hubungan antara tes, pengukuran, asesmen dan evaluasi. Tes merupakan alat untuk mengukur hasil belajar peserta didik, kemudian hasil pengukuran tersebut ditafsirkan dalam kegiatan asesmen, dan dapat diketahui efektivitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk dijadikan pertimbangan kegiatan pembelajaran selanjutnya. Hal inilah merupakan kegiatan evaluasi pembelajaran.

Asesmen dan evaluasi mempunyai kesamaan dalam hal penarikan kesimpulan dari informasi hasil belajar peserta didik. Akan tetapi, asesmen hanya pada lingkup individu, sedangkan evaluasi lebih menyeluruh. Oleh karena itu, dari kesamaan antara asesmen dan

⁸² Sahlan, 8-10.

evaluasi digunakan istilah yang dapat mewadahi keduanya yaitu penilaian.

Penilaian yang digunakan dalam pembelajaran berbasis *multiple intelligences* adalah penilaian autentik. Sebagaimana yang dikemukakan Gardner, bahwa kecerdasan tidak sebatas kemampuan menyelesaikan tes-tes tertentu.⁸³ Oleh karena itu, penilaian autentik sesuai dengan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*. Karena penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai aspek sikap, pengetahuan, keterampilan mulai dari (*input*), proses, sampai keluaran (*output*) pembelajaran. Penilaian autentik bersifat alami, apa adanya, tidak dalam suasana tertekan.⁸⁴

Penilaian autentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan peserta didik.⁸⁵ Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Munif Chatib bahwa penilaian autentik menganut konsep *ability test* yaitu tes berdasarkan kemampuan peserta didik bukan *disability test* atau tes ketidakmampuan.⁸⁶

⁸³ Gardner, *Frames Of Mind*, xli.

⁸⁴ Ma'as Shobirin, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 106.

⁸⁵ Regina Lichteria Panjaitan, *Evaluasi Pembelajaran SD Berdasarkan Kurikulum 2013 Suatu Pengantar* (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2014) 27.

⁸⁶ Chatib, *Sekolahnya Manusia*, 142.

1) Pengertian penilaian autentik

Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan penilaian autentik adalah “bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi sesungguhnya”.⁸⁷

Munif Chatib menjelaskan bahwa penilaian autentik adalah perubahan yang fundamental dari penilaian standar yaitu penilaian tradisional yang mempunyai keterbatasan untuk mengukur kemampuan secara komprehensif dan hanya menggunakan satu jenis tes. Penilaian autentik dapat mengukur tiga aspek kemampuan yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap bersifat berkesinambungan, konkret, dan menggunakan berbagai bentuk penilaian tidak hanya tes.⁸⁸

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik menggunakan banyak bentuk penilaian dan tidak hanya menggunakan tes.

⁸⁷ Kemendikbud RI, Permendikbud RI, No. 104 tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

⁸⁸ Chatib, *Sekolahnya Manusia*, 139-140.

2) Bentuk penilaian autentik

Bentuk penilaian autentik mencakup penilaian berdasarkan pengamatan, tugas ke lapangan, portofolio, proyek, produk, jurnal, unjuk kerja, serta penilaian diri.⁸⁹

a) Penilaian berdasarkan pengamatan

Penilaian dengan melakukan pengamatan kinerja peserta didik. Ada beberapa cara untuk merekam hasil pengamatan peserta didik diantaranya dengan daftar cek (*checklist*), catatan anekdot/ narasi, skala penilaian, dan memori (*memory approach*).⁹⁰

b) Tugas ke lapangan

Penilaian proses dan hasil tugas yang diberikan baik yang dilakukan secara mandiri atau berkelompok.⁹¹

c) Portofolio

Penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Penilaian portofolio bisa berangkat dari hasil kerja peserta didik secara perorangan atau diproduksi secara berkelompok, memerlukan refleksi peserta didik, dan dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi.⁹²

⁸⁹ Kemendikbud RI, Permendikbud RI No. 104 tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

⁹⁰ Panjaitan, *Evaluasi Pembelajaran SD*, 29.

⁹¹ Kemendikbud RI, Lampiran Permendikbud No. 104 tahun 2014 pedoman penilaian hasil belajar oleh pendidik, 3.

⁹² Panjaitan, *Evaluasi Pembelajaran SD*, 32.

d) Proyek

Kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/ waktu tertentu. Penyelesaian tugas yang dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data. Dengan demikian, penilaian proyek bersentuhan dengan aspek pemahaman, mengaplikasikan, penyelidikan, dan lain- lain.⁹³

e) Produk

Penilaian kemampuan peserta didik dalam membuat suatu produk, teknologi, dan seni. Ada 3 tahap yang dinilai, yaitu: tahap persiapan atau perencanaan yang dibuat oleh peserta didik, proses pembuatan produk, dan penilaian produk seperti tampilan, fungsi dan estetika dari produk yang sudah dibuat.

f) Jurnal

Penilaian berupa rekaman catatan guru atau tenaga kependidikan Sekolah mengenai sikap positif dan negatif peserta didik selama kegiatan pembelajaran.⁹⁴

⁹³ Panjaitan, 31.

⁹⁴ Kemendikbud RI, Permendikbud No. 104 tahun 2014 pedoman penilaian hasil belajar oleh pendidik.

g) Unjuk kerja

Penilaian unjuk kerja bisa juga disebut dengan penilaian praktik yang dilakukan peserta didik. Penilaian ini cocok untuk menilai pencapaian peserta didik dalam melakukan tugas tertentu seperti praktik ibadah, praktik olahraga, dan praktik memainkan alat musik.⁹⁵

h) Penilaian diri

Penilaian diri adalah “penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang dilakukan sendiri oleh peserta didik secara reflektif”.⁹⁶ Pada penilaian ranah sikap peserta didik diminta mengungkapkan perasaannya terhadap suatu objek tertentu berdasarkan kriteria yang telah disiapkan.

Pada penilaian ranah keterampilan peserta didik diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasai oleh dirinya berdasarkan kriteria yang telah disiapkan. Sedangkan pada penilaian ranah pengetahuan peserta didik diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikir sebagai hasil belajar dari suatu mata pelajaran tertentu berdasarkan kriteria yang telah disiapkan.⁹⁷

Teknik penilaian diri memiliki beberapa manfa'at.

Pertama, menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik.

⁹⁵ Kemendikbud RI, Permendikbud No. 104 tahun 2014 pedoman penilaian hasil belajar oleh pendidik.

⁹⁶ Kemendikbud RI, Permendikbud No. 104 tahun 2014 pedoman penilaian hasil belajar oleh pendidik.

⁹⁷ Panjaitan, *Evaluasi Pembelajaran SD*, 30.

Kedua, peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya. *Ketiga*, mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik berperilaku jujur. *Keempat*, menumbuhkan semangat untuk maju secara personal.⁹⁸

Munif Chatib mempunyai pendapat sendiri mengenai bentuk penilaian autentik. Menurutnya, bentuk penilaian autentik ada tiga, yaitu penilaian kognitif (pengetahuan), penilaian psikomotorik (keterampilan), dan penilaian afektif (sikap).⁹⁹

a) Penilaian kognitif (pengetahuan). Penilaian kognitif bisa dilakukan dengan tes lisan berupa tanya jawab secara lisan untuk mengetahui daya serap peserta didik terhadap suatu materi, dan tes tertulis seperti ulangan harian, lembar kerja, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester.¹⁰⁰

b) Penilaian psikomotorik (keterampilan). Penilaian psikomotorik meliputi unjuk kerja atau kinerja (*performance*), proyek, dan portofolio. Unjuk kerja adalah aktivitas peserta didik mempraktekkan sesuatu baik secara individu atau kelompok.

Proyek adalah tugas pembuatan sesuatu yang harus diselesaikan dalam periode tertentu. Sedangkan portofolio

⁹⁸ Panjaitan, 30-31.

⁹⁹ Chatib, *Sekolahnya Manusia*, 139.

¹⁰⁰ Chatib, 151-152.

adalah kumpulan karya peserta didik yang dapat menunjukkan kemajuan hasil belajar peserta didik.¹⁰¹

- c) Penilaian afektif (sikap). Penilaian untuk mengetahui sikap dan karakter peserta didik baik pada saat proses belajar di kelas, di Sekolah, maupun di luar Sekolah. Penilaian afektif berupa pengamatan sikap peserta didik berdasarkan indikator tertentu.¹⁰²

Dari penjelasan mengenai penilaian autentik yang dirumuskan dalam Permendikbud RI, No. 104 tahun 2014 dan Munif Chatib di atas dapat diketahui bahwa sebenarnya bentuk penilaian autentik yang dirumuskan sama. Hanya saja pada pendapat Munif Chatib, bentuk penilaian autentik tersebut dikelompokkan lagi dalam 3 ranah yaitu kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), dan afektif (sikap).

IAIN JEMBER

¹⁰¹ Chatib, 152-156.

¹⁰² Chatib, 157-158.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data yang berupa kata-kata atau naratif. Sebagaimana menurut pendapat Sugiyono bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti objek yang bersifat alamiah, data yang diperoleh berupa kualitatif dan bukan berupa angka-angka, yang datanya dianalisis secara induktif, dan hasil penelitiannya untuk memahami makna bukan generalisasi.¹⁰³ Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu peneliti melakukan eksplorasi yang mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktifitas, terhadap satu atau lebih orang dengan cara mengumpulkan data secara detail.¹⁰⁴ Peneliti memilih jenis penelitian studi kasus karena peneliti ingin melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap proses pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di SD Hidayatul Murid *fullday* pada tahun pelajaran 2019/2020.

¹⁰³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 9-10.

¹⁰⁴ Sugiyono, 5-6.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan lokasi di mana penelitian akan dilaksanakan.¹⁰⁵ Penelitian akan dilaksanakan di SD Hidayatul Murid *Full Day* yang terletak di desa Ampel, kecamatan Wuluhan, kabupaten Jember. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena beberapa alasan sebagai berikut:

- a. Menerapkan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*,
- b. Menerapkan program *Full Day* atau Sekolah sehari penuh
- c. Memiliki desain kelas yang berbeda dengan kelas biasanya yaitu didesain semi outdoor tidak dalam ruang kelas yang tertutup untuk menunjang pembelajaran berbasis *multiple intelligences*.
- d. Menjuarai beberapa lomba sesuai kecerdasan atau bakat peserta didik

C. Subyek Penelitian

Penentuan subyek penelitian menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah tehnik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu misalnya, mempertimbangkan orang yang paling tahu tentang data yang ingin didapatkan.¹⁰⁶ Subyek pada penelitian ini adalah Guru, peserta didik, pendiri yayasan dan Kepala Sekolah dengan beberapa pertimbangan dalam penjelasan sebagai berikut:

- a. Guru sebagai subyek utama dalam penelitian ini. Guru dipilih menjadi subyek penelitian karena guru adalah orang yang membuat perencanaan,

¹⁰⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 94.

¹⁰⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 95-96.

melaksanakan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* serta melakukan evaluasi setelah pembelajaran berlangsung. Guru yang dipilih adalah Guru kelas IV yaitu, Khusnul Fitriyani, S.Pd.

- b. Peserta didik, karena mereka adalah subjek pembelajaran yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran. Peserta didik yang dipilih dari kelas 4 karena jika dilihat dari perkembangan psikologis peserta didik kelas 4 berada di tengah fase operasional konkret yaitu diantara 7-12 tahun. Pada fase ini peserta didik sudah mulai berpikir logis meskipun hanya pada sesuatu yang konkret.¹⁰⁷ Sehingga dengan hal itu, peserta didik diharapkan dapat memberikan informasi yang diperlukan sesuai yang mereka alami. Peserta didik yang menjadi subyek penelitian sebanyak 4 anak, terdiri dari 2 laki-laki dan 2 perempuan yaitu, M. Aqil Ali Kafabi, Dewi Murobbiyatuz Z., M. Cesta Adabie, dan Aulia Rahma S. Keempat peserta didik tersebut dipilih karena termasuk peserta didik yang mudah menceritakan sesuatu, menyatakan argumennya dan aktif saat pembelajaran berlangsung. Sehingga peneliti bisa mendapatkan data yang sesuai mengenai pelaksanaan pembelajaran yang telah dialami.
- c. Pendiri yayasan yaitu, Drs. Tohari.S.Psi.M.Pd.I. Pendiri yayasan dipilih menjadi subyek penelitian karena beliau adalah pendiri dan pencetus pembelajaran berbasis *multiple intelligences* sehingga memahami maksud, tujuan serta pelaksanaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*.

¹⁰⁷ Budiningsih, 38-39.

- d. Kepala Sekolah SD Hidayatul Murid *Full Day* yaitu, Muhammad Syafi'ul Fuadi S.Pd.I dipilih menjadi subyek penelitian untuk menambah informasi yang diperlukan mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi proses pembelajaran berbasis *multiple intelligences*. Kepala Sekolah dipilih menjadi subyek penelitian karena sebagai pemimpin dalam lingkungan Sekolah yang mengetahui implementasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah tehnik yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bersifat alamiah atau *natural setting* dan teknik pengumpulan data yang dapat digunakan pada pendekatan kualitatif adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi/ gabungan.¹⁰⁸ Sebagaimana pendapat Mundir bahwa pada penelitian kualitatif peneliti mengumpulkan data atau informasi dengan pengamatan terlibat, wawancara mendalam, analisis dokumen.¹⁰⁹

Penelitian ini mempunyai tiga fokus yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences*. Untuk mendapatkan data berupa perencanaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara semiterstruktur yaitu peneliti

¹⁰⁸ Sugiyono, 104-105.

¹⁰⁹ Mundir, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 9.

menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang bisa berkembang saat wawancara berlangsung.¹¹⁰ Sedangkan dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu bisa berbentuk tulisan seperti peraturan, dan kebijakan, bisa berupa gambar seperti foto, bisa juga berbentuk karya seperti karya seni dan film.¹¹¹ Dokumentasi untuk mendapatkan data perencanaan adalah dokumen rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat oleh Guru Kelas IV.

Data mengenai pelaksanaan pembelajaran dikumpulkan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif yang bersifat pasif yaitu peneliti datang dan mengikuti kegiatan pembelajaran di lokasi penelitian, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran.¹¹² Peneliti mengikuti proses pelaksanaan pembelajaran untuk mengetahui pelaksanaan saat di dalam kelas. Selain dengan observasi, teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa pelaksanaan pembelajaran adalah wawancara dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan juga menggunakan wawancara semiterstruktur untuk mendapatkan data berupa pelaksanaan pembelajaran yang sudah dilakuka. Sedangkan dokumentasi untuk mendapatkan data berupa dokumentasi atau foto selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Data yang terakhir yaitu mengenai evaluasi pembelajaran dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif pasif, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Observasi partisipatif pasif

¹¹⁰ Sugiyono, 115.

¹¹¹ Sugiyono, 124.

¹¹² Sugiyono, 104-108.

dilakukan untuk mendapatkan data berupa evaluasi pembelajaran yang dilakukan. Wawancara semiterstruktur dilakukan untuk mengumpulkan data berupa evaluasi pembelajaran yang pernah dilakukan, sedangkan dokumentasi untuk mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen evaluasi pembelajaran peserta didik.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis berdasarkan data yang telah didapatkan.¹¹³ Analisis data yang akan digunakan adalah analisis data model Miles, Huberman dan Saldana. Ada tiga tahap analisis setelah mengumpulkan data (*data collection*) yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).¹¹⁴

Kondensasi data (*data condensation*) adalah merangkum, menyederhanakan, dan memilih data yang didapatkan pada catatan, transkrip wawancara, dokumen, atau yang lainnya. Dengan melakukan kondensasi data akan diperoleh data yang lebih kuat dan sesuai dengan yang dibutuhkan.¹¹⁵

Peneliti memilih hal pokok yang dibutuhkan dari data yang didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi pada saat penelitian. Hal ini dilakukan agar data yang didapatkan sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap ini peneliti merangkum dan memilih data atau informasi yang telah

¹¹³ Sugiyono, 132.

¹¹⁴ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (California: Sage Publications, 2014), 31-33.

¹¹⁵ Miles, Huberman, dan Saldana, 31.

didapatkan pada saat observasi, merangkum dan memilih data yang didapatkan pada saat wawancara dengan Guru kelas IV, peserta didik, Pendiri yayasan, dan Kepala Sekolah, dan memilih dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), profil Sekolah, dan dokumentasi saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Pemilihan data yang dilakukan berdasarkan fokus penelitian ini.

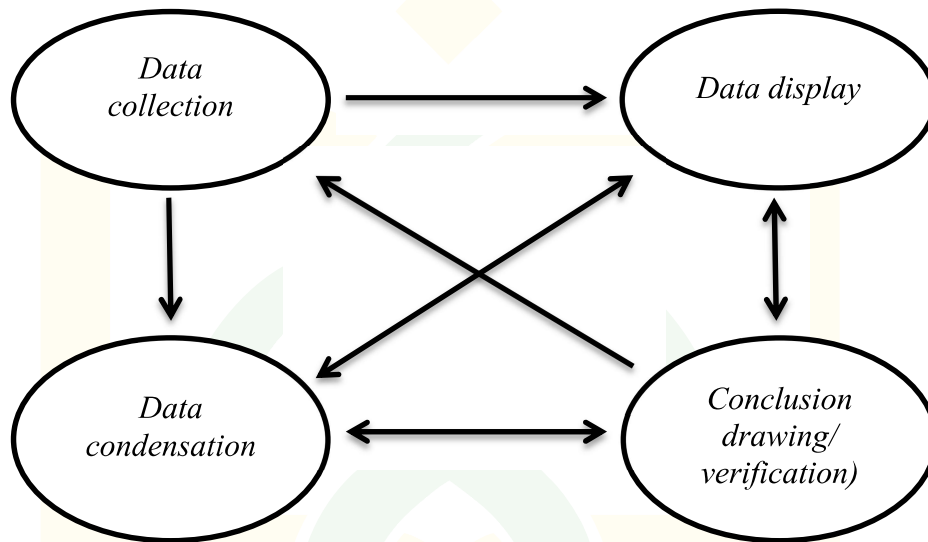
Tahap selanjutnya adalah penyajian data (*data display*) yaitu penyajian dalam bentuk uraian atau teks. Dengan penyajian data dapat memudahkan untuk memahami apa yang telah ditemukan.¹¹⁶ Peneliti menyajikan hasil penelitian yang sebelumnya telah dirangkum dan dipilah agar sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap ini peneliti menyajikan data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi dalam bentuk uraian mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di SD Hidayatul Murid *Full Day*. Hasil dari tahap ini terdapat pada Bab IV poin penyajian data dan analisis.

Tahap terakhir adalah kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*) berupa jawaban dari fokus penelitian.¹¹⁷ Kesimpulan yang dimaksud adalah temuan yang didapatkan saat penelitian kemudian diverifikasi menggunakan referensi berupa penelitian terdahulu dan kajian teori. Pada tahap ini, peneliti menyusun hasil temuan mengenai implementasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* pada laporan hasil penelitian atau Skripsi dimana hasil temuan tersebut juga dianalisis dengan hasil penelitian

¹¹⁶ Miles, Huberman, dan Saldana, 31-32.

¹¹⁷ Miles, Huberman, dan Saldana, 33.

terdahulu dan teori yang terdapat pada Bab II. Hasil tahap terakhir ini terdapat pada Bab IV poin pembahasan temuan. Berikut ini adalah gambar komponen dalam analisis data.



Gambar. 1
Komponen dalam analisis data

F. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah usaha yang akan dilakukan peneliti untuk mendapatkan keabsahan data-data yang diperoleh saat penelitian. Untuk mendapatkan data yang absah, maka dilakukan triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data yang didapatkan dari berbagai sumber, cara, maupun teknik. Agar diperoleh data yang absah. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.¹¹⁸

¹¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 184-189.

Triangulasi sumber adalah mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber.¹¹⁹ Pada penelitian ini, peneliti mengecek data yang diperoleh dari wawancara dengan Guru kelas IV, peserta didik, Pendiri yayasan dan Kepala Sekolah. Peneliti melakukan wawancara ke peserta didik, kemudian triangulasi pada guru kelas IV, Pendiri yayasan, hingga Kepala Sekolah. Data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut dideskripsikan, lalu dianalisis untuk mendapatkan mana data yang sama ataupun berbeda sehingga bisa didapatkan kesimpulan.

Triangulasi yang kedua adalah triangulasi teknik yaitu mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda.¹²⁰ Peneliti mengungkap data mengenai implementasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan cara tersebut akan didapatkan mana data yang sama atau berbeda, kemudian disimpulkan data yang lebih banyak mengandung persamaan.

G. Tahap-tahap Penelitian

Ada beberapa tahap penelitian, yaitu:

a. Tahap pra penelitian

Pada tahap ini yang dilakukan adalah menyusun rancangan penelitian, menentukan waktu penelitian, mengurus surat perizinan, dan menentukan informan.

¹¹⁹ Sugiyono, 191.

¹²⁰ Sugiyono, 189-191.

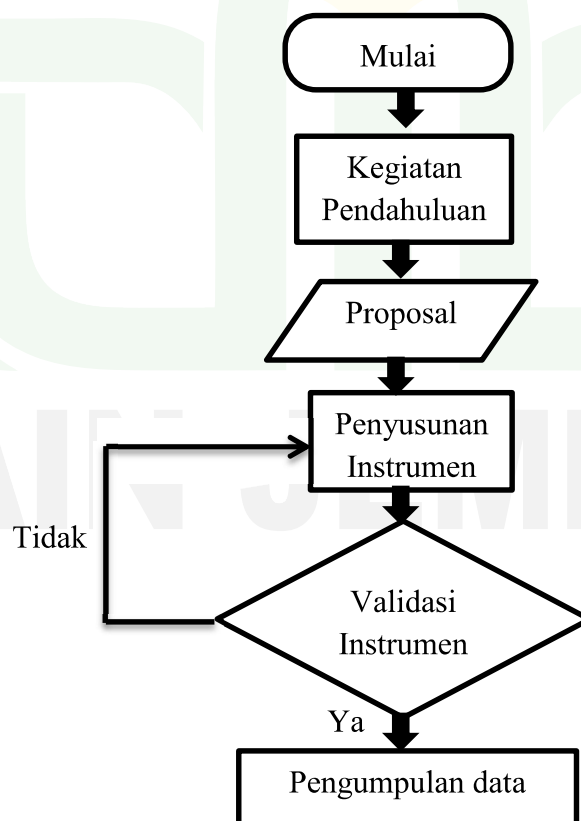
b. Tahap pelaksanaan penelitian lapangan

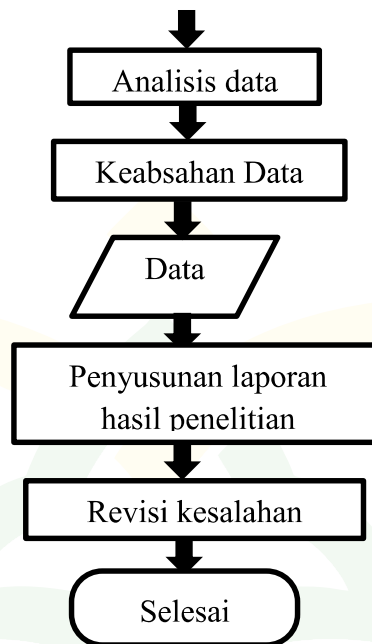
Hal-hal yang dilakukan pada tahap pelaksanaan adalah menyusun instrumen pengumpulan data, memahami latar belakang dan tujuan penelitian, memasuki lokasi penelitian, mencari sumber, mengumpulkan dan menyempurnakan data.

c. Tahap akhir penelitian

Pada tahap akhir penelitian yang dilakukan peneliti adalah mengurus perizinan telah selesai melakukan penelitian, menganalisis data yang diperoleh, mengecek keabsahan data, menyusun laporan hasil penelitian berupa Skripsi, dan merevisi kesalahan dalam laporan hasil penelitian.

Berikut ini adalah gambar alur tahap-tahap penelitian ini:



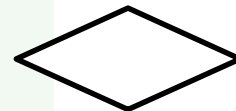


Gambar. 2
Alur Tahap-tahap Penelitian

Keterangan:



: Memulai/ Mengakhiri



: Kondisional



: Proses



: Hasil

IAIN JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil SD Hidayatul Murid *Full Day*

Berdirinya SD Hidayatul Murid *Full day* berawal dari kegelisahan Bapak Tohari selaku pendiri yayasan mengenai sebutan peserta didik yang pintar dan bodoh pada saat menempuh pendidikan S2 psikologi pendidikan Islam tahun 2001-2003. Akhirnya beliau mendirikan Sekolah unggulan *Excellent Class* Hidayatul Murid yang merupakan kelas paralel dari MIMA 39 Hidayatul Murid pada tahun 2005. Maksud unggulan disini adalah setiap anak itu unggul.

Pada tahun 2006, untuk mengembangkan Sekolah yang beliau inginkan Bapak Tohari kembali kuliah S1 jurusan Psikologi. Ketika Sekolah ini sudah berjalan, sekitar tahun 2009, beliau menemukan buku “Sekolahnya Manusia” karya Munif Chatib tentang *multiple intelligences*, yang menjawab kegelisahan beliau tentang potensi setiap anak. Akhirnya pada tahun 2010 beliau bergabung untuk kuliah sebagai konsultan *multiple intelligences research* selama satu semester sebagai bekal untuk mengembangkan Sekolah dengan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*.

Visi SD Hidayatul Murid *Full Day* adalah “Unggul dalam beribadah, berakhlak mulia, terampil hidup, dan berpretasi optimal”. Visi

tersebut direalisasikan dengan beberapa misi yaitu: (1) Menumbuhkan kesadaran keagamaan melalui kegiatan kurikuler, (2) Mewujudkan kehidupan yang harmonis dalam pergaulan di lingkungan Sekolah, (3) Meningkatkan kesadaran hidup mandiri dengan program *Full Day*, dan (4) Mengoptimalkan kegiatan kurikuler

SD Hidayatul Murid *Full Day* menjadi Sekolah yang berdiri sendiri pada tahun 2014, hingga diakui pada tahun 2019. SD Hidayatul Murid *Full Day* dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* mengacu pada sekolahnya manusia yang dikenalkan oleh Munif Chatib yaitu setiap potensi anak, baik akademik maupun non akademik dihargai dan dikembangkan sehingga menjadi juara di bidangnya masing-masing serta mengembangkan kurikulum terpadu yang dikemas dalam *multiple intelligences system* dengan pendekatan ramah anak. Oleh karena itu, sebelum peserta didik memulai belajar di SD Hidayatul Murid *Full Day* menyamakan tujuan antara pihak Sekolah dan orang tua bahwa setiap peserta didik itu unik dan mempunyai kecenderungan kecerdasan atau bakat masing-masing.

Pada pelaksanaannya, pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di SD Hidayatul Murid *Full Day* dikemas dalam kegiatan pembelajaran di kelas dalam 5 hari yaitu Senin-Jum'at mulai pukul 07.00 WIB–15.35 WIB. Selain itu juga ada kegiatan-kegiatan pembiasaan untuk mengembangkan *softskill* peserta didik. Sedangkan pada hari Sabtu dikemas berbeda yang dilakukan mulai pukul 07.00 WIB - 12.00 WIB.

Kegiatan berupa bakat dan minat yang disesuaikan dengan kecenderungan kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Ada kegiatan bakat dan minat yang wajib diikuti yaitu Pramuka dan bela diri.

Tujuan SD Hidayatul Murid *Full Day* menerapkan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* adalah mewujudkan pembelajaran yang dapat memanusiakan manusia dengan menghargai setiap bakat peserta didik, memberi kebebasan cara belajar berdasarkan kecenderungannya, dan peserta didik minimal dapat mengetahui dan mengembangkan bakat yang dimiliki sehingga ketika sudah lulus dari jenjang pendidikan dasar dapat terus dikembangkan menjadi lebih baik.

2. Profil Peserta Didik Kelas IV

Jumlah peserta didik kelas IV adalah 45. Terdiri dari 25 peserta didik laki-laki dan 20 peserta didik perempuan. Jika dilihat dari jumlah peserta didik, seharusnya dibagi menjadi dua kelas, namun karena keterbatasan ruang, akhirnya digabung dalam satu kelas. Oleh karena itu, saat guru pembelajaran tematik mengajar, guru matematika ikut mendampingi di kelas untuk membantu mengkondisikan peserta didik, begitu juga sebaliknya ketika pembelajaran matematika. Dengan peserta didik sebanyak 45 anak, tentunya mempunyai kecerdasan yang berbeda satu dengan yang lain sebagaimana menurut teori *multiple intelligences*. Jika pada saat pembelajaran guru dapat memilih aktivitas kesembilan kecerdasan namun, namun pada hari Sabtu peserta didik dikelompokkan

berdasarkan kecenderungan kecerdasan atau bakat yang dimiliki untuk mengikuti kegiatan bakat agar peserta didik fokus kepada satu bidang.

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Perencanaan Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*

a. Mengetahui kecerdasan atau bakat peserta didik

Mengetahui kecerdasan atau bakat peserta didik dilaksanakan pada saat peserta didik akan masuk di kelas 1 dengan melakukan wawancara kepada orang tua peserta didik dan tes kemampuan peserta didik. Kemudian, orang tua peserta didik juga diharuskan bertemu pendiri yayasan untuk menyamakan visi misi Sekolah dan orang tua. Dalam hal ini, guru kelas IV menyampaikan bagaimana cara guru dapat mengetahui kecenderungan kecerdasan yang dimiliki peserta didik.

“Iya memang ada wawancara dan tes di awal, tapi kita juga amati dari keseharian mereka bisa diketahui misal ketika selalu dikasih pertanyaan dia tidak pernah *nyambung*, ternyata dia di bidang olah raga yang lebih menonjol, ada juga di pelajaran juga tidak begitu menerima, namun ketika di paduan suara dia punya kemampuan yang baik.”¹²¹

Hal tersebut juga disampaikan oleh Kepala SD Hidayatul Murid *Full Day*, Muhammad Syafi’ul Fuadi.

“Guru kelas itu harus tahu, anak itu bakatnya kemana, ketika ditanya anak ini bakatnya apa insyaAllah tahu, karena guru dekat dengan anak-anak, tidak pernah meninggalkan anak-anak dan terus pantau perkembangan anak-anak. Di awal itu kita juga tahu dari wawancara, jadi guru kelas satu sudah memetakan, peserta

¹²¹ Khusnul Fitriani, diwawancara oleh Nilta Nur Af’idah, Wuluhan, 28 Januari 2020.

didik kemampuannya di sini, di nyanyi, di menggambar, ditanya juga orang tuanya ingin anaknya kemana, anaknya punya bakat kemana, jadi biar satu tujuan. Tes juga iya, hanya untuk mengetahui bisa membaca apa tidak, bisa menulis apa tidak, *kan* namanya juga baru saja akan masuk kelas 1.”¹²²

Pendiri yayasan yaitu Tohari menjelaskan tentang pelaksanaan wawancara untuk mengetahui kecerdasan peserta didik sejak awal.

“Wawancara itu dalam rangka menyamakan visi misi Sekolah dengan orang tua, misalkan kemampuan membacanya begini, nulisnya seperti ini, kesukaannya seperti ini, itu nanti *kan* ketemu, kalau di *multiple intelligences*-nya Pak Munif itu *kan* pakek *Multiple Intelligences Research* (MIR) yang dikenalkan pak Musthofa. Nah, kita tidak, karena MIR itu mahal. Ya sudahlah kita lihat saja dan wawancara dengan orang tua, dan saya rasa itu lebih valid, orangtuanya yang menyampaikan ini kesukaannya nari ustadz, nyanyi, ini pendiam ustadz, sukanya nggambar, sebenarnya itu *kan* sudah terrekam di keseharian, jadi *research*nya itu dengan wawancara. Namun, itu nantinya juga bisa berubah dan berkembang selama mereka belajar. Saya juga mewajibkan para orang tua untuk bertemu sebelum menitipkan anak-anaknya disini untuk menyamakan visi dan misi.”¹²³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa mengetahui kecerdasan atau bakat peserta didik dilakukan dengan wawancara dan tes baca tulis, tidak menggunakan *multiple intelligences research* atau tes *multiple intelligences survey*, kemudian juga melalui pengamatan sehari-hari ketika dalam pelaksanaan pembelajaran.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau *lesson Plan* di SD Hidayatul Murid *Full Day* menggunakan pedoman pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kurikulum 2013 yang telah

¹²² Muhammad Syafi'ul Fuadi, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 03 Februari 2020.

¹²³ Tohari, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 01 Februari 2020.

ditetapkan pemerintah, pengembangannya ada di strategi pembelajaran yang digunakan saat pelaksanaan pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru kelas IV.

“Sama saja untuk RPPnya, tidak ada perbedaan dengan Sekolah lainnya, karena kita mengikuti pedoman pembuatan RPP yang sudah ditetapkan, baru dikembangkan di kegiatan pembelajarannya, kita lihat temanya, apa yang bisa dilakukan dengan tema itu, menyanyi, atau membuat cerita, puisi, tergantung materinya. Karena memang kalau dalam pembelajaran di kelas masih belum bisa sepenuhnya. Kita juga masih menggunakan format RPP yang lama belum membuat untuk RPP satu halaman yang diintruksikan pak menteri kemarin.”¹²⁴

Kepala Sekolah juga menyampaikan hal yang sama dengan pernyataan tersebut. “Perencanaan kita mengikuti aturan yang ditetapkan dari pemerintah, namun teman-teman guru mengembangkannya saat pelaksanaan dari segi strategi pembelajaran.”¹²⁵

Pendiri yayasan juga menyampaikan hal yang sama saat wawancara terkait dengan rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*.

“Sebenarnya kalau perencanaannya masih sama dengan pembelajaran di Sekolah lainnya karena memang aturan perencanaan itu sudah ditentukan dari pusat, jadi proses perencanaannya sama nanti dikembangkan di kegiatan inti yang bisa memuat pengembangan 9 kecerdasan peserta didik. Berbeda dengan *multiple intelligences* yang diterapkan oleh sekolahnya pak Munif karena beliau memang *trainer* jadi rencana pelaksanaannya sudah disesuaikan dengan *multiple intelligences*. Misalnya dicantumkan ada *alpha zone* apa, kalau kita yang penting tidak perlu disebutkan apa yang penting sebelum pembelajaran anak-anak diajak senang-senang dulu, *toh kan*

¹²⁴ Khusnul Fitriani, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 28 Januari 2020.

¹²⁵ Muhammad Syafi'ul Fuadi, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 03 Februari 2020

pelaksanaan di lapangan *kadang* berbeda, dan kita kalau di kelas belum bisa menerapkan *multiple intelligences* secara utuh, jadi waktu pelaksanaan di kelas *kadang ya* masih sama dengan yang lain, baru kita arahkan anak-anak menurut 9 macam kecerdasan itu pada kegiatan hari sabtu, karena kalau menerapkan secara utuh seperti tidak ada pelajaran *kan*, anak-anak langsung dikelompokkan sesuai macam-macam kecerdasannya.”¹²⁶

Peneliti juga menganalisis dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang pernah dibuat dan diterapkan oleh Guru kelas IV pada semester sebelumnya. Dari data tersebut, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berisi identitas Sekolah, tema, sub-tema, pembelajaran ke berapa, fokus pembelajaran, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media/ alat, bahan serta sumber belajar, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan penilaian.

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga sumber di atas dan analisis dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat diketahui bahwa penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis *multiple intelligences* mengikuti pedoman pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kurikulum 2013, dan belum mengacu pada pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang diajarkan oleh tokoh-tokoh *multiple intelligences* seperti Munif Chatib atau Thomas Armstrong. Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ada pada Kegiatan inti dalam memilih strategi pembelajaran yang akan diterapkan untuk memenuhi aktivitas

¹²⁶ Tohari, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 01 Februari 2020.

sembilan macam kecerdasan. Format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran juga masih menggunakan format sebelum revisi.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*

a. Kegiatan Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*

Pembelajaran berbasis *multiple intelligences* mempunyai tiga langkah pembelajaran. Pertama diawali dengan kegiatan *alpha zone*. Kedua, *scene setting/ warmer*. Ketiga, aktivitas yang didalamnya memuat strategi pembelajaran dan penggunaan media atau *teaching aids*.

Pembelajaran diawali dengan *alpha zone*. Kegiatan *alpha zone* mirip dengan apersepsi. Sejak observasi pertama sampai keenam, guru memberikan kegiatan *alpha zone* yang bervariasi. Pada Observasi hari pertama kegiatan *alpha zone* berupa senam otak sambil menyanyikan lagu anak-anak yaitu naik-naik ke puncak gunung, menyanyikan lagu berbahasa jawa yang berjudul kidang talun dan beberapa tepuk yang dibuat sendiri oleh guru.¹²⁷

Pada observasi kedua yaitu kegiatan *alpha zone* berupa menanyakan kabar peserta didik dengan lagu, menyapa peserta didik dengan yel-yel yang dimiliki kelas IV dan menyanyikan lagu tentang anjuran membaca Basmalah sebelum melakukan suatu kegiatan termasuk belajar.¹²⁸

¹²⁷ Observasi di SD Hidayatul murid *Full Day*, 17 Januari 2020

¹²⁸ Observasi di SD Hidayatul murid *Full Day*, 22 Januari 2020.

Kegiatan *alpha zone* pada hari observasi ketiga hampir sama dengan observasi hari pertama, namun ditambahi memberi motivasi dengan cara peserta didik diminta memegang kepala dan mengikuti perkataan guru seperti “Hai otak, jangan malas *ya*, harus siap menerima pelajaran hari ini, untuk masa depan yang cerah”.¹²⁹

Pada observasi keempat dan kelima tidak diawali dengan kegiatan *alpha zone* karena pada hari Sabtu adalah jadwal kegiatan bakat dan minat, sedangkan pada observasi kelima peserta didik setelah upacara langsung diajak olah raga dengan jalan-jalan di sekitar lingkungan Sekolah, jadi kegiatan *alpha zone* tidak dilakukan. kegiatan *alpha zone* dilakukan lagi pada observasi keenam masih dengan menyanyi, sama dengan observasi-observasi sebelumnya.¹³⁰ Berikut ini adalah tabel aktivitas kegiatan *alpha zone* yang ditemukan saat peneliti melakukan observasi.

Tabel 4.1
Kegiatan *alpha zone*

No.	Pelaksanaan Observasi	Deskripsi kegiatan
1	2	3
1.	Observasi pertama, Jum'at, 17 Januari 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Senam otak dengan gerakan tangan sambil menyanyikan lagu anak-anak yaitu naik-naik ke puncak gunung - Menyanyikan lagu berbahasa Jawa yang berjudul kidang talun - Tepuk- tepuk, guru mengatakan “cik cik bum” sambil menepuk tangan dan paha, sedangkan peserta didik menjawab

¹²⁹ Observasi di SD Hidayatul murid *Full Day*, 27 Januari 2020.

¹³⁰ Observasi di SD Hidayatul murid *Full Day*, 12 Februari 2020.

1	2	3
		“bum bum cik” juga sambil menepuk paha dan tangan
2.	Observasi kedua, Rabu, 22 Januari 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Menyanyikan lagu yang berisi menanyakan kabar peserta didik - Guru menyapa dengan menyerukan yel-yel kelas IV Menyanyikan lagu anjuran membaca Basmalah sebelum melakukan sesuatu
3.	Observasi ketiga, Selasa, 27 Januari 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Senam otak dengan gerakan tangan sambil menyanyikan lagu naik-naik ke puncak gunung - Senam otak sambil menggerakkan jari tangan kanan dan kiri sambil mengatakan “tembak satu, tembak dua, sampai tembak lima” - Memberi motivasi dengan cara peserta didik diminta memegang kepala dan mengikuti perkataan guru, “Hai otak, jangan malas <i>ya</i>, harus siap menerima pelajaran hari ini, untuk masa depan yang cerah”
4.	Observasi keempat, Sabtu, 1 Februari 2020	- Tidak dilakukan
5.	Observasi kelima, Senin, 3 Februari 2020	- Tidak dilakukan
6.	Observasi keenam, Rabu, 12 Februari 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menyapa peserta didik dengan lagu yang berisi menanyakan kabar peserta didik - Menyanyikan lagu anjuran membaca Basmalah sebelum melakukan sesuatu

Sumber: Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran

Menurut guru kelas IV, kegiatan di awal pembelajaran ini dilakukan agar peserta didik semangat dan senang sebelum diberikan materi serta memusatkan perhatian dan konsentrasi peserta didik.

“Sebelum pelajaran itu *mbak*, biar anak-anak semangat kita ajak tepuk-tepuk, senam otak, atau *nyanyi-nyanyi* dulu, biar perhatiannya itu sudah ke pelajaran, *kan* kalau senam otak itu mereka juga belajar konsentrasi, kalau ada satu yang nggak konsentrasi, salah-salah *ya* diulang sampai semua konsentrasi jadi bisa dimulai pelajarannya.”¹³¹

Peserta didik juga menyampaikan hal yang sama saat wawancara.

Peneliti: “Apa yang biasanya guru lakukan kalau mau memulai belajar?”

Peserta didik 1: “Menyanyi, yel-yel, senam otak, tapi kadang nggak semua, ganti-ganti.”¹³²

Peserta didik 2: “Senam otak kayak tembak satu tembak dua itu, terus nyanyi itu saja.”¹³³

Peserta didik 3: “Biasanya nyanyi, terus tepuk cik cik bum, sama senam otak itu.”¹³⁴

Peserta didik 4: “Nyanyi lagu kidang talun, gajah belang, trus lagu baca basmalah juga, kadang senam otak.”¹³⁵

Berikut ini adalah salah satu dokumentasi saat kegiatan *alpha zone*.



Gambar. 3
Kegiatan *alpha zone* melakukan senam otak

¹³¹ Khusnul Fitriani, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 28 Januari 2020.

¹³² M. Aqil Ali Kafabi, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 17 Januari 2020.

¹³³ Dewi Muribbiyatuz Z, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 17 Januari 2020.

¹³⁴ M. Cesta Adabie, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 22 Januari 2020.

¹³⁵ Aulia Rahma S, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 22 Januari 2020.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan pada saat *alpha zone* berupa kegiatan untuk membangkitkan semangat dan konsentrasi peserta didik dengan menyanyi, senam otak, yel-yel, dan aneka tepuk-tepuk.

Langkah pembelajaran yang kedua adalah *scene setting* atau *warmer*. Pada observasi pertama yang dilakukan adalah *warmer* karena melanjutkan materi sebelumnya tentang puisi dan sumber daya alam. Guru bertanya kepada peserta didik “apa yang dinamakan rima?”, “apa contoh Sumber Daya Alam yang dapat diperbarui?”, dan “apa Sumber Daya Alam yang tidak dapat diperbarui?”.¹³⁶

Pada observasi kedua yaitu pembelajaran matematika, guru melakukan *scene setting* dengan menunjukkan sebuah kertas, peserta didik ditanya “kertas ini berbentuk apa?”, “berapa banyak sisinya?”, kemudian guru mengajak peserta didik mencari sisinya, baru masuk materi mengenai cara mencari luas dan kelilingnya.¹³⁷

Pada observasi ketiga, yang tampak adalah kegiatan *warmer* karena mereview materi dari satu subtema.¹³⁸ Sedangkan pada observasi keempat dan kelima *scene setting* atau *warmer* tidak dilakukan. kegiatan *warmer* dilakukan kembali pada saat observasi keenam dengan menanyakan materi sebelumnya mengenai bangun

¹³⁶ Observasi di SD Hidayatul murid *Full Day*, 17 Januari 2020.

¹³⁷ Observasi di SD Hidayatul murid *Full Day*, 22 Januari 2020.

¹³⁸ Observasi di SD Hidayatul murid *Full Day*, 27 Januari 2020.

datar segitiga.¹³⁹ Berikut ini adalah tabel aktivitas kegiatan *scene setting/warmer* yang ditemukan saat peneliti melakukan observasi.

Tabel 4.2
Kegiatan *scene setting/warmer*

No.	Pelaksanaan observasi	Deskripsi kegiatan
1	2	3
1.	Observasi pertama, Jum'at, 17 Januari 2020	- <i>warmer</i> dengan guru bertanya kepada peserta didik “apa yang dinamakan rima?”, “apa contoh Sumber Daya Alam yang dapat diperbarui?”, dan “apa Sumber Daya Alam yang tidak dapat diperbarui?”
2.	Observasi kedua, Rabu, 22 Januari 2020	- <i>scene setting</i> dengan menunjukkan sebuah kertas, peserta didik ditanya “kertas ini berbentuk apa?”, “berapa banyak sisinya?”, kemudian guru mengajak peserta didik mencari sisinya
3.	Observasi ketiga, Selasa, 27 Januari 2020	- <i>warmer</i> mereview materi satu subtema yang sudah dipelajari
4.	Observasi keempat, Sabtu, 1 Februari 2020	- tidak dilakukan
5.	Observasi kelima, Senin, 3 Februari 2020	- tidak dilakukan
6.	Observasi keenam, Rabu, 12 Februari 2020	- <i>warmer</i> guru menanyakan tentang segitiga “berapa banyak sisi segitiga?”, “coba tunjukkan mana saja sisinya!”

Sumber: Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran

Guru menyampaikan bahwa *scene setting* atau *warmer* berguna untuk mengingatkan peserta didik pada materi sebelumnya.

“Sebelum materi itu direview dulu, ya namanya anak-anak ada yang ingat, ada yang lupa kita tanya-tanya dulu misalnya “apa yang dinamakan rima?” kalau tentang puisi, terus “hiasan yang dipakai penari manuk dadali namanya apa?”. Juga biar ada kesinambungan antara materi sebelumnya dengan yang mau

¹³⁹ Observasi di SD Hidayatul murid *Full Day*, 12 Februari 2020.

dipelajari. Misalkan ada yang tidak ingat bisa ingat kembali dengan mendengarkan temannya yang menjawab.”¹⁴⁰

Berikut ini adalah wawancara dengan peserta didik mengenai kegiatan *scene setting/ warmer* yang pernah dilakukan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara sebelumnya.

Peneliti: “Apa yang dilakukan guru untuk mengulang materi sebelumnya?”

Peserta didik 1: “Biasanya ditanya pelajaran kemarin tiba-tiba ditunjuk sama bu guru.”¹⁴¹

Peserta didik 2: “Kadang bu guru bilang “ayo kita belajar apa kemarin, siapa yang ingat?” terus kalo yang ingat angkat tangan menjawab.”¹⁴²

Peserta didik 3: “Cuma ditanya-tanya aja pelajaran sebelumnya.”¹⁴³

Peserta didik 4: “Dikasih pertanyaan-pertanyaan gitu, angkat tangan yang bisa ditunjuk baru jawab.”¹⁴⁴

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *scene setting* yang berupa kegiatan yang membawa peserta didik masuk ke dalam materi, dan kegiatan *warmer* berupa memberikan pertanyaan tentang materi sebelumnya. Berikut ini adalah salah satu dokumentasi saat kegiatan *scene setting*.

¹⁴⁰ Khusnul Fitriani, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 28 Januari 2020.

¹⁴¹ M. Aqil Ali Kafabi, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 17 Januari 2020.

¹⁴² Dewi Muribbiyatuz Z, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 17 Januari 2020.

¹⁴³ M. Cesta Adabie, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 22 Januari 2020

¹⁴⁴ Aulia Rahma S, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 22 Januari 2020.



Gambar. 4
Kegiatan *scene setting*

Langkah pembelajaran yang ketiga adalah aktivitas. Kegiatan aktivitas berupa rangkaian kegiatan beserta strategi pembelajarannya, dan *teachig aids* atau penggunaan media yang digunakan selama pembelajaran untuk mendukung aktivitas 9 macam kecerdasan peserta didik.

1) Kecerdasan verbal/bahasa (*verbal/linguistic intelligence*)

Aktivitas kecerdasan verbal/bahasa pada observasi pertama adalah menulis puisi. Sebelumnya, guru memberikan contoh cara membaca puisi yang berjudul *cita-citaku*. Kemudian peserta didik diminta untuk membuat puisi tentang cita-cita mereka.¹⁴⁵

Pada observasi kedua, aktivitas kecerdasan verbal/bahasa peserta didik nampak pada saat pembelajaran matematika ketika salah satu peserta didik diminta maju ke depan menyelesaikan soal mencari luas persegi, kemudian guru menanyakan bagaimana bisa mendapatkan hasilnya, lalu peserta didik menjelaskan caranya

¹⁴⁵ Observasi di SD Hidayatul murid *Full Day*, 17 Januari 2020.

menyelesaikan soal tersebut. Kemudian pada saat pembelajaran tematik, peserta didik diskusi dalam satu kelompok menentukan tanda jeda pada puisi, kemudian satu persatu praktek mendeklamasikan puisi tersebut.¹⁴⁶

Pada observasi ketiga, aktivitas kecerdasan verbal/bahasa dilakukan melalui diskusi secara berkelompok mengerjakan soal-soal, sebelum dibahas bersama. Saat pembahasan soal juga bergantian membaca nyaring.¹⁴⁷

Pada observasi keempat, yaitu kegiatan bakat minat, tidak nampak aktivitas kecerdasan verbal/bahasa. Namun, nampak lagi pada saat observasi kelima dan keenam. Pada observasi kelima, terjadi pada saat peserta didik diajak jalan-jalan di sekitar lingkungan Sekolah kemudian guru dan peserta didik saling tanya jawab mengenai sesuatu yang mereka temui.¹⁴⁸ Sedangkan pada observasi keenam, nampak saat aktivitas tanya jawab menyelesaikan soal matematika. Guru menanyakan kepada peserta didik yang diminta maju untuk menyelesaikan soal tentang caranya mengerjakan, kemudian peserta didik menjelaskannya.¹⁴⁹ Berikut ini adalah tabel aktivitas kecerdasan verbal/bahasa yang ditemukan saat peneliti melakukan observasi.

¹⁴⁶ Observasi di SD Hidayatul murid *Full Day*, 22 Januari 2020.

¹⁴⁷ Observasi di SD Hidayatul murid *Full Day*, 28 Januari 2020.

¹⁴⁸ Observasi di SD Hidayatul murid *Full Day*, 3 Februari 2020.

¹⁴⁹ Observasi di SD Hidayatul murid *Full Day*, 12 Februari 2020.

Tabel 4.3
Aktivitas kecerdasan verbal/bahasa

No.	Pelaksanaan observasi	Deskripsi kegiatan
1	2	3
1.	Observasi pertama, Jum'at, 17 Januari 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Guru membacakan puisi yang berjudul cita-citaku - Peserta didik diminta membuat puisi dengan tema cita-cita mereka
2.	Observasi kedua, Rabu, 22 Januari 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik diminta maju ke depan menyelesaikan soal mencari luas persegi, kemudian guru menanyakan bagaimana bisa mendapatkan hasilnya, lalu peserta didik menjelaskan caranya menyelesaikan soal tersebut - Diskusi menentukan tanda jeda pada puisi - Peserta didik praktek mendeklamasikan puisi yang ada di buku mereka
3.	Observasi ketiga, Selasa, 27 Januari 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik diskusi mengerjakan soal dalam satu kelompok - Peserta didik bergantian membaca nyaring saat pembahasan soal
4.	Observasi keempat, Sabtu, 1 Februari 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak dilakukan
5.	Observasi kelima, Senin, 3 Februari 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Guru dan peserta didik saling tanya jawab mengenai sesuatu yang mereka temui saat jalan-jalan di sekitar lingkungan Sekolah
6.	Observasi keenam, Rabu, 12 Februari 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Guru dan peserta didik melakukan tanya jawab saat menyelesaikan soal matematika materi segitiga

Sumber: Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran

Guru kelas IV saat wawancara juga menyampaikan aktivitas kecerdasan verbal/bahasa yang diterapkan kepada peserta didik.

“Mereka saya minta menulis cerita pengalaman liburan, kemudian besok maju ke depan menceritakan pengalaman liburannya tanpa teks, kemarin juga di awal semester 2 saat maju menceritakan itu untuk melatih bahasa juga diajarkan pelafalannya kalau memang “a” ya “a” jangan samar-samar.”¹⁵⁰

Untuk memperkuat data tersebut, peneliti juga melakukan wawancara kepada peserta didik.

Peneliti: “Pernahkah ada kegiatan tentang bercerita, maju ke depan untuk presentasi, menulis cerita/puisi, membaca buku pelajaran/ cerita, dan permainan tebak kata? Coba ceritakan apa yang kalian lakukan saat itu?”

Peserta didik 1: “Pernah membaca cerita, menulis cerita juga pernah, tentang pengalaman waktu liburan panjang kemarin.”¹⁵¹

Peserta didik 2: “Kalau bercerita pernah, menceritakan hari libur panjang, menulis cerita dan puisi juga, tapi tidak pernah presentasi, dan kalau membaca pelajaran kadang kalau mau ulangan disuruh membaca buku dulu.”¹⁵²

Peserta didik 3: “Maju ke depan pernah, tapi bukan presentasi, waktu itu saya disuruh menulis puisi tentang cita-cita dulu, lalu maju untuk membaca puisi itu, tapi tidak semua disuruh maju, menulis cerita juga pernah, disuruh buat dongeng tentang hewan.”¹⁵³

Peserta didik 4: “Pernah, aku pernah menulis cerita tentang liburan, terus maju ke depan, membaca pelajaran juga pernah.”¹⁵⁴

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat diketahui bahwa aktivitas kecerdasan verbal/bahasa peserta didik adalah

¹⁵⁰ Khusnul Fitriani, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 28 Januari 2020.

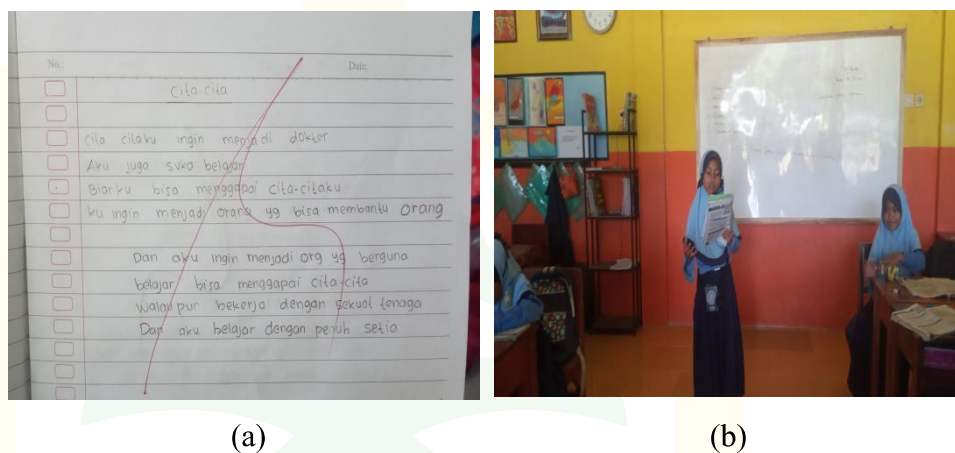
¹⁵¹ M. Aqil Ali Kafabi, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 17 Januari 2020.

¹⁵² Dewi Muribbiyatuz Z, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 17 Januari 2020.

¹⁵³ M. Cesta Adabie, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 22 Januari 2020.

¹⁵⁴ Aulia Rahma S, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 22 Januari 2020.

menulis cerita dan puisi, bercerita, mendeklamasikan puisi dan tanya jawab. Sedangkan *teaching aids* atau media yang digunakan berupa teks puisi. Berikut ini adalah dokumentasi aktivitas kecerdasan verbal/bahasa.



Gambar. 5
Aktivitas kecerdasan verbal/ bahasa (a) puisi karya peserta didik (b) praktek mendeklamasikan puisi

2) Kecerdasan logika-matematika (*logical/matematical intelligence*)

Aktivitas kecerdasan logika-matematika nampak mulai hari pertama observasi. Pada materi puisi, peserta didik diminta untuk menghitung baris dan bait puisi, kemudian mengidentifikasi atau menganalisis puisi mulai dari tema, isi, dan pesan yang disampaikan dalam puisi yang berjudul cita-cita.¹⁵⁵

Pada observasi kedua, yaitu pada pembelajaran matematika, tentu juga dilaksanakan aktivitas kecerdasan logika-matematika. Dengan materi mencari luas persegi, awalnya guru meminta peserta didik membedakan bentuk persegi dan bukan, lalu memberi

¹⁵⁵ Observasi di SD Hidayatul murid *Full Day*, 17 Januari 2020.

tahu cara mencari luas persegi. Setelah itu, peserta didik diminta untuk mengerjakan sendiri dan beberapa dari mereka diminta maju ke depan untuk mengerjakan. Saat sudah selesai, guru menanyakan dari mana mereka bisa mendapatkan hasil tersebut. peserta didik juga menyelesaikan soal-soal cerita yang berkaitan dengan luas persegi.¹⁵⁶

Pada observasi ketiga aktivitas kecerdasan logika-matematika dilakukan saat *review* materi satu subtema yang telah dipelajari. Peserta didik menyelesaikan soal-soal dengan teman satu kelompoknya kemudian dibahas bersama. Saat pembahasan guru juga menanyakan alasan-alasan dari jawaban mereka.¹⁵⁷

Pada observasi keempat dan kelima, tidak nampak aktivitas kecerdasan logika-matematika. Namun, nampak kembali pada saat observasi keenam, yaitu materi segitiga dengan menghitung luas segitiga dan menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan luas segitiga.¹⁵⁸ Berikut ini adalah tabel aktivitas kecerdasan logika-matematika yang ditemukan saat peneliti melakukan observasi.

Tabel 4.4
Aktivitas kecerdasan logika-matematika

No.	Pelaksanaan observasi	Deskripsi kegiatan
1	2	3
1.	Observasi pertama, Jum'at, 17 Januari 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik menghitung baris dan bait puisi - Peserta didik mengidentifikasi

¹⁵⁶ Observasi di SD Hidayatul murid *Full Day*, 22 Januari 2020.

¹⁵⁷ Observasi di SD Hidayatul murid *Full Day*, 28 Januari 2020.

¹⁵⁸ Observasi di SD Hidayatul murid *Full Day*, 12 Februari 2020.

1	2	3
		- puisi yang berjudul cita-cita
2.	Observasi kedua, Rabu, 22 Januari 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Guru meminta peserta didik membedakan benda bentuk persegi dan bukan persegi - Guru menjelaskan cara mencari luas persegi. Peserta didik mengerjakan soal-soal mencari luas persegi dan beberapa dari mereka diminta maju ke depan untuk mengerjakan. Saat sudah selesai, guru menanyakan dari mana mereka bisa mendapatkan hasil tersebut. - Peserta didik menyelesaikan soal-soal cerita yang berkaitan dengan luas persegi.
3.	Observasi ketiga, Selasa, 27 Januari 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik menyelesaikan soal-soal dengan teman satu kelompoknya, saat pembahasan guru menanyakan alasan-alasan dari jawaban mereka
4.	Observasi keempat, Sabtu, 1 Februari 2020	- Tidak dilakukan
5.	Observasi kelima, Senin, 3 Februari 2020	- Tidak dilakukan
6.	Observasi keenam, Rabu, 12 Februari 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menjelaskan cara mencari luas segitiga - Peserta didik mengerjakan soal menghitung luas segitiga Peserta didik menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan luas segitiga

Sumber: Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran

Sementara itu, hasil wawancara dengan guru kelas IV mengenai aktivitas kecerdasan logika dan matematika adalah sebagai berikut.

“Kalau matematikanya mengenal bentuk-bentuk bangun, pernah juga belajar KPK dan FPB menggunakan diagram tabel, namun ternyata anak-anak lebih faham ketika dibuat pohon faktor. Sedangkan untuk berfikir logisnya analisis yang sederhana saja, seperti saat menyelesaikan soal matematika, atau analisis tentang materi misalnya “apa yang akan terjadi jika sumber daya alam tidak dijaga” yang sederhana-sederhana saja, tapi bisa membuat mereka berpikir.”¹⁵⁹

Hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan peserta didik.

Peneliti: “Pernahkah kalian diminta pendapat untuk memilih suatu hal, kemudian diminta untuk memberikan alasannya? Menghitung atau mengukur sesuatu? Coba jelaskan!”

Peserta didik 1: “Dimintai pendapat tidak pernah, tapi kalau mengukur pernah waktu pelajaran MTK mengukur meja dan bangku *pakek* penggaris itu.”¹⁶⁰

Peserta didik 2: “Waktu itu pernah mengukur meja dan bangku, mengukur luas persegi dan segitiga juga pernah.”¹⁶¹

Peserta didik 3: “Pernahnya eksperimen mengukur meja, kalau menghitung waktunya pelajaran matematika.”¹⁶²

Peserta Didik 4: “Pernah waktu itu diberi cerita kalau ada teman atau keluarga yang butuh pertolongan mau pilih siapa yang ditolong. Menghitung luas, keliling, kalau *pas* matematika.”¹⁶³

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa aktivitas kecerdasan logika-matematika yang dilakukan adalah kegiatan yang mengajak peserta didik untuk berfikir dengan aktivitas membedakan bentuk bangun datar, menghitung dan mengukur, dan menganalisis soal atau sebuah permasalahan melalui tanya jawab. Berikut ini adalah dokumentasi aktivitas kecerdasan logika dan matematika.

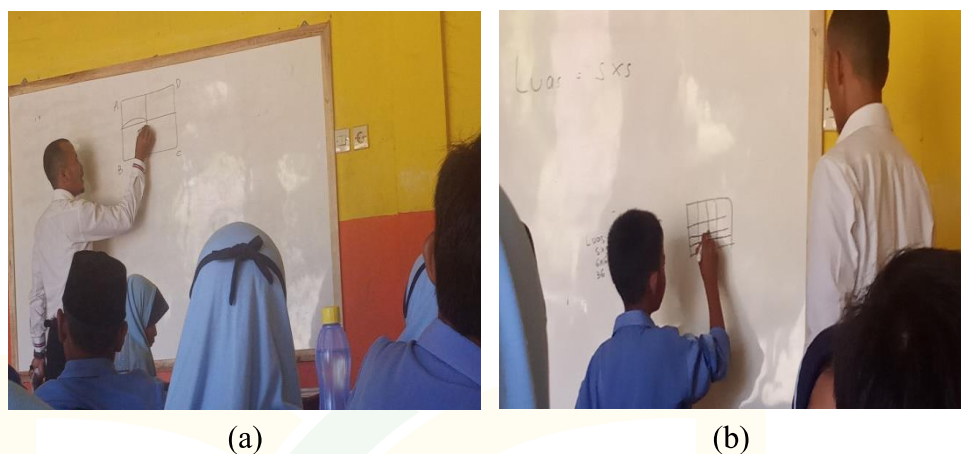
¹⁵⁹ Khusnul Fitriani, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 28 Januari 2020.

¹⁶⁰ M. Aqil Ali Kafabi, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 17 Januari 2020.

¹⁶¹ Dewi Muribbiyatuz Z, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 17 Januari 2020.

¹⁶² M. Cesta Adabie, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 22 Januari 2020.

¹⁶³ Aulia Rahma S, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 22 Januari 2020.



(a) (b)

Gambar. 6
Aktivitas kecerdasan logika-matematika (a) guru mencontohkan cara mencari luas persegi (b) Peserta didik maju untuk menyelesaikan soal mencari luas persegi

3) Kecerdasan visual-spasial (*visual/spatial intelligence*)

Aktivitas kecerdasan visual-spasial nampak pada observasi hari pertama dan kedua. Pada hari pertama, peserta didik diajak mengamati macam-macam gambar sumber daya alam yang ada di buku.¹⁶⁴ Pada hari kedua, aktivitas kecerdasan visual-spasial adalah menggambar bangun datar persegi untuk mencari luasnya dan dicontohkan oleh guru terlebih dahulu.¹⁶⁵ Sedangkan pada observasi ketiga, tidak nampak aktivitas kecerdasan visual-spasial.

Pada observasi keempat sampai keenam aktivitas visual-spasial kembali dilakukan. Pada observasi keempat, yaitu pada saat kegiatan bakat minat, ada dua kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan visual-spasial yaitu menggambar dan kaligrafi yang

¹⁶⁴ Observasi di SD Hidayatul murid *Full Day*, 17 Januari 2020.

¹⁶⁵ Observasi di SD Hidayatul murid *Full Day*, 22 Januari 2020.

dipandu oleh pembina bakat minat, bukan Guru kelas.¹⁶⁶ Pada observasi kelima, peserta didik diajak untuk mengamati apa yang ditemui selama jalan-jalan di sekitar lingkungan Sekolah.¹⁶⁷ Dan pada observasi keenam nampak saat peserta didik diminta menggambar bangun datar segitiga.¹⁶⁸ Berikut ini adalah tabel aktivitas kecerdasan visual-spasial yang ditemukan saat peneliti melakukan observasi.

Tabel 4.5
Aktivitas kecerdasan visual-spasial

No.	Pelaksanaan observasi	Deskripsi kegiatan
1	2	3
1.	Observasi pertama, Jum'at, 17 Januari 2020	- Peserta didik mengamati macam-macam gambar sumber daya alam yang ada di buku
2.	Observasi kedua, Rabu, 22 Januari 2020	- Guru mencontohkan - menggambar bangun datar persegi - Peserta didik menggambar bangun datar persegi saat menyelesaikan soal menghitung luas persegi
3.	Observasi ketiga, Selasa, 27 Januari 2020	- Tidak dilakukan
4.	Observasi keempat, Sabtu, 1 Februari 2020	- Beberapa peserta didik mengikuti bakat minat melukis dan kaligrafi - Di bakat minat melukis peserta didik diminta melukis sesuai keinginan mereka - Di bakat minat kaligrafi peserta didik membuat salahsatu kaligrafi yang

¹⁶⁶ Observasi di SD Hidayatul murid *Full Day*, 1 Februari 2020.

¹⁶⁷ Observasi di SD Hidayatul murid *Full Day*, 3 Februari 2020.

¹⁶⁸ Observasi di SD Hidayatul murid *Full Day*, 12 Februari 2020.

1	2	3
		dicontohkan oleh pelatih di buku gambar masing-masing
5.	Observasi kelima, Senin, 3 Februari 2020	- Peserta didik mengamati lingkungan di sekitar Sekolah saat pada jam PJOK
6.	Observasi keenam, Rabu, 12 Februari 2020	- Peserta didik menggambar bangun datar segitiga

Sumber: Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran

Guru kelas IV saat wawancara juga menambahkan aktivitas kecerdasan visual-spasial yang pernah dilakukan.

“Visual itu nggambar, mewarnai, yang ditempel di kelas ini juga hasil karya anak-anak. Pernah juga membentuk origami trus dikasih foto peserta didik, dan membuat kreasi struktur kelas. Misalnya ada materi keluarga, mereka diminta membawa foto keluarga, kadang juga saya mengirim gambar-gambar secara online di grup seperti gambar rumah adat kalau dibuku tidak ada, pernah juga praktek membuat kolase dan membuat batik. Kalau hari sabtu itu ada khusus menggambar dan kaligrafi juga.”¹⁶⁹

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan peserta didik untuk memperkuat data sebelumnya mengenai aktivitas kecerdasan visual-spasial.

Peneliti: “Apakah pernah melakukan kegiatan menggambar/melukis, bermain *puzzle*, menonton film, atau diajak membayangkan sesuatu?”

Peserta didik 1: “Pernah kalau menggambar, kadang kalau guru bakat minat tidak datang, menggambar di kelas.”¹⁷⁰

Peserta didik 2: “Pernah menggambar atau melukis, lainnya tidak pernah, biasanya menggambar terserah kita, tapi kalau bakat minat gambarnya dicontohkan.”¹⁷¹

Peserta didik 3: “Menggambar pernah kalau hari sabtu guru bakat minat tidak datang, pernah juga menggambar peta konsep rukun iman tapi sudah dulu.”¹⁷²

¹⁶⁹ Khusnul Fitriani, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 28 Januari 2020.

¹⁷⁰ M. Aqil Ali Kafabi, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 17 Januari 2020.

¹⁷¹ Dewi Muribbiyatuz Z, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 17 Januari 2020.

Peserta didik 4: “Menggambar pernah waktu tematik, kalau lainnya tidak pernah.”¹⁷³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, aktivitas kecerdasan visual-spasial peserta didik berupa mengamati gambar, menggambar, mewarnai, membuat kolase, dan membuat batik. Kegiatan tersebut melibatkan indra penglihatan peserta didik. Sedangkan *teaching aids* atau media yang digunakan berupa alat menggambar, gambar dan pemandangan di sekitar Sekolah. Berikut ini adalah dokumentasi aktivitas kecerdasan visual-spasial.



Gambar. 7
Aktivitas kecerdasan visual-spasial (a) hasil praktik kolase (b) praktik membuat batik

4) Kecerdasan kinestetik/tubuh (*body/kinesthetic intelligence*)

Kecerdasan kinestetik/tubuh mulai observasi hari pertama hingga hari ketiga hanya nampak pada saat awal pembelajaran yaitu saat kegiatan *alpha zone* melakukan senam otak, yel-yel dengan

¹⁷² M. Cesta Adabie, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 22 Januari 2020.

¹⁷³ Aulia Rahma S, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 22 Januari 2020.

beberapa gerakan, dan pada saat *ice breaking*. Sedangkan pada saat masuk materi, tidak nampak aktivitas kecerdasan tersebut.¹⁷⁴

Aktivitas kecerdasan kinestetik/tubuh banyak dilakukan saat observasi keempat. Sebelum peserta didik mengikuti bakat minat yang sesuai dengan bidangnya, peserta didik wajib mengikuti bela diri yang bertujuan mengembangkan kecerdasan kinestetik/tubuh dan kekuatan fisik mereka. Kemudian, juga melalui kegiatan olah raga meliputi futsal, catur, dan bola voly.¹⁷⁵ Begitu juga pada saat observasi kelima, yang merupakan jadwal PJOK, sehingga aktivitas kecerdasan kinestetik/tubuh dilakukan pada saat olah raga.¹⁷⁶ Namun, pada saat observasi keenam tidak nampak aktivitas kecerdasan kinestetik/tubuh. Berikut ini adalah tabel aktivitas kecerdasan kinestetik/tubuh yang ditemukan saat peneliti melakukan observasi.

Tabel 4.6
Aktivitas kecerdasan kinestetik/tubuh

No.	Pelaksanaan observasi	Deskripsi kegiatan
1	2	3
1.	Observasi pertama, Jum'at, 17 Januari 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan senam otak sebelum memulai pembelajaran dengan gerakan tangan tertentu sambil menyanyikan lagu yang berjudul naik-naik ke puncak gunung - Guru mengatakan “cik cik bum” sambil menepuk

¹⁷⁴ Observasi di SD Hidayatul murid *Full Day*, 17, 22, 28 Januari 2020.

¹⁷⁵ Observasi di SD Hidayatul murid *Full Day*, 1 Februari 2020.

¹⁷⁶ Observasi di SD Hidayatul murid *Full Day*, 3 Februari 2020.

1	2	3
		tangan dan paha kemudian peserta didik menjawab dengan kebalikannya “bum bum cik”
2.	Observasi kedua, Rabu, 22 Januari 2020	- Pada saat <i>ice breaking</i> guru mengatakan beberapa intruksi dan peserta didik harus melakukannya, misalnya “tepek satu” berarti peserta didik tepuk tangan satu kali
3.	Observasi ketiga, Selasa, 27 Januari 2020	- Senam otak gerakan jari kanan dan kiri dengan mengatakan “tembak satu sampai tembak lima” jari tangan yang satu membentuk pistol, jari tangan yang satunya hitungannya
4.	Observasi keempat, Sabtu, 1 Februari 2020	- Peserta didik wajib mengikuti bela diri - Beberapa peserta didik mengikuti bakat minat futsal, catur, dan bola voly
5.	Observasi kelima, Senin, 3 Februari 2020	- Peserta didik olah raga jalan-jalan di sekitar lingkungan Sekolah - Saat sampai di Sekolah peserta didik memilih sesuka hati olah raga yang ingin dilakukan
6.	Observasi keenam, Rabu, 12 Februari 2020	- Tidak dilakukan

Sumber: Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran

Guru kelas IV saat wawancara menyampaikan aktivitas

kecerdasan kinestetik/tubuh paling sering dilakukan saat olah raga.

“Kita mengembangkan mereka dengan pembelajaran yang mengaktifkan mereka, seperti menggunting, membuat kerajinan, tapi paling sering dilibatkan ketika olah raga, *ice breaking*, dan juga permainan-permainan saat olah raga”.¹⁷⁷

¹⁷⁷ Khusnul Fitriani, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 28 Januari 2020.

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan peserta didik pada saat wawancara.

Peneliti: “Apa pernah melakukan kegiatan yang kalian diminta untuk menggunakan dan menggerakkan anggota tubuh atau mempraktekkan suatu kegiatan? Apa saja bentuk kegiatannya?”

Peserta didik 1: “Pernah, pagi sebelum pelajaran senam otak dulu, praktek olahraga juga kalau waktunya PJOK.”¹⁷⁸

Peserta didik 2: “Kalau itu pernah, tapi waktu olahraga saja, kalau selain itu tidak.”¹⁷⁹

Peserta didik 3: “Pernah, praktek olahraga sama praktek lompat katak.”¹⁸⁰

Peserta didik 4: “Pernah nyanyi anggota tubuh sambil menunjukkan anggota tubuhnya, olahraga juga pernah permainan tangkap bola.”¹⁸¹

Berdasarkan data di atas dapat diketahui aktivitas kecerdasan kinestetik/tubuh peserta didik ditemukan saat *alpha zone* dengan melakukan senam otak dan gerakan yel-yel, *ice breaking*, olah raga, permainan, dan membuat kerajinan. Penggunaan media atau *teching aids* berupa alat olah raga dan alat serta bahan untuk membuat kerajinan. Berikut ini adalah dokumentasi aktivitas kecerdasan kinestetik/tubuh.

¹⁷⁸ M. Aqil Ali Kafabi, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 17 Januari 2020.

¹⁷⁹ Dewi Muribbiyatuz Z, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 17 Januari 2020.

¹⁸⁰ M. Cesta Adabie, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 22 Januari 2020.

¹⁸¹ Aulia Rahma S, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 22 Januari 2020.



Gambar. 8
Aktivitas kecerdasan kinestetik/tubuh (a) membuat kerajinan (b) latihan bela diri

5) Kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*)

Aktivitas kecerdasan interpersonal merupakan aktivitas yang menuntut komunikasi peserta didik satu dengan lainnya seperti diskusi atau kelompok belajar. Pada saat observasi pertama, aktivitas tersebut tidak muncul pada saat pembelajaran di kelas, namun nampak pada saat kegiatan wajib yaitu Pramuka setelah istirahat siang. Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok yang dipimpin oleh salah satu dari mereka. Peserta didik bekerjasama mengikuti intruksi guru/pembina untuk menyelesaikan sebuah permainan.¹⁸²

Aktivitas kecerdasan interpersonal saat pembelajaran di kelas nampak saat observasi kedua dan ketiga. Pada saat observasi kedua, setelah mengerjakan soal matematika, peserta didik diminta untuk antri berbaris saat mengumpulkan, harus menghargai

¹⁸² Observasi di SD Hidayatul murid *Full Day*, 17 Januari 2020.

temannya yang selesai lebih dulu. Kemudian, saat pembelajaran tematik guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok kecil untuk berdiskusi menyelesaikan tugas memberi tanda jeda pada puisi yang akan mereka baca.¹⁸³ Sedangkan pada observasi ketiga, peserta didik juga dibentuk dalam beberapa kelompok, untuk menyelesaikan tugas berupa soal-soal sebelum dibahas bersama.¹⁸⁴

Aktivitas kecerdasan interpersonal nampak lagi pada saat observasi keempat pada beberapa bakat minat yang berbentuk tim yaitu paduan suara, futsal, dan bola voly. Pada saat paduan suara, peserta didik dibedakan berdasarkan karakter suara namun, tetap membentuk harmoni yang indah. Kemudian dalam futsal dan bola voly, peserta harus bekerjasama agar dapat mencetak skor.¹⁸⁵ Sementara itu, pada saat observasi kelima dan keenam tidak nampak aktivitas kecerdasan interpersonal. Berikut ini adalah tabel aktivitas kecerdasan interpersonal yang ditemukan saat peneliti melakukan observasi.

Tabel 4.7
Aktivitas kecerdasan interpersonal

No.	Pelaksanaan observasi	Deskripsi kegiatan
1	2	3
1.	Observasi pertama, Jum'at, 17 Januari 2020	- Tidak dilakukan saat pembelajaran di kelas - Dilakukan saat kegiatan

¹⁸³ Observasi di SD Hidayatul murid *Full Day*, 22 Januari 2020.

¹⁸⁴ Observasi di SD Hidayatul murid *Full Day*, 27 Januari 2020.

¹⁸⁵ Observasi di SD Hidayatul murid *Full Day*, 1 februari 2020.

1	2	3
		pramuka, peserta didik bekerjasama mengikuti intruksi guru/ pembina untuk menyelesaikan sebuah permainan
2.	Observasi kedua, Rabu, 22 Januari 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Pembiasaan antri berbaris saat mengumpulkan tugas, dan menghargai yang lebih dulu selesai - Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok untuk diskusi memberi tanda jeda pada puisi
3.	Observasi ketiga, Selasa, 27 Januari 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mengerjakan soal-soal sebelum dibahas bersama
4.	Observasi keempat, Sabtu, 1 Februari 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Pembentukan tim dalam beberapa bakat minat: paduan suara dibagi berdasarkan jenis suara, tim futsal dan tim bola voly bekerja sama untuk mencetak skor
5.	Observasi kelima, Senin, 3 Februari 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak dilakukan
6.	Observasi keenam, Rabu, 12 Februari 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak dilakukan

Sumber: Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan guru kelas IV mengenai aktivitas kecerdasan interpersonal.

“Mengerjakan tugas, saat mereka sulit mengerjakan sendiri, kita buat berkelompok agar bisa bekerja sama, pernah juga kelompok membuat alat musik patrol dari apa, paralon itu *lo*, karena kalau sendiri-sendiri kesulitan, membuat atlas, kan dalam satu kelompok minimal bisa bekerjasama dan tau dari teman-temannya, pernah juga saya membuat tugas wawancara tentang menghemat energi, mereka diminta mewawancarai anggota keluarganya, pernah juga pada waktu istirahat saya

minta mewawancarai kakak kelasnya saat istirahat, jadi bisa belajar berbaur dengan orang lain.”¹⁸⁶

Beberapa peserta didik juga menuturkan hal yang sama seperti berikut.

Peneliti: “Pernahkah kalian melakukan kegiatan pembelajaran dengan bekerjasama dalam kelompok, diskusi, diminta untuk melakukan percakapan, atau bermain peran bersama teman-teman? Bagaimana kegiatan tersebut berlangsung?”

Peserta didik 1: “Kalau kelompok pernah, waktu membuat karya seni, kelompok saya membuat kolase gambar kupu-kupu dari daun, membuatnya di kelas, membawa bahan dari rumah, satu kelompok ada 5 anak, sama waktu mengerjakan soal.”¹⁸⁷

Peserta didik 2: “Pernah berkelompok satu kali waktu membuat kerajinan layang-layang, jumlah kelompoknya 5 orang ditentukan bu guru kelompoknya.”¹⁸⁸

Peserta didik 3: “Pernah kelompok kadang kelompok mengerjakan soal, membuat kolase. Saya juga pernah bersama teman-teman bermain peran tentang malin kundang, saya sama teman-teman harus latihan dulu.”¹⁸⁹

Peserta didik 4: “Kerja kelompok pernah, mengerjakan soal berkelompok dengan teman-teman, pernah juga permainan berkelompok waktu olahraga, permainan tangkap bola, bola harus di pegang kalau jatuh diberikan temannya.”¹⁹⁰

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa aktivitas kecerdasan interpersonal banyak dilakukan dengan membentuk kelompok baik kelompok proyek membuat sesuatu atau diskusi mengerjakan soal, sedangkan aktivitas seperti bermain peran dan wawancara pernah dilakukan, tetapi tidak sebanyak dengan aktivitas berkelompok. Sementara itu,

¹⁸⁶ Khusnul Fitriani, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 28 Januari 2020.

¹⁸⁷ M. Aqil Ali Kafabi, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 17 Januari 2020.

¹⁸⁸ Dewi Muribbiyatuz Z, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 17 Januari 2020.

¹⁸⁹ M. Cesta Adabie, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 22 Januari 2020.

¹⁹⁰ Aulia Rahma S, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 22 Januari 2020.

teaching aids atau penggunaan media tidak ada. Berikut ini adalah dokumentasi aktivitas kecerdasan interpersonal.



Gambar. 9
Aktivitas kecerdasan interpersonal (a) diskusi kelompok (b) bekerjasama dalam permainan

6) Kecerdasan intra personal (*intra personal intelligence*)

Aktivitas kecerdasan intra personal pada observasi pertama adalah berupa *reward*. *Reward* yang diberikan berupa pujian atau tepuk tangan kepada peserta didik yang berani menjawab saat guru memberikan pertanyaan tentang materi sebelumnya.¹⁹¹

Pada saat observasi kedua, aktivitas kecerdasan intra personal dilakukan sebelum pembelajaran kepada seluruh siswa yaitu dengan sosialisasi cara mencuci tangan untuk agar selalu bersih dan terhindar dari penyakit hepatitis, selain itu di Sekolah juga diberikan tempat cuci tangan di beberapa titik agar peserta didik selalu bisa menjaga kebersihan diri mereka. Kemudian, peserta didik diberi tugas mandiri mengerjakan soal menghitung

¹⁹¹ Observasi di SD Hidayatul murid *Full Day*, 17 Januari 2020.

luas bangun datar persegi. Selain itu, sebelum melaksanakan ulangan harian per-KD peserta didik juga diminta untuk mengerjakan secara mandiri, percaya pada diri sendiri begitu juga ketika praktek mendeklamasikan puisi.¹⁹²

Aktivitas kecerdasan intra personal juga nampak pada saat observasi ketiga, pada kegiatan *alpha zone*. Guru mengajak peserta didik untuk memberi motivasi kepada diri mereka sendiri sebelum belajar dengan meletakkan tangan di kepala, karena di kepala ada otak sambil mengatakan “Hai otak, jangan malas ya, harus siap menerima pelajaran hari ini, untuk masa depan yang cerah”.¹⁹³

Pada saat observasi keempat dan kelima, tidak nampak aktivitas kecerdasan intra personal. Namun pada saat observasi keenam, dilakukan lagi saat peserta didik diberikan tugas mandiri menyelesaikan soal mencari luas bangun datar segitiga.¹⁹⁴ Berikut ini adalah tabel aktivitas kecerdasan intra personal yang ditemukan saat peneliti melakukan observasi.

Tabel 4.8
Aktivitas kecerdasan intra personal

No.	Pelaksanaan observasi	Deskripsi kegiatan
1	2	3
1.	Observasi pertama, Jum'at, 17 Januari 2020	- Guru memberikan <i>reward</i> berupa pujian atau tepuk tangan untuk menghargai peserta didik yang berani menjawab pertanyaan tentang

¹⁹² Observasi di SD Hidayatul murid *Full Day*, 22 Januari 2020.

¹⁹³ Observasi di SD Hidayatul murid *Full Day*, 27 Januari 2020.

¹⁹⁴ Observasi di SD Hidayatul murid *Full Day*, 12 Februari 2020.

1	2	3
		materi sebelumnya
2.	Observasi kedua, Rabu, 22 Januari 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Sosialisasi cara cuci tangan untuk menjaga kesehatan diri sendiri - Peserta didik mengerjakan tugas mandiri berupa soal mencari luas bangun datar persegi - Peserta didik diingatkan agar mengerjakan sendiri ulangan harian per-KD dan percaya terhadap kemampuan sendiri
3.	Observasi ketiga, Selasa, 27 Januari 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Guru mengajak peserta didik memberi motivasi kepada diri sendiri dengan cara peserta didik diminta meletakkan tangan di kepala maksudnya otak yang ada didalamnya, sambil mengatakan “Hai otak, jangan malas ya, harus siap menerima pelajaran hari ini, untuk masa depan yang cerah”
4.	Observasi keempat, Sabtu, 1 Februari 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak dilakukan
5.	Observasi kelima, Senin, 3 Februari 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak dilakukan
6.	Observasi keenam, Rabu, 12 Februari 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik mengerjakan tugas mandiri menghitung luas bangun datar segitiga

Sumber: Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran
Aktivitas kecerdasan intra personal berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV adalah sebagai berikut.

“Kita selalu menanamkan kepada mereka untuk selalu sopan kepada orang lain, makanya ketika ada tamu seperti *mbak* sedang penelitian ini *ya* mereka bisa bersikap yang baik dan ramah. Dan misalkan tentang menjaga kesehatan seperti saat musim hujan begini, kita ingatkan untuk jaga kesehatan, disini makan siang kan di Sekolah, jadi juga kita awasi, kalau bisa

tidak makan mie. Kalau untuk masa depan mereka pernah juga anak-anak diminta menuliskan cita-cita atau mimpinya.”¹⁹⁵

Hasil wawancara dengan peserta didik berikut ini juga memperkuat hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV mengenai aktivitas kecerdasan intra personal.

Peneliti: “Pernahkah guru memberi tugas mandiri, menasehati untuk selalu berbuat baik, menjaga kesehatan diri sendiri, dan merencanakan sesuatu?”

Peserta didik 1: “Tugas mandiri sering, waktu pagi hari ketika sholat dluha diingatkan kita harus berdo’a dan menjaga kesehatan diri sendiri, yang lainnya itu tidak.”¹⁹⁶

Peserta didik 2: “Yang pernah tugas mandiri, disuruh menjaga kesehatan diri sendiri, kalau merencanakan sesuatu tidak pernah.”¹⁹⁷

Peserta didik 3: “Tugas mandiri pernah kalau habis dijelaskan itu *dikasih* soal, dinasehati kalau saya berbuat yang tidak baik.”¹⁹⁸

Peserta didik 4: “Pernah tugas mandiri sama dinasehati untuk berbuat baik, dan menjaga kebersihan diri saja.”¹⁹⁹

Dari hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa aktivitas kecerdasan intra personal adalah memberikan tugas-tugas mandiri, guru berupaya menanamkan kepada peserta didik untuk bersikap yang baik, memberi motivasi, dan mengingatkan untuk menjaga kesehatan peserta didik. Sedangkan *teaching aids* atau penggunaan media disini tidak ada. Berikut ini adalah dokumentasi aktivitas kecerdasan intra personal.

¹⁹⁵ Khusnul Fitriani, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 28 Januari 2020.

¹⁹⁶ M. Aqil Ali Kafabi, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 17 Januari 2020.

¹⁹⁷ Dewi Muribbiyatuz Z, diwawancara Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 17 Januari 2020.

¹⁹⁸ M. Cesta Adabie, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 22 Januari 2020.

¹⁹⁹ Aulia Rahma S, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 22 Januari 2020.



(a)

(b)

Gambar. 10
Aktivitas kecerdasan intra personal (a) memberi motivasi pada diri sendiri (b) sosialisasi cara mencuci tangan

7) Kecerdasan musikal (*musical intelligence*)

Aktivitas kecerdasan musikal selalu nampak mulai observasi pertama hingga keenam baik ketika kegiatan awal atau *alpha zone* atau pada saat materi. Pada observasi pertama dan kedua, aktivitas kecerdasan musikal dilakukan saat kegiatan *alpha zone* yaitu dengan menyanyikan lagu naik-naik ke puncak gunung ketika senam otak, dan menyanyikan lagu kidang talun yaitu lagu dolanan yang dipelajari saat pembelajaran bahasa daerah.²⁰⁰

Bedanya, saat observasi kedua Guru juga mengajak untuk menyanyikan lagu anjuran membaca basmalah sebelum melakukan sesuatu.²⁰¹

Pada saat observasi ketiga, aktivitas kecerdasan musikal nampak saat kegiatan *alpha zone* dan pada saat materi

²⁰⁰ Observasi di SD Hidayatul murid *Full Day*, 17 januari 2020.

²⁰¹ Observasi di SD Hidayatul murid *Full Day*, 22 Januari 2020.

pembelajaran. Saat kegiatan *alpha zone* menyanyikan lagu-lagu seperti observasi pertama dan kedua, sedangkan pada saat materi guru mengajak peserta didik menyanyikan sebuah lagu yang diubah liriknya dan disesuaikan dengan isi materi yaitu keragaman di Indonesia. Yang pertama, lagu sayonara liriknya diubah tentang keragaman agama yang ada di Indonesia beserta hari besarnya, dan lagu nenekku pahlawanku milik grup band wali liriknya diubah menjadi keragaman suku beserta provinsinya.²⁰²

Aktivitas kecerdasan musikal dilakukan dengan cara yang berbeda pada saat observasi yang keempat yaitu dengan kegiatan bakat minat. Ada beberapa pilihan bakat minat yaitu paduan suara dan tilawatil qur'an. Di paduan suara, peserta didik dibagi menurut karakter suaranya dan belajar menyanyikan lagu mars Sekolah. Sedangkan di tilawatil qur'an peserta didik diajari membaca al-qur'an dengan *naghom* dan beberapa dasar lagu dalam tilawatil qur'an.²⁰³

Pada saat observasi kelima dan keenam, juga terdapat aktivitas kecerdasan musikal. Pada saat observasi kelima, peserta didik diajak bernyanyi ketika jalan-jalan di sekitar Sekolah.²⁰⁴ Sedangkan pada saat observasi keenam, aktivitas kecerdasan musikal terdapat saat kegiatan *alpha zone* seperti pada saat observasi pertama dan kedua dengan menyanyikan lagu anjuran

²⁰² Observasi di SD Hidayatul murid *Full Day*, 28 Januari 2020.

²⁰³ Observasi di SD Hidayatul murid *Full Day*, 1 Februari 2020.

²⁰⁴ Observasi di SD Hidayatul murid *Full Day*, 3 Februari 2020.

membaca *basmalah* sebelum melakukan sesuatu.²⁰⁵ Berikut ini adalah tabel aktivitas kecerdasan musikal yang ditemukan saat peneliti melakukan observasi.

Tabel 4.9
Aktivitas kecerdasan musikal

No.	Pelaksanaan observasi	Deskripsi kegiatan
1	2	3
1.	Observasi pertama, Jum'at, 17 Januari 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Menyanyikan lagu anak-anak yang berjudul naik-naik ke puncak gunung saat senam otak - Menyanyikan lagu bahasa jawa yang berjudul kidang Talun
2.	Observasi kedua, Rabu, 22 Januari 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Menyanyikan lagu anak-anak yang berjudul naik-naik ke puncak gunung saat senam Otak - Menyanyikan lagu kidang Talun - Menyanyikan lagu anjuran membaca basmalah
3.	Observasi ketiga, Selasa, 27 Januari 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Menyanyikan lagu naik-naik ke puncak gunung dan beberapa lagu jawa saat kegiatan <i>alpha zone</i> - Menyanyikan lagu keragaman agama yang ada di Indonesia beserta hari besarnya, - Menyanyikan lagu keragaman suku di Indonesia beserta Provinsinya
4.	Observasi keempat, Sabtu, 1 Februari 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan bakat minat paduan suara dan tilawatil qur'an - Di paduan suara peserta didik diajari lagu mars dan himne sekolah, serta beberapa lagu bebas - Di <i>tilawatil qur'an</i> peserta didik satu persatu membaca <i>maqro'</i> yang sudah dipelajari

²⁰⁵ Observasi di SD Hidayatul murid *Full Day*, 12 Februari 2020.

1	2	3
5.	Observasi kelima, Senin, 3 Februari 2020	- Menyanyikan lagu-lagu yang pernah dipelajari selama jalan-jalan di sekitar sekolah
6.	Observasi keenam, Rabu, 12 Februari 2020	- Menyanyikan lagu anjuran membaca basmalah

Sumber: Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran

Sementara itu, pada saat wawancara guru kelas IV juga menyampaikan aktivitas kecerdasan musikal sebagai berikut yang pernah dilakukan.

“Kalau musikal kita buat nyanyian kayak menyebutkan agama di Indonesia: Islam, kristen, hindu, budha.....dst. Pernah juga menyebutkan suku bangsa di Indonesia kita buat lagu: batak sumatra utara, minang sumatra barat,.....dst. Kita buat lagunya itu sendiri jadi bisa hafal sendiri dengan lagu-lagu itu. Yang kemaren itu waktu materinya tentang puisi tidak saya buat nyanyian, karena terlalu banyak isi materinya, ya pokoknya melihat isi materinya juga kalau mau buat lagu-lagu itu. Kalau lagu yang memang materi seperti SBdP kita juga kadang mencotuhkan lagu dengan *sound system*, tapi kadang kalau *sound sytem* lagi dipakai kelas lain, karena Cuma ada satu harus gantian ya saya putarkan lewat HP saya dekatkan ke mikrofon portabel ini.”²⁰⁶

Hasil wawancara dengan peserta didik juga menunjukkan hal yang sama dengan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV.

Peneliti: “Apa kalian pernah diajak menyanyi, mendengarkan musik atau melakukan permainan seperti tebak lagu? Apa yang kalian alami waktu itu?”

Peserta didik 1: “Pernahnya diajak menyanyi lagu-lagu bahasa jawa.”²⁰⁷

Peserta didik 2: “Kalau menyanyi biasanya hanya dicontohkan, terus menirukan, tapi juga pernah diiringi piano,

²⁰⁶ Khusnul Fitriani, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 28 Januari 2020.

²⁰⁷ M. Aqil Ali Kafabi, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 17 Januari 2020.

yang main piano gurunya, mendengarkan musik juga pernah, kalau tebak lagu belum pernah.”²⁰⁸

Peserta didik 3: “Pernah, menyanyi jawa lagu kidang talun, tikus pithi, dan gajah belang.”²⁰⁹

Peserta didik 4: “Pernah waktu pelajaran tematik, lagu pelajarannya, menyanyi waktu bakat minat juga.”²¹⁰

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa aktivitas kecerdasan musikal banyak dilakukan di awal pembelajaran atau pada saat *alpha zone*, sedangkan pada saat masuk materi, pernah beberapa kali dilaksanakan dengan mengubah lirik lagu dengan lirik yang berisi materi pembelajaran, tergantung dengan materi yang dipelajari. Sedangkan *teaching aids* atau media yang digunakan berupa audio lagu, *sound system*, dan mikrofon. Berikut ini adalah dokumentasi aktivitas kecerdasan musikal peserta didik.



(a)



(b)

Gambar. 11

Aktivitas kecerdasan musikal (a) menyanyikan lagu naik-naik ke puncak gunung saat senam otak (b) menyanyikan lagu keragaman agama di Indonesia

²⁰⁸ Dewi Muribbiyatuz Z, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 17 Januari 2020.

²⁰⁹ M. Cesta Adabie, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 22 Januari 2020.

²¹⁰ Aulia Rahma S, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 22 Januari 2020.

8) Kecerdasan naturalis (*naturalistic intelligence*)

Aktivitas kecerdasan naturalis tidak banyak nampak mulai dari observasi pertama hingga keenam. Terhitung hanya 3 kali dilakukan, yaitu pada saat observasi pertama, keempat dan kelima. Meskipun begitu, di SD Hidayatul Murid *Full Day* memfasilitasi ruang kelas yang terbuka untuk menunjang kecerdasan ini. Selain itu, juga disediakan gazebo jika ingin belajar di luar kelas atau berkeliling di sekitar Sekolah saat olah raga. Guru kelas IV menuturkan bahwa alasan sedikitnya aktivitas kecerdasan naturalis sebagai berikut.

“Dulu itu kita ada kebun, kita tanami cabe, sayuran, macam-macam, jadi mereka langsung terjun praktek. Tapi berhubung kita pindah dari lokasi sebelumnya kemudian disini, jadi itu semuanya ada disana. Sedangkan disini masih baru jadi belum mulai membuat kembali.”²¹¹

Jadi, penyebabnya adalah media atau fasilitas yang dibuat dulu ada di lokasi yang lama lama, dan tidak bisa dipindah atau dibawa. Sedangkan di lokasi yang baru belum dibuat.

Aktivitas kecerdasan naturalis nampak pada saat observasi pertama, keempat dan kelima. Pada saat observasi pertama, guru menjelaskan tentang Sumber Daya Alam baik yang dapat diperbarui atau yang tidak dapat diperbarui, menjelaskan manfaatnya, seperti manfaat batu bara dan minyak bumi sambil menunjukkan gambarnya. Selain itu juga menjelaskan cara

²¹¹ Khusnul Fitriani, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 28 Januari 2020.

menyikapi Sumber Daya Alam tersebut. kemudian pada saat kegiatan pramuka juga dilakukan di lapangan.²¹²

Pada saat observasi keempat, peserta didik belajar di lapangan dengan melakukan latihan bela diri.²¹³ Sedangkan pada observasi kelima, peserta didik diajak jalan-jalan di sekitar Sekolah. Saat di perjalanan, beberapa peserta didik menanyakan nama tanaman yang mereka temui dan Guru juga bertanya nama tanaman yang ditemui beserta bentuk daunnya, batangnya, dan lain-lain.²¹⁴ Berikut ini adalah tabel aktivitas kecerdasan naturalis yang ditemukan saat peneliti melakukan observasi.

Tabel 4.10
Aktivitas kecerdasan naturalis

No.	Pelaksanaan observasi	Deskripsi kegiatan
1	2	3
1.	Observasi pertama, Jum'at, 17 Januari 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Guru menjelaskan tentang Sumber Daya Alam baik yang dapat diperbarui atau yang tidak dapat diperbarui, menjelaskan manfaatnya, seperti manfaat batu bara dan minyak bumi Guru menjelaskan cara menyikapi Sumber Daya Alam - Latihan pramuka di lapangan Sekolah
2.	Observasi kedua, Rabu, 22 Januari 2020	- Tidak dilakukan
3.	Observasi ketiga, Selasa, 27 Januari 2020	- Tidak dilakukan
4.	Observasi keempat, Sabtu, 1 Februari 2020	- Peserta didik belajar di lapangan dengan melakukan

²¹² Observasi di SD Hidayatul murid *Full Day*, 17 Januari 2020.

²¹³ Observasi di SD Hidayatul murid *Full Day*, 1 Februari 2020.

²¹⁴ Observasi di SD Hidayatul murid *Full Day*, 12 Februari 2020.

1	2	3
		latihan bela diri
5.	Observasi kelima, Senin, 3 Februari 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik diajak jalan-jalan di sekitar Sekolah sambil - mereka menanyakan nama tanaman yang mereka temui dan Guru juga bertanya nama tanaman yang ditemui beserta bentuk daunnya, batangnya, dan lain-lain.
6.	Observasi keenam, Rabu, 12 Februari 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak dilakukan

Sumber: Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran

Guru kelas IV mengatakan aktivitas kecerdasan naturalis pernah dilakukan melalui eksperimen.

“Eksperimen kacang hijau, kedelai, dulu pernah saya minta anak-anak itu eksperimen. Sebenarnya kan ada pekerjaan masing-masing di rumah, jadi mereka buat di rumah, tapi juga ada yang dibuat di Sekolah. Kacang hijau atau kedelai itu direndam, dikasih kapas, kemudian saya minta mereka untuk mengukur, hari pertama berapa cm ya pertumbuhannya, hari kedua berapa, hari ketiga berapa, itu praktek yang pernah dilakukan. jadi dirumah melakukan, di Sekolah juga.soalnya kalau di rumah kan yang tau mereka sendiri, kalau yang di Sekolah bisa lihat punya temannya juga. Kalau di rumah biasanya saya suruh minta tolong didampingi kakaknya atau orang tuanya.”²¹⁵

Guru kelas IV juga menjelaskan kegiatan di luar kelas yang pernah dilakukan.

“Pernah juga anak-anak diajak belajar di luar kelas, saat anak-anak bosan di kelas, kita buat duduk melingkar di lapangan, tapi juga dilihat materinya yang tidak membutuhkan papan tulis, kalau matematika kan pasti butuh papan tulis, jadi tidak belajar di luar atau mengamati tumbuhan, itu tulang daunnya apa melengkung apa menjari.”²¹⁶

²¹⁵ Khusnul Fitriani, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 28 Januari 2020.

²¹⁶ Khusnul Fitriani, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 28 Januari 2020.

Selain itu, untuk memperkuat data peneliti juga melakukan wawancara kepada peserta didik.

Peneliti: “Apa kegiatan di luar kelas yang pernah dilakukan? Mengamati lingkungan sekitar atau eksperimen?”

Peserta didik 1: “Kalau di luar kelas saat olahraga saja, jalan-jalan sambil lihat-lihat pemandangannya itu saja. Pernah dulu juga mengamati tanaman yang ditanam, biji kedelai pakek kapas itu.”²¹⁷

Peserta didik 2: “Kegiatan di luar kelasnya waktu olahraga, mengamati lingkungan sekitar juga pernah waktu olah raga itu. Eksperimennya yang pernah disuruh menanam tumbuhan.”²¹⁸

Peserta didik 3: “Waktu itu pernah waktu tematik kita belajar di gazebo. Kalau eksperimen sepertinya tidak pernah.”²¹⁹

Peserta didik 4: “Olah raga waktu jalan-jalan saja kalau di luar. Nanti sama pak guru dan bu guru dikasih tau benda-benda yng kita lihat.”²²⁰

Berdasarkan hasil obserbasi dan wawancara dapat diketahui bahwa aktivitas kecerdasan naturalis adalah belajar dan mengamati lingkungan di sekitar Sekolah, bersamaan dengan kegiatan olah raga. Selain itu, juga dalam pembelajaran tentang Sumber Daya Alam. Sedangkan kegiatan eksperimen masih jarang dilakukan. Adapun *teaching aids* atau media yang digunakan adalah gambar Sumber Daya Alam, dan lingkungan sekitar. Berikut ini adalah dokumentasi aktivitas kecerdasan naturalis.

²¹⁷ M. Aqil Ali Kafabi, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 17 Januari 2020.

²¹⁸ Dewi Muribbiyatuz Z, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 17 Januari 2020.

²¹⁹ M. Cesta Adabie, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 22 Januari 2020.

²²⁰ Aulia Rahma S, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 22 Januari 2020.



Gambar. 12
Aktivitas kecerdasan naturalis (a) belajar di ruang kelas terbuka (b)
belajar di luar kelas saat olah raga

9) Kecerdasan eksistensial (*exsistensialist intelligence*)

Aktivitas kecerdasan eksistensial sudah nampak mulai observasi pertama hingga observasi keenam. Aktivitasnya berupa kegiatan pembiasaan keagamaan dan amal baik seperti berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, pembiasaan sholat berjama'ah baik sholat sunah yaitu sholat dluha di pagi hari sebelum memulai pembelajaran dan sholat wajib yaitu sholat dluhur dan sholat ashar. Selain itu, SD Hidayatul Murid *Full Day* juga memberikan jam tertentu untuk kelas mengaji yaitu setiap hari setelah sholat dluhur untuk hari senin-kamis dan setelah istirahat pertama untuk hari jum'at. Sedangkan pada hari sabtu tidak dilaksanakan.

Aktivitas kecerdasan eksistensial juga nampak pada saat kegiatan pembelajaran. Seperti pada saat observasi pertama, yaitu tentang puisi dan Sumber Daya Alam. Guru meminta peserta didik mengungkapkan cita-citanya di masa depan, selain itu juga tugas

mereka sebagai makhluk hidup di bumi dalam menjaga Sumber Daya Alam yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT.²²¹

Pada observasi kedua, kecerdasan eksistensial diberikan setelah *ice breaking* saat peserta didik sudah berkurang konsentrasinya. Guru menanyakan peserta didik apa tujuan mereka berangkat dari rumah menuju ke Sekolah, dan apa yang seharusnya mereka kerjakan di Sekolah.²²²

Pada observasi ketiga dan keempat, kecerdasan eksistensial hanya diterapkan saat mau memulai dan mengakhiri pembelajaran. Peserta didik sholat dluha sebelum masuk pembelajaran di kelas.²²³ Bedanya, saat observasi keempat, setelah sholat dluha peserta didik diberi motivasi oleh pendiri yayasan bagaimana menjadi peserta didik yang baik, dan bagaimana agar belajar itu tidak dirasa sulit, tapi menyenangkan sebagai salah satu cara untuk mempersiapkan diri di masa depan.²²⁴

Pada saat observasi kelima dan keenam, aktivitas kecerdasan eksistensial juga nampak. Pada observasi kelima selain melalui kegiatan pembiasaan, juga dilakukan ketika *review* materi keragaman di Indonesia, guru menjelaskan hikmah adanya keragaman di Indonesia.²²⁵ Sedangkan pada saat observasi keenam

²²¹ Observasi di SD Hidayatul murid *Full Day*, 17 Januari 2020.

²²² Observasi di SD Hidayatul murid *Full Day*, 22 Januari 2020.

²²³ Observasi di SD Hidayatul murid *Full Day*, 27 Januari 2020.

²²⁴ Observasi di SD Hidayatul murid *Full Day*, 1 Februari 2020.

²²⁵ Observasi di SD Hidayatul murid *Full Day*, 3 Februari 2020.

hanya nampak pada saat kegiatan pembiasaan.²²⁶ Berikut ini adalah tabel aktivitas kecerdasan eksistensial yang ditemukan saat peneliti melakukan observasi.

Tabel 4.11
Aktivitas kecerdasan eksistensial

No.	Pelaksanaan observasi	Deskripsi kegiatan
1	2	3
1.	Observasi pertama, Jum'at, 17 Januari 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Berdo'a sebelum dan setelah pembelajaran - Sholat dluha berjama'ah - Mengaji - Sholat jum'at bagi yang laki-laki dan sholat dluhur berjama'ah bagi yang perempuan
2.	Observasi kedua, Rabu, 22 Januari 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Berdo'a sebelum dan setelah pembelajaran - Sholat dluha, sholat dluhur dan 'ashar berjama'ah - Mengaji
3.	Observasi ketiga, Selasa, 27 Januari 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Berdo'a sebelum dan setelah pembelajaran - Sholat dluha, sholat dluhur dan 'ashar berjama'ah - Mengaji
4.	Observasi keempat, Sabtu, 1 Februari 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Berdo'a sebelum dan setelah pembelajaran
5.	Observasi kelima, Senin, 3 Februari 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Berdo'a sebelum dan setelah pembelajaran - Sholat dluha, sholat dluhur dan 'ashar berjama'ah - Mengaji
6.	Observasi keenam, Rabu, 12 Februari 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Berdo'a sebelum dan setelah pembelajaran - Sholat dluha, sholat dluhur dan 'ashar berjama'ah - Mengaji

Sumber: Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran

²²⁶ Observasi di SD Hidayatul murid *Full Day*, 12 Februari 2020.

Guru kelas IV menuturkan aktivitas kecerdasan eksistensial pada saat wawancara seperti berikut.

“Saya ketika anak-anak dibilangin masih rame, diberikan *ice breaking* juga masih tetap rame, saya tanyain, “apa tujuan kamu belajar?”, “apa niat kamu belajar?”, “belajar itu berguna untuk kalian di dunia dan akhirat, untuk di dunia ini untuk masa depan kamu, juga bekal akhirat”, kita juga ada pembiasaan sholat dluha, sholat berjamaah, mengaji setelah sholat dluhur jam 12 itu seperti TPQ yang ngajar juga khusus guru untuk mengaji, kalau jum’at yang laki-laki juga diajak ke masjid untuk sholat jum’at kalau yang perempuan ada kegiatan seminggu sekali mengaji *risalatul mahidl, dziba’iyah, tahlil, muhadloroh*, gantian per minggu pada hari jum’at itu sambil menunggu yang laki-laki sholat Jum’at.”²²⁷

Peserta didik juga menyampaikan aktivitas kecerdasan eksistensial yang pernah dilakukan.

Peneliti: “Apa nasehat-nasehat yang kamu ingat yang diberikan oleh gurumu dan apa kegiatan ibadah yang kalian kerjakan di Sekolah?”

Peserta didik 1: “Nasehat sopan santun seperti kalau ada orangtua duduk dan kita mau lewat harus mengucapkan permisi. Terus kalau ada temannya yang sakit disuruh mendoakan. Kalau yang ibadah mengaji sama guru TPQ, sholat kayak gitu.”²²⁸

Peserta didik 2: “Kalau itu kami disuruh bersikap sopan ke yang lebih tua, terus juga mendo’akan orang tua. Biasanya ibadahnya kalau pagi sholat dluha dulu, kadang sambil menunggu itu baca pujian, kalau siang ada ngaji sama sholat lagi.”²²⁹

Peserta didik 3: “Selalu diberi tahu untuk bersikap sopan, menjaga kebersihan juga, belajar yang rajin. Kalau di Sekolah ibadahnya *ya* sholat sama ngaji.”²³⁰

Peserta didik 4: “Kalau kita bertengkar sama teman itu kita dikasih tau, harus minta ma’af, juga dikasih contoh tapi kadang tidak kita perhatikan. Ibadahnya sholat dluha kalau

²²⁷ Khusnul Fitriani, diwawancara oleh Nilta Nur Af’idah, Wuluhan, 28 Januari 2020.

²²⁸ M. Aqil Ali Kafabi, diwawancara oleh Nilta Nur Af’idah, Wuluhan, 17 Januari 2020.

²²⁹ Dewi Muribbiyatuz Z, diwawancara oleh Nilta Nur Af’idah, Wuluhan, 17 Januari 2020.

²³⁰ M. Cesta Adabie, diwawancara oleh Nilta Nur Af’idah, Wuluhan, 22 Januari 2020.

pagi, ngaji juga, terus sholat dluhur sama ashar sebelum pulang.”²³¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan aktivitas kecerdasan eksistensial berupa kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilakukan terus menerus setiap hari yaitu berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, sholat berjama'ah, dan mengaji. Sedangkan dalam kegiatan pembelajaran pernah beberapa kali dilakukan dengan menulis puisi tentang cita-cita peserta didik serta melalui nasehat-nasehat dan pemberian motivasi atau refleksi tujuan mereka belajar. Penggunaan media atau *teaching aids* pada aktivitas kecerdasan eksistensial tidak terlihat, karena lebih banyak pada kegiatan pembiasaan. Berikut ini adalah dokumentasi aktivitas kecerdasan eksistensial.



Gambar. 13
Aktivitas kecerdasan eksistensial (a) mengaji (b) Sholat Dluha berjama'ah sebelum memulai pembelajaran

²³¹ Aulia Rahma S, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 22 Januari 2020.

b. Kesulitan dalam Menerapkan Pembelajaran *Multiple Intelligences*

Ada beberapa kesulitan selama menerapkan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di SD Hidayatul Murid *Full Day* sebagaimana yang disampaikan Guru kelas IV mengenai kesulitan yang dihadapi selama pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di kelas.

“Selama ini kita belum bisa sehari menyampaikan satu materi dengan 9 macam kecerdasan sekaligus, paling setidaknya seminggu itu baru bisa *mbak, nah* karena belum bisa semua macam, kadang misalnya anak yang kinestetik yang suka jalan aja di kelas saat strateginya itu lebih ke logis-matematik masih kurang memperhatikan, tapi itu juga *nggak* kita marahi, kan memang gaya belajarnya seperti itu. Jadi *ya* itu, *nggak* semua bisa fokus kalau strateginya itu cenderung hanya ke satu macam kecerdasan.”²³²

Kepala Sekolah juga menyampaikan ketidaksesuaian rasio guru dan peserta didik jika mengacu kepada pembelajaran berbasis *multiple intelligences* yang murni.

“Setidaknya rasionya satu guru untuk 10 peserta didik yang dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil yang sesuai dengan kecerdasan yang paling menonjol, tapi disini masih belum bisa, kelas masih dibentuk sebagaimana kelas biasanya, meskipun sebenarnya jika dilihat dari standar rombongan belajar itu sudah sesuai. *Makanya*, kita kelompokkannya waktu bakat minat itu, biar mereka konsentrasi dengan satu bidang, itupun kita juga masih belum bisa memfasilitasi semua.”²³³

Pendiri yayasan juga menyampaikan kesulitan dalam penerapan pembelajaran *multiple intelligences* di SD Hidayatul Murid *Full Day*.

²³² Khusnul Fitriani, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 28 Januari 2020.

²³³ Muhammad Syafi'ul Fuadi, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 03 Februari 2020.

Kalau misalkan menerapkan *multiple intelligences* secara utuh, *ya* sudah seperti tidak ada pelajaran, hanya ada kelompok-kelompok kecil sesuai dengan dengan kecerdasannya, ini yang kita masih kesulitan karena kita ini ada di desa, apalagi secara administratif baru tahun ini kita berdiri secara mandiri, dulu kita bergabung dengan MI.²³⁴

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan selama menerapkan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di SD Hidayatul Murid *Full Day* adalah belum bisa menerapkannya secara holistik, dan rasio antara jumlah guru dan jumlah peserta didik masih belum seimbang.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*

Penerapan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di SD Hidayatul Murid *Full Day* tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung berasal dari pihak sekolah dan orang tua peserta didik. Berikut ini adalah faktor pendukung pembelajaran berbasis *multiple intelligences* menurut guru kelas IV.

“*Alhamdulillah* kita disini ada fasilitas-fasilitas yang mendukung meskipun belum lengkap semua *mbak*, seperti untuk yang cenderung ke verbal yang suka *mbaca* kita sediakan pojok baca, perpustakaan juga ada, audio kalau untuk putar musik juga ada, meskipun kadang harus gantian, TV untuk memutar video, kadang biar anak-anak nggak bosan kita ajak belajar di gazebo, *ya* sama itu *mbak* bakat minat biar mereka fokus ke satu bidang yang ditekuni.”²³⁵

Kepala Sekolah juga menyampaikan faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* berasal dari

²³⁴ Tohari, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 01 Februari 2020.

²³⁵ Khusnul Fitriani, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 28 Januari 2020.

pihak Sekolah yang berusaha menyediakan beberapa fasilitas penunjang, dan orang tua peserta didik yang mendukung Sekolah demi kemajuan proses belajar anak-anak mereka.

“Kita mencoba memfasilitasi peserta didik seperti perpustakaan, alat-alat atau media yang diperlukan dan menciptakan lingkungan yang membuat mereka nyaman di Sekolah karena *kan full day* jadi bagaimana kita *bikin* mereka itu tidak bosan meskipun seharian di Sekolah. Kemudian *alhamdulillah* para orang tua disini juga sangat mendukung Sekolah ketika orang tua bakat anak, saat ada lomba mereka sangat mendukung, yang *tau* anaknya *seneng* pramuka, waktu lomba itu *ya* didukung, yang anaknya suka beladiri kalau anaknya ikut lomba pasti juga *ndukung nggak* pernah *nglarang* karena kita sudah menjelaskan di awal ke mereka.”²³⁶

Pendiri yayasan juga menyampaikan mengenai faktor pendukung dalam melaksanakan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*.

“*Multiple intelligences* ini kan tidak bisa berdiri sendiri, jadi ada faktor-faktor lain yang harus diperhatikan jangan hanya anak ini pandai sesuai bidangnya, tapi tidak terbentuk kepribadiannya ini *kan* konyol juga, sehingga ketika ada disini kita kolaborasi dengan banyak hal, contoh wali murid, kenapa wali murid pertama harus ketemu dengan saya, karena ada sesuatu yang hilang di Sekolah, banyak Sekolah yang hanya mencari murid, pokok punya murid banyak, tapi pernah gak yang pasrah “pak tohari saya punya anak saya pasrahkan ke jenengan” ini kan hilang, sehingga benang merah antara Sekolah dan orang tua hilang. Terus kita kolaborasikan dengan disiplin menggunakan kasih sayang, karena pendidikan yang luar biasa adalah pendidikan yang menggunakan pendekatan kasih sayang.”²³⁷

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa faktor pendukung pembelajaran berbasis *multiple intelligences* adalah fasilitas yang disediakan Sekolah untuk menubjng proses

²³⁶ Muhammad Syafi’ul Fuadi, diwawancara oleh Nilta Nur Af’idah, Wuluhan, 03 Februari 2020.

²³⁷ Tohari, diwawancara oleh Nilta Nur Af’idah, Wuluhan, 01 Februari 2020.

pembelajaran, dan komunikasi yang baik antara pihak Sekolah dengan orang tua peserta didik.

Sedangkan faktor penghambat selama menerapkan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di SD Hidayatul Murid *Full Day* berupa kemampuan guru dan keterbatasan Sekolah. Berikut ini adalah faktor penghambat menurut guru kelas IV:

“Kalau penghambatnya lebih ke kemampuan saya sebagai guru *mbak*, yang belum menguasai betul tentang pembelajaran *multiple intelligences* yang tepat itu bagaimana, karena masih beberapa yang ikut pelatihan dan saya belum pernah ikut.”²³⁸

Kepala Sekolah menambahkan mengenai faktor penghambat dalam melaksanakan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*.

“Disini kelasnya *kan* terbuka, meskipun anak-anak senang kelasnya seperti ini kadang juga menghambat pembelajaran karena guru kesulitan mengkondisikan. Selain itu kalau di bakat minat kita masih belum bisa memfasilitasi semua 9 macam kecerdasan, kita masih belum bisa menyediakan untuk anak yang punya kecenderungan di logis matematik sama yang suka eksperimen atau naturalis itu, jadi sementara mereka harus ikut yang lain.”²³⁹

Pendiri yayasan juga menyampaikan hal yang sama mengenai faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*.

“Banyak yang sebenarnya sesuatu yang belum siap untuk pembelajaran ini, kelas-kelas untuk kelompok kecil, guru yang mampu mengarahkan anak-anak, paham dengan sistem pembelajaran berbasis *multiple intelligences* sesuai bidangnya itu seperti apa, ini yang berum terealisasikan sedangkan kita masih beberapa saja yang ikut pelatihan.”²⁴⁰

²³⁸ Khusnul Fitriani, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 28 Januari 2020.

²³⁹ Muhammad Syafi'ul Fuadi, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 03 Februari 2020.

²⁴⁰ Tohari, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 01 Februari 2020.

Berdasarkan di atas dapat diketahui bahwa faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* adalah Sekolah yang belum bisa memfasilitasi semua jenis kecerdasan, dan kemampuan guru mengenai pembelajaran berbasis *multiple intelligences*.

3. Evaluasi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*

Evaluasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di SD Hidayatul Murid *Full Day* menggunakan penilaian autentik yang dilakukan setelah peserta didik mempelajari suatu materi. Bentuk penilaian autentik yang digunakan beragam, disesuaikan dengan materi yang telah dipelajari seperti yang peneliti temukan saat observasi yang juga didukung dengan hasil wawancara dan dokumen penilaian peserta didik.

Pada observasi pertama, ada dua bentuk penilaian autentik yang digunakan yaitu pengamatan dan produk. Pengamatan dilakukan saat guru memberikan pertanyaan tes lisan kepada peserta didik tentang materi sebelumnya dan hari ini. Yang ditanyakan mengenai rima puisi, jenis-jenis Sumber Daya alam dan kegunaannya. Guru mengamati pendapat mereka saat menjawab pertanyaan sebagaimana yang disampaikan oleh Guru kelas IV.²⁴¹ Seperti yang disampaikan saat wawancara:

“Kemarin itu tes lisan, kita kasih pertanyaan-pertanyaan sambil anak-anak itu mengerjakan menulis puisi, *ya* disela-sela tes lisan itu *mbak*. Kita tunjuk *aja* satu-satu materi kemarin yang tentang puisi dan

²⁴¹ Observasi di SD Hidayatul murid *Full Day*, 17 Januari 2020.

sumber daya alam, “apa itu rima?”, “apa kegunaan batu bara?”, “apa kegunaan minyak bumi?” seperti itu.”²⁴²

Penilaian produk juga dilakukan pada observasi pertama. Penilaian digunakan untuk menilai hasil karya peserta didik berupa puisi yang mereka tulis dengan tema yang ditentukan oleh guru yaitu tentang cita-cita mereka.²⁴³

Pada observasi kedua, ada beberapa penilaian autentik yang dilakukan. Saat pembelajaran matematika, peserta didik mengerjakan soal uraian dan saat pembelajaran tematik peserta didik melaksanakan ulangan harian per-KD. Ulangan harian dilakukan setelah peserta didik selesai mempelajari satu subtema. Biasanya ulangan harian ini dilakukan setiap seminggu sekali. Setelah ulangan guru memberikan materi tentang tanda jeda pada puisi karena waktu belajar masih banyak. Setelah peserta didik diskusi dengan kelompoknya untuk memberi tanda jeda pada puisi yang ada di buku, kemudian guru melakukan penilaian autentik berupa unjuk kerja. Peserta didik maju satu persatu praktik mendeklamasikan puisi tersebut.²⁴⁴

Pada observasi ketiga sampai kelima tidak dilakukan penilaian autentik. Pada observasi ketiga hanya berisi review materi sebelumnya. Pada observasi keempat, peserta didik mengikuti bakat minat, tidak pembelajaran di kelas. Dan pada observasi kelima, peserta didik hanya olah raga sesuai keinginan mereka dan tidak dilakukan penilaian. Penilaian

²⁴² Khusnul Fitriani, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 28 Januari 2020.

²⁴³ Observasi di SD Hidayatul murid *Full Day*, 17 Januari 2020.

²⁴⁴ Observasi di SD Hidayatul murid *Full Day*, 22 Januari 2020.

baru dilakukan lagi pada observasi keenam. Penilaian autentik yang dilakukan berupa soal uraian yang harus dikerjakan peserta didik setelah mempelajari materi bangun datar segitiga.²⁴⁵ Berikut ini adalah tabel kegiatan penilaian autentik yang ditemukan saat peneliti melakukan observasi.

Tabel 4.12
Kegiatan penilaian autentik

No.	Pelaksanaan observasi	Deskripsi kegiatan
1	2	3
1.	Observasi pertama, Jum'at, 17 Januari 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Penilaian produk berupa puisi yang telah dibuat oleh peserta didik - Guru melakukan pengamatan padasaat memberikan tes lisan kepada peserta didik
2.	Observasi kedua, Rabu, 22 Januari 2020	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik mengerjakan soal uraian materi mencari luas bangun datar persegi - Melaksanakan ulangan harian per-KD - Peserta didik unjuk kerja berupa praktek mendeklamasikan puisi
3.	Observasi ketiga, Selasa, 27 Januari 2020	- Tidak dilakukan
4.	Observasi keempat, Sabtu, 1 Februari 2020	- Tidak dilakukan
5.	Observasi kelima, Senin, 3 Februari 2020	- Tidak dilakukan
6.	Observasi keenam, Rabu, 12 Februari 2020	- Peserta didik mengerjakan soal uraian materi mencari luas bangun datar segitiga

Sumber: Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran

²⁴⁵ Observasi di SD Hidayatul murid *Full Day*, 12 Februari 2020.

Adapun menurut guru kelas IV pernah juga diadakan penilaian autentik lainnya seperti portofolio, pengamatan, dan jurnal.

“Kita sediakan map-map di pinggir kelas itu, untuk menyimpan hasil kerja mereka, nanti terkumpul dari materi pertama sampai berakhir satu semester, jadi portofolio mereka. Nanti kalau sudah satu semester kita bagikan, ganti dengan semester yang baru. Nah kalau misalnya ada materi seperti menyanyi, tapi waktunya kurang buat praktek, kita amati saja waktu nyanyi bersama itu. Di K 13 kan ada juga penilaian sikap, itu juga kita amati kesehariannya, kalau di kelas bagaimana, kalau sama temannya bagaimana, nanti itu *kan* jadi jurnal ada catatan sikap mereka rapor. Yang wajib disini itu penilaiannya ulangan per-KD *kayak* minggu lalu itu, jadi tidak hanya di kelas empat saja, semua kelas itu wajib mengadakan ulangan per-KD setidaknya seminggu sekali, PTS, PAS itu juga pasti dilakukan”²⁴⁶

Kepala Sekolah juga menyampaikan mengenai bentuk penilaian yang wajib dilaksanakan adalah ulangan per-KD, PTS dan PAS, sedangkan untuk yang lainnya diserahkan kepada guru masing-masing.

“Pastinya ada harian, PTS, PAS. Kita ada ulangan harian per-KD *mbak*, itu wajib, jadi setelah selesai satu KD ulangan, kalau ada yang perlu penilaian praktek *kayak* olahraga *ya* praktek, menyesuaikan materinya dan gurunya yang *mentukan*, juga keseharian atau sikap di sekolah itu juga jadi penilaian makanya disini *kan* kalau istirahat guru tidak di kantor tapi juga di halaman kayak *gini* jadi tahu kesehariannya mereka di luar kelas juga.”²⁴⁷

Pendiri yayasan juga menyampaikan hal yang sama yaitu mewajibkan ulangan per-KD, serta penilaian di tengah dan akhir semester, selain itu diserahkan gurunya bentuk penilaian yang lainnya.

“Kita disini mengharuskan ulangan harian per-KD karena kita kan kurikulumnya juga memakai kurikulum 2013, selesai satu subtema ulangan sebelum ganti subtema yang selanjutnya, kalau pertengahan

²⁴⁶ Khusnul Fitriani, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 28 Januari 2020.

²⁴⁷ Muhammad Syafi'ul Fuadi, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 03 Februari 2020.

dan akhir semester pasti juga ada penilaian, selain ada penilaian juga ketika proses pembelajaran di kelas.”²⁴⁸

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran yang wajib dilaksanakan adalah ulangan harian per-KD yang dilaksanakan ketika sudah mempelajari satu subtema., Penilaian Tengah Semester (PTS), dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Selama satu minggu sekali. Selain ulangan harian, juga melakukan penilaian autentik yang disesuaikan dengan materi pembelajaran seperti unjuk kerja, penilaian produk, portofolio, pengamatan, dan jurnal. Sedangkan bentuk penilaian autentik lainnya yaitu tugas ke lapangan, proyek, dan penilaian diri tidak nampak ketika peneliti melakukan observasi. Berikut ini adalah dokumentasi saat pelaksanaan penilaian autentik.



(a)

(b)

Gambar. 14
Penilaian autentik (a) unjuk kerja (b) ulangan harian per-KD

²⁴⁸ Tohari, diwawancara oleh Nilta Nur Af'idah, Wuluhan, 01 Februari 2020.

C. Pembahasan Temuan

1. Perencanaan Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan dua hal yang dilakukan pada tahap perencanaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*, yaitu mengetahui kecerdasan atau bakat peserta didik dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis *multiple intelligences*.

a. Mengetahui kecerdasan atau bakat peserta didik

Mengetahui kecerdasan peserta didik adalah salah satu hal yang dilakukan pada tahap perencanaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di SD Hidayatul Murid *Full Day*. Cara yang dilakukan untuk mengenal kecerdasan peserta didik adalah dengan melakukan wawancara kepada orang tua dan tes untuk mengetahui kemampuan baca tulis pada saat akan masuk kelas satu atau pada masa penerimaan peserta didik baru.

Pihak SD Hidayatul Murid *Full Day* tidak melakukan tes seperti *Multiple Intelligences Research* (MIR) atau *multiple intelligences survey* (MIS) karena kendala biaya. Oleh karena itu disiasati dengan wawancara pada orang tua peserta didik untuk mengetahui bagaimana karakternya, apa aktivitas kesukaannya di rumah, dan bagaimana saat bersekolah di pendidikan jenjang sebelumnya. Hal tersebut berguna untuk mendeteksi sejak dini kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik. Jadi,

wawancara tersebut menjadi *research* yang digunakan untuk mengetahui kecerdasan peserta didik.

Ada kelebihan dan kekurangan dalam melakukan wawancara sebagai pengganti tes *multiple intelligences research* atau *multiple intelligences survey*. Kelebihan dari melakukan wawancara adalah guru dapat mengetahui dari orang tua peserta didik kecerdasan atau potensi yang dimiliki sejak dini yang sudah ditemukan ketika peserta didik bersekolah di jenjang sebelumnya atau di keseharian peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Munif Chatib bahwa orang tua adalah faktor eksternal yang dapat menjadi pemicu untuk memunculkan kecerdasan atau potensi yang dimiliki peserta didik dan orang tua yang setiap hari bersama peserta didik.²⁴⁹

Kelebihan yang kedua adalah pemilihan waktu dalam melakukan wawancara. Wawancara dilakukan saat peserta didik akan masuk di kelas satu atau ketika peserta didik berusia 7 tahun. Waktu tersebut adalah waktu yang tepat untuk menemukan kecerdasan peserta didik karena peserta didik masih dalam *golden age*, yaitu ketika sejak baru lahir sampai peserta didik berusia 8 tahun.²⁵⁰

Wawancara sebagai pengganti tes *multiple intelligences reesearch* atau *multiple intelligences survey* juga memiliki kekurangan. Pertama, tidak diketahui keefektifan dari wawancara yang digunakan. Berbeda dengan *multiple intelligences research* yaitu sebuah

²⁴⁹ Chatib, *Sekolahnya Manusia*, 94.

²⁵⁰ Chatib, 94.

instrumen riset yang dapat memberi deskripsi kecenderungan kecerdasan kemudian dapat ditemukan gaya belajar yang sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki.

Kekurangan yang kedua adalah, wawancara tersebut hanya dilakukan saat peserta didik akan memasuki kelas satu, padahal menurut Gardner kecerdasan peserta didik itu berkembang, tidak statis. Berbeda dengan *Multiple Intelligences Research* (MIR) atau *Multiple Intelligences Survey* (MIS) yang dilakukan berkala setiap tahun, sehingga dapat mengetahui kemajuan dan menjadi masukan ketika memasuki tahun yang akan datang.

Berbeda dengan penelitian ini, pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Robi'atul Adawiyah di SD Plus Al-Kautsar Malang cara mengetahui kecerdasan peserta didik sudah menggunakan tes *Multiple Intelligences Research* (MIR) dan peserta didik setiap kenaikan kelas sudah dikelompokkan berdasarkan kecerdasannya.²⁵¹ Pada kelas yang dijadikan objek penelitian yaitu kelas 5 sudah dapat mengelompokkan peserta didik berdasarkan kecenderungan kecerdasan yang dimiliki yaitu kelas 5a kecerdasan naturalis, 5b kecerdasan interpersonal dan visual-spasial, 5c kecerdasan logika-matematika, dan 5d kecerdasan linguistik.²⁵²

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Husni Kohpal Firdaus di MTs Darul Ulum Lampung Selatan tidak ditemukan hasil

²⁵¹ Adawiyah, "Pengaruh Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*", 74.

²⁵² Adawiyah, 52-55.

penelitian mengenai cara untuk mengetahui kecerdasan peserta didik. Begitu juga dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nafisatul Faiqoh di Madrasah Ibtida'iyah Negeri 1 Jember.

Selain wawancara, SD Hidayatul Murid *Full Day* juga melaksanakan tes untuk mengetahui kemampuan baca tulis peserta didik yang akan masuk di kelas satu. Tes tersebut bukan untuk menentukan diterima atau tidak di sekolah tersebut. karena SD Hidayatul Murid *Full Day* menerima semua peserta didik yang mendaftar, tetapi menutup pendaftaran apabila kuota sudah terpenuhi. Tes hanya dilakukan agar guru mengetahui sejauh mana kemampuan baca tulis peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Munif Chatib bahwa pembelajaran berbasis *multiple intelligences* tidak mengedepankan *the best input* tapi lebih mengedepankan *the best proces*.²⁵³

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbasis *multiple intelligences*

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SD Hidayatul Murid dalam pembuatannya menggunakan pedoman pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kurikulum 2013. Di dalamnya terdapat beberapa komponen yaitu, identitas sekolah, tema, sub-tema, pembelajaran ke berapa, fokus pembelajaran, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran,

²⁵³ Chatib, *Sekolahnya Manusia*, 83-90.

materi pembelajaran, metode pembelajaran, media/ alat, bahan serta sumber belajar, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan penilaian.

Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tidak mengikuti pedoman yang dibuat salah satu tokoh *multiple intelligences* seperti Thomas Armstrong atau Munif Chatib. Menurut Armstrong ada tujuh tahap dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbasis *multiple intelligences* yaitu, menentukan objek atau topik tertentu (*focus on a specific objective or topic*), mengajukan kunci pertanyaan *multiple intelligences* (*ask key multiple intelligences questions*), mempertimbangkan kemungkinan (*consider the possibilities*), bertukar pikiran (*brainstrom*), memilih kegiatan yang sesuai (*select appropriate activities*), mengatur urutan perencanaan (*set up a sequential plan*), dan penerapan (*implement the plan*).²⁵⁴

Adapun Munif Chatib berpendapat bahwa dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbasis *multiple intelligences* guru harus menuliskan identitas sekolah, judul, materi, kompetensi dasar, hasil belajar, indikator, alokasi waktu, prosedur aktivitas yang didalamnya memuat kegiatan *alpha zone*, *scene setting/ warmer*, aktivitas, *teaching aids* dan sumber belajar, kemudian diakhiri dengan penilaian beserta indikatornya.²⁵⁵ Dari pedoman pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menurut kedua tokoh tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan Rencana Pelaksanaan

²⁵⁴ Armstrong, *Multiple Intelligences in the Classroom*, 64-67.

²⁵⁵ Chatib, *Sekolahnya Manusia*, 50-59.

Pembelajaran yang dibuat oleh guru kelas IV di SD Hidayatul Murid *Full Day*.

Jika mengacu pada pendapat Armstrong, ada beberapa tahap yang telah dilakukan dan tidak dilakukan pada pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis *multiple intelligences* di kelas IV. Tahapan yang sudah diterapkan adalah menentukan objek atau topik tertentu (*focus on a specific objective or topic*), memilih kegiatan yang sesuai (*select appropriate activities*), mengatur urutan perencanaan (*set up a sequential plan*), dan penerapan (*implement the plan*). Sedangkan tahap yang tidak dilakukan adalah mempertimbangkan kemungkinan (*consider the possibilities*), dan bertukar pikiran (*brainstrom*).

Jika mengacu pada pendapat Munif Chatib, pada bagian identitas sekolah sampai alokasi waktu sudah sesuai. Perbedaannya terletak pada prosedur aktivitas yang diganti dengan langkah-langkah pembelajaran. Pada langkah-langkah pembelajaran tidak ditulis kegiatan *alpha zone*, *scene setting/ warmer*, aktivitas dan *teaching aids*. Namun, kegiatan *alpha zone* dan *scene setting/ warmer* bisa diketahui pada poin pendahuluan, aktivitas dapat diketahui pada poin kegiatan inti dan *teaching aids* atau penggunaan media dapat diketahui pada komponen media/ alat, bahan, dan sumber belajar.

Berdasarkan hasil temuan di atas, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat oleh guru kelas IV tidak

mengacu pada salah satu tokoh *multiple intelligences*. Namun, beberapa komponen yang ada dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sudah memiliki kesamaan. Selain itu, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat sudah memuat tiga langkah pembelajaran berbasis *multiple intelligences* meskipun tidak memakai istilah yang sama.

Ada persamaan hasil penelitian mengenai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adawiyah di SD Plus Al-Kautsar Malang juga menggunakan standar pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kurikulum 2013 dari departemen pendidikan.²⁵⁶ Begitu juga dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Faiqoh di Madrasah Ibtida'iyah Negeri 1 Jember.²⁵⁷ Sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Firdaus di MTs Darul Ulum memakai istilah Rencana Perbaikan Pembelajaran yang isinya sama dengan Rencana Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yaitu terdapat Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.²⁵⁸

2. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*

Di awal pembelajaran, sebelum memberikan materi guru melakukan kegiatan *alpha zone*. Pada saat penelitian, ditemukan beberapa kegiatan *alpha zone* yaitu guru mengajak peserta didik menyanyi lagu

²⁵⁶ Adawiyah, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*", 75.

²⁵⁷ Faiqoh, "Implementasi Kecerdasan Majemuk", 115-121.

²⁵⁸ Firdaus, "Penerapan Strategi Pembelajaran *Multiple Intelligences*", 136-138.

anak-anak naik-naik ke puncak gunung sambil senam otak, tepuk-tepuk, menyerukan yel-yel kelas, dan menyanyikan lagu anjuran membaca *basmalah*.

Hal tersebut sudah tepat dilakukan karena kegiatan *alpha zone* adalah kegiatan yang menyenangkan untuk membuka pembelajaran.²⁵⁹

Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian terdahulu. Pada penelitian yang dilakukan oleh Adawiyah tidak didapatkan data mengenai kegiatan *alpha zone* karena lebih fokus kepada model pembelajaran yang diterapkan.²⁶⁰ Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Firdaus, kegiatan awal adalah apersepsi namun tidak disebutkan secara rinci apa yang dilakukan saat apersepsi.²⁶¹ Dan pada penelitian yang dilakukan Faiqoh tidak ditemukan hasil penelitian mengenai *alpha zone* atau kegiatan awal yang dilakukan karena lebih fokus pada aktivitas kecerdasan *multiple intelligences*.

Langkah pembelajaran setelah *alpha zone* adalah *scene setting/warmer*. Pada saat *scene setting* yang sudah dilakukan guru adalah menunjukkan sebuah kertas yang berbentuk persegi untuk membawa mereka memasuki materi mencari luas bangun datar persegi. Apa yang dilakukan adalah hal yang tepat karena menurut Munif Chatib *scene setting* adalah kegiatan untuk membangun konsep pembelajaran.²⁶²

Sedangkan pada saat melakukan *warmer* guru bertanya kepada peserta

²⁵⁹ Chatib, *Sekolahnya Manusia*, 52-56.

²⁶⁰ Adawiyah, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*", 75-81.

²⁶¹ Firdaus, "Penerapan Strategi Pembelajaran *Multiple Intelligences*", 136.

²⁶² Chatib, *Sekolahnya Manusia*, 52-56.

didik tentang materi sebelumnya yang telah dipelajari. Hal tersebut juga sudah tepat karena *warmer* adalah kegiatan untuk mengingat kembali materi sebelumnya.²⁶³

Hasil penelitian tersebut berbeda dengan ketiga penelitian terdahulu. Karena pada ketiga penelitian terdahulu tidak ditemukan pembahasan mengenai *scene setting* ataupun *warmer*. Tapi meskipun begitu, hasil temuan sudah sesuai dengan pendapat Munif Chatib mengenai kegiatan *scene setting/ warmer* seperti yang dijelaskan di atas.

Langkah pembelajaran yang selanjutnya adalah aktivitas. Guru menerapkan beberapa aktivitas untuk mengembangkan sembilan macam kecerdasan yang dimiliki peserta didik seperti berikut.

a. Kecerdasan verbal/bahasa (*verbal/linguistic intelligence*)

Kecerdasan verbal/bahasa adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kata-kata dan bahasa. Aktivitas yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan verbal/bahasa yang sudah dilaksanakan adalah menulis puisi, mendeklamasikan puisi, menulis cerita, bercerita, membaca nyaring, dan diskusi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Helmawati bahwa kecerdasan verbal linguistik diajarkan melalui berbicara, menulis, bercerita, dan permainan kata.²⁶⁴ Sedangkan menurut Armstrong strategi yang dapat dilakukan untuk kecerdasan

²⁶³ Chatib, 53-56.

²⁶⁴ Helmawati, *Mendidik Anak Berprestasi*, 65-72.

verbal linguistik adalah bercerita, *brainstorming*, menyediakan media pembelajaran berupa rekaman, dan menulis jurnal.²⁶⁵

Aktivitas untuk mengembangkan kecerdasan verbal linguistik banyak dilakukan saat pembelajaran tematik yang terdapat muatan B. Indonesia, tapi kurang mengembangkan pada muatan lainnya misalkan materi mengenai pada muatan IPS materi Sumber Daya Alam peserta didik diminta untuk membuat cerita mengenai hal tersebut. Karena menurut Munif Chatib kecerdasan verbal/bahasa bukan merupakan pelajaran B. Indonesia, tapi sebuah penamaan kecerdasan dan ketika masuk pada pembelajaran menjadi strategi pembelajaran agar peserta didik yang memiliki kecenderungan verbal linguistik dapat memahami materi pembelajaran.²⁶⁶

Hasil penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Persamaannya, ditemukan aktivitas diskusi. Diskusi pada penelitian Adawiyah dilakukan pada saat diterapkan model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division*), jigsaw, dan *mind mapping*. Perbedaannya, pada penelitian yang dilakukan Adawiyah juga ditemukan aktivitas *role playing* atau bermain peran untuk mengembangkan kecerdasan verbal/ bahasa sedangkan pada penelitian ini tidak ditemukan.²⁶⁷

Aktivitas diskusi juga dilakukan pada penelitian yang dilakukan Firdaus. Namun, pada penelitian ini tidak ditemukan aktivitas tebak

²⁶⁵ Armstrong, *Multiple Intelligences in the Classroom*, 74-76.

²⁶⁶ Chatib, *Sekolahnya Manusia*, 97-98.

²⁶⁷ Adawiyah, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*", 76-79.

kata.²⁶⁸ Sedangkan pada penelitian yang dilakukan Faiqoh terdapat persamaan hasil temuan yaitu aktivitas membaca nyaring dan bercerita. Namun pada penelitian ini tidak ditemukan aktivitas mencari kosakata.²⁶⁹

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan verbal/ bahasa pada penelitian ini sesuai dengan teori dan memiliki persamaan dengan temuan penelitian terdahulu. Namun, masih ada beberapa aktivitas yang tidak ditemukan.

b. Kecerdasan logika-matematika (*logical/matematical intelligence*)

Kecerdasan logika-matematika adalah kecerdasan yang berhubungan dengan penggunaan angka-angka dan berpikir logis.

Berdasarkan data yang didapatkan dari observasi dan wawancara, aktivitas yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan logika-matematika peserta didik adalah menghitung luas bangun datar, membedakan bentuk bangun datar, menganalisis soal cerita matematika, mengemukakan alasan saat kegiatan tanya jawab, peserta didik juga telah menganalisis puisi dengan menghitung bait dan baris, dan menentukan unsur intrinsik puisi.

Aktivitas yang telah dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan logika-matematika sesuai dengan pendapat Helmawati bahwa strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan

²⁶⁸ Firdaus, "Penerapan Strategi Pembelajaran *Multiple Intelligences*", 67.

²⁶⁹ Faiqoh, "Implementasi Kecerdasan Majemuk", 109-111.

kecerdasan logika-matematika adalah mengenal, mengurutkan dan menunjukkan angka, menghitung, membedakan bentuk, menganalisis, dan mengemukakan alasan dan argumen masing-masing.²⁷⁰ Begitu juga dengan pendapat Thomas Armstrong yang berpendapat bahwa strategi pembelajaran untuk kecerdasan logika-matematika adalah menghitung, mengelompokkan atau mengkategorikan sesuatu, *socrates questioning* (tanya jawab), pemecahan masalah, dan berpikir ilmiah.²⁷¹

Hasil temuan mengenai aktivitas kecerdasan logika-matematika memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu. Pada penelitian yang dilakukan Adawiyah aktivitas kecerdasan logika-matematika dilakukan saat peserta didik bertukar pikiran dan mengutarakan argumen saat diskusi.²⁷² Pada penelitian yang dilakukan Firdaus dilakukan saat aktivitas simulasi.²⁷³ Sedangkan pada penelitian yang dilakukan Faiqoh dilakukan saat aktivitas pengamatan.²⁷⁴

c. Kecerdasan visual-spasial (*visual/spatial intelligence*)

Kecerdasan visual-spasial banyak dilakukan dengan aktivitas yang melibatkan indra penglihatan peserta didik yaitu mengamati gambar, menggambar, mewarnai dan membuat karya seni kolase dan batik. Hal yang telah dilakukan tersebut sudah sesuai karena kecerdasan visual-spasial adalah kecerdasan yang melibatkan indra

²⁷⁰ Helmawati, *Mendidik Anak Berprestasi*, 118-132.

²⁷¹ Armstrong, *Multiple Intelligences in the Classroom*, 76-79.

²⁷² Adawiyah, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*", 76-79.

²⁷³ Firdaus, "Pengaruh Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*", 67.

²⁷⁴ Faiqoh, "Implementasi Kecerdasan Majemuk", 109-111.

penglihatan untuk melihat suatu objek dengan detail kemudian merekam dan menuangkannya dalam selembar kertas.²⁷⁵ Meskipun begitu, ada banyak aktivitas untuk mengembangkan kecerdasan visual-spasial yang belum dilakukan seperti bermain balok, bentuk-bentuk geometri melalui *puzzle*, menonton film, cerita khayal ataupun dengan berimajinasi.²⁷⁶

Hasil temuan tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Persamaannya, pada penelitian yang dilakukan oleh Faiqoh juga dilaksanakan aktivitas menggambar. Perbedaannya, pada penelitian yang dilakukan oleh Faiqoh juga ditemukan aktivitas menyusun *puzzle*.²⁷⁷ Pada penelitian yang dilakukan oleh Adawiyah kecerdasan visual-spasial dilakukan dengan aktivitas membuat *mind mapping*.²⁷⁸ Dan pada penelitian yang dilakukan oleh Firdaus aktivitasnya adalah tebak gambar dan *movie learning*.²⁷⁹

Pada dasarnya, aktivitas untuk mengembangkan kecerdasan visual-spasial yang ditemukan pada penelitian ini sudah sesuai dengan teori dan hasil temuan penelitian terdahulu. Karena inti dari aktivitas kecerdasan visual-spasial adalah mengaktifkan penggunaan indra penglihatan dalam pembelajaran meskipun terdapat perbedaan mengenai aktivitas yang dilaksanakan.

²⁷⁵ Helmawati, *Mendidik Anak Berprestasi*, 133-134.

²⁷⁶ Helmawati, 133-134.

²⁷⁷ Faiqoh, "Implementasi Kecerdasan Majemuk", 109-111.

²⁷⁸ Adawiyah, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*", 77-78.

²⁷⁹ Firdaus, "Pengaruh Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*", 67.

d. Kecerdasan kinestetik/tubuh (*body/kinesthetic intelligence*)

Kecerdasan kinestetik/tubuh adalah kecerdasan untuk mengaktifkan fisik dan pikiran hingga terbentuk suatu gerakan. Aktivitas kecerdasan kinestetik/tubuh banyak dilakukan pada saat *alpha zone* dengan melakukan senam otak dan gerakan yel-yel, *ice breaking*, melakukan aktivitas olah raga, permainan, senam otak, dan membuat kerajinan. Tidak hanya itu, aktivitas kecerdasan kinestetik/tubuh juga terdapat pada kegiatan bakat minat wajib dan pilihan. Kegiatan bakat minat wajibnya adalah bela diri. Sedangkan kegiatan bakat minat pilihan berupa kegiatan olah raga yaitu, futsal dan bola voly. Aktivitas yang dilakukan tersebut sudah sesuai karena kecerdasan kinestetik/tubuh dapat dirangsang dengan gerakan seperti tarian, olah raga, terutama gerakan tubuh.²⁸⁰

Berdasarkan observasi dan wawancara tidak ditemukan aktivitas menggerakkan tubuh yang berguna untuk menyampaikan materi seperti bermain peran, permainan atau pantomim. Dan apabila hal tersebut dilakukan akan memudahkan peserta didik yang mempunyai kecenderungan kecerdasan kinestetik/tubuh untuk memahami materi yang dipelajari. Sebagaimana yang diungkapkan Armstrong bahwa strategi yang tepat untuk kecerdasan kinestetik/tubuh adalah permainan tebak gerakan tubuh, bermain peran, dan kegiatan yang melibatkan gerakan tangan.²⁸¹

²⁸⁰ Helmawati, *Mendidik Anak Berprestasi*, 140.

²⁸¹ Armstrong, *Multiple Intelligences in the Classroom*, 82-85.

Hasil penelitian ini juga mempunyai perbedaan dengan penelitian terdahulu. Aktivitas kecerdasan kinestetik yang dilakukan adalah *role playing* atau bermain peran pada saat materi tentang cerita Nabi Musa.²⁸² Pada penelitian yang dilakukan Firdaus, dilakukan simulasi.²⁸³ Sedangkan pada penelitian yang dilakukan Faiqoh terdapat aktivitas gerak lokomotor dan nonlokomotor saat membuat kerajinan origami kupu-kupu.²⁸⁴

Berdasarkan hasil temuan yang ditinjau dengan teori dan hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa aktivitas kecerdasan kinestetik/tubuh pada penelitian ini masih terdapat kekurangan yaitu sedikit melakukan aktivitas kinestetik/tubuh untuk menyampaikan suatu materi pembelajaran kecuali pada pembelajaran muatan PJOK. Namun, sudah dilakukan aktivitas kecerdasan kinestetik/tubuh pada saat *alpha zone* dan *ice breaking* di tengah-tengah pembelajaran.

e. Kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*)

Kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan untuk membangun komunikasi, interaksi, dan bekerjasama dengan orang lain.²⁸⁵ Aktivitas kecerdasan interpersonal melibatkan peserta didik dengan orang di sekelilingnya dengan membentuk kelompok baik kelompok proyek membuat sesuatu atau diskusi mengerjakan soal. Selain itu juga pernah

²⁸² Adawiyah, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*", 78.

²⁸³ Firdaus, "Pengaruh Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*", 67.

²⁸⁴ Faiqoh, "Implementasi Kecerdasan Majemuk", 109-111.

²⁸⁵ Helmawati, *Mendidik Anak Berprestasi*, 152.

melakukan aktivitas wawancara dengan anggota keluarga dan kakak kelas, tetapi tidak sebanyak aktivitas berkelompok.

Aktivitas kecerdasan interpersonal yang dilakukan sudah sesuai dengan pendapat Helmawati bahwa kecerdasan interpersonal dapat dirangsang melalui aktivitas bersama teman di sekitar.²⁸⁶ Sedangkan menurut Munif Chatib salah satu aktivitas yang dapat dilakukan adalah *be a discover* yaitu melakukan penelitian bersama untuk menghasilkan penemuan. Aktivitas tersebut selain dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal juga dapat mengembangkan kecerdasan logika-matematika dan intra personal.²⁸⁷

Hasil penelitian mengenai aktivitas kecerdasan interpersonal memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Persamaannya, pada penelitian yang dilakukan oleh Adawiyah dan Firdaus juga melaksanakan aktivitas kecerdasan interpersonal dengan berkelompok meskipun detail aktivitas yang dilaksanakan berbeda. Pada penelitian yang dilakukan oleh Adawiyah aktivitas pada keempat model pembelajaran dibentuk berkelompok yaitu STAD, jigsaw, *mind mapping*, dan *role playing*.²⁸⁸ Pada penelitian yang dilakukan Firdaus aktivitas berkelompok yang dilakukan adalah simulasi.²⁸⁹ Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Faiqoh tidak dilakukan aktivitas

²⁸⁶ Helmawati, 152.

²⁸⁷ Chatib, *Sekolahnya Manusia*, 111-113.

²⁸⁸ Adawiyah, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*", 76-79.

²⁸⁹ Firdaus, "Pengaruh Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*", 67.

berkelompok namun aktivitas kecerdasan interpersonal berupa kegiatan mengenal tokoh.²⁹⁰

Berdasarkan pemaparan di atas aktivitas kecerdasan interpersonal yang ditemukan pada penelitian ini sesuai dengan pendapat beberapa ahli dan sesuai dengan temuan sebelumnya pada penelitian terdahulu. Karena aktivitas kecerdasan interpersonal yang dilakukan sudah melibatkan peserta didik dengan teman-teman atau orang di sekitarnya.

f. Kecerdasan intra personal (*intra personal intelligence*)

Kecerdasan intra personal adalah kecerdasan memahami aspek internal diri sendiri seperti refleksi diri, intuisi, dan spiritual, dapat bertanggung jawab dengan kehidupannya.²⁹¹ Aktivitas kecerdasan intra personal yang diterapkan guru adalah memberikan tugas-tugas mandiri, menanamkan kepada peserta didik untuk bersikap yang baik, memberi motivasi atau refleksi kepada diri sendiri, mengingatkan dan mensosialisasikan cara untuk menjaga kesehatan diri sendiri.

Aktivitas kecerdasan intra personal tersebut sesuai dengan pendapat Armstrong bahwa aktivitas kecerdasan intra personal yang perlu diterapkan memberikan kesempatan peserta didik untuk menentukan pilihannya sendiri, dan hal tersebut dilakukan pada saat pemberian tugas mandiri. Selain itu juga melakukan *one-minute reflection periods* melalui aktivitas memberikan motivasi atau refleksi

²⁹⁰ Faiqoh, "Implementasi Kecerdasan Majemuk", 109-111.

²⁹¹ Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, 115.

diri.²⁹² Sedangkan menurut Helmawati, selain aktivitas tersebut guru juga dapat mengajak peserta didik untuk mengenali dirinya sendiri, memperlakukan diri sendiri dengan baik, dan membuat rencana dengan *time line* agar peserta didik dapat merencanakan apa yang akan dilakukan dan apa tujuan yang akan dicapai.²⁹³ Hal tersebut ditemukan saat guru mengingatkan peserta didik untuk menjaga kesehatan diri sendiri.

Hasil temuan pada penelitian ini mempunyai perbedaan dengan hasil penelitian terdahulu. Pada ketiga penelitian terdahulu tidak ditemukan mengenai aktivitas kecerdasan intra personal seperti pada penelitian ini. Meskipun begitu, hasil temuan pada penelitian ini sudah sesuai dengan pendapat ahli sebagaimana penjelasan di atas.

g. Kecerdasan musikal (*musical intelligence*)

Aktivitas kecerdasan musikal dilakukan baik dalam kegiatan *alpha zone* ataupun pada saat menyampaikan materi. Pada saat *alpha zone* guru mengajak peserta didik untuk menyanyikan lagu anak-anak yaitu naik-naik ke puncak gunung sambil melakukan senam otal. Tidak hanya itu, guru juga mengajak peserta didik menyanyikan lagu daerah berbahasa jawa yaitu kidang talun dan gajah belang serta menyanyikan lagu anjuran membaca *basmalah* sebelum melakukan sesuatu.

Pada saat aktivitas, biasanya guru mengubah lirik sebuah lagu dengan materi pembelajaran. Guru mengubah lirik lagu sayonara

²⁹² Armstrong, *Multiple Intelligences in the Classroom*, 91-92.

²⁹³ Helmawati, *Mendidik Anan Berprestasi*, 179-186.

menjadi lirik yang berisi tentang agama-agama yang ada di Indonesia beserta hari besarnya dan lirik lagu nenekku pahlawanku milik grup band wali diubah menjadi lirik yang menjelaskan keragaman suku di Indonesia beserta provinsinya.

Aktivitas yang telah dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan musikal sesuai dengan pendapat Budiningsih, karena kecerdasan musikal adalah kepekaan terhadap bunyi-bunyian, nada, irama, ritme, serta suara di sekitar.²⁹⁴ Apa yang dilakukan tersebut juga sesuai dengan pendapat Helmawati bahwa kecerdasan musikal bisa diekspresikan melalui kegiatan bernyanyi, mendengarkan musik, bertepuk tangan, dan memainkan alat musik.²⁹⁵

Hasil temuan pada penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Pada penelitian yang dilakukan oleh Faiqoh aktivitas kecerdasan musikal juga berupa kegiatan bernyanyi.²⁹⁶ Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Adawiyah dan Firdaus tidak dilakukan aktivitas kecerdasan musikal.

Berdasarkan penjelasan di atas aktivitas kecerdasan musikal pada penelitian ini sesuai dengan pendapat beberapa ahli. Selain itu, juga didukung dengan salahsatu temuan penelitian terdahulu yang melakukan hal yang sama.

²⁹⁴ Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, 115.

²⁹⁵ Helmawati, *Mendidik Anak Berprestasi*, 187-195.

²⁹⁶ Faiqoh, "Implementasi Kecerdasan Majemuk", 109-111.

h. Kecerdasan naturalis (*naturalistic intelligence*)

Kecerdasan naturalis adalah kecerdasan mengenali flora dan fauna maupun gejala atau fenomena alam di sekitarnya. Aktivitas yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan naturalis tidak banyak dilakukan. Hal tersebut dikarenakan media yang diperlukan belum dibuat. Namun, pihak Sekolah mendesain kelas yang terbuka dan menyediakan gazebo untuk menunjang kecerdasan naturalis. Aktivitas kecerdasan naturalis juga dilakukan saat guru menjelaskan materi tentang Sumber Daya Alam dan mengajak peserta didik belajar di luar kelas baik di lapangan atau jalan-jalan di sekitar lingkungan sekolah sambil mengamati hal-hal yang mereka temui. Apa yang dilakukan tersebut sesuai dengan pendapat Armstrong bahwa salah satu aktivitas untuk mengembangkan kecerdasan naturalis adalah *nature-walks*.²⁹⁷

Adapun menurut Helmawati, ada banyak aktivitas yang bisa dilakukan untuk mengoptimalkan kecerdasan ini seperti kegiatan berkebun, melakukan interaksi dengan hewan, mengenalkan hukum sebab akibat yang berlaku di alam seperti penyebab banjir, dan memperhatikan perubahan cuaca atau gejala bencana alam. Guru juga dapat memanfaatkan media pembelajaran yang berguna untuk mengeksplorasi alam seperti mikroskop, kaca pembesar, dan teleskop.²⁹⁸ Aktivitas berkebun dan eksperimen tumbuhan pernah dilakukan tapi tidak sering.

²⁹⁷ Armstrong, *Multiple Intelligences in the Classroom*, 94.

²⁹⁸ Helmawati, *Mendidik Anak Berprestasi*, 197-198.

Hasil temuan pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan ketiga penelitian terdahulu. pada penelitian yang dilakukan oleh Faiqoh aktivitas kecerdasan naturalis yang dilakukan adalah eksperimen bel listrik.²⁹⁹ Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Adawiyah dan Firdaus tidak ditemukan aktivitas kecerdasan naturalis.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas kecerdasan naturalis sudah pernah dilakukan meskipun tidak sering. Dan aktivitas tersebut sudah sesuai dengan pendapat beberapa ahli meskipun pada penelitian terdahulu tidak ditemukan hasil temuan yang sama mengenai aktivitas kecerdasan naturalis.

i. Kecerdasan eksistensial (*existensialist intelligence*)

Kecerdasan eksistensial berhubungan dengan kesadaran peserta didik terhadap apa tujuan keberadaannya di dunia ini. Aktivitas kecerdasan eksistensial banyak ditemukan dalam kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilakukan terus menerus setiap hari yaitu berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, sholat berjama'ah baik sholat sunah dluha maupun sholat dluhur dan 'ashar di Sekolah, dan mengaji. Sedangkan dalam kegiatan pembelajaran tematik dan matematika pernah beberapa kali dilakukan dengan menulis puisi tentang cita-cita peserta didik serta melalui nasehat-nasehat dan pemberian motivasi atau refleksi tujuan mereka belajar.

²⁹⁹ Faiqoh, "Implementasi Kecerdasan Majemuk", 109-111.

Aktivitas yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan eksistensial tersebut sesuai dengan pendapat Budiningsih yaitu kecerdasan eksistensial dapat berkembang melalui kontemplasi dan refleksi diri, serta kegiatan keagamaan.³⁰⁰ Gardner berpendapat bahwa kecerdasan eksistensial memiliki persamaan dengan kecerdasan spiritual. Oleh karena itu, kegiatan pembiasaan keagamaan yang dilakukan juga termasuk kecerdasan spiritual.³⁰¹

Hasil temuan pada penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Persamaannya ditemukan pada aktivitas pembiasaan keagamaan yang juga terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Faiqoh, namun menggunakan istilah kecerdasan spiritual, tidak menggunakan istilah kecerdasan eksistensial.³⁰²

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Adawiyah dan Firdaus tidak ditemukan aktivitas kecerdasan eksistensial baik refleksi diri maupun kegiatan pembiasaan keagamaan. Namun, materi yang disampaikan pada saat penelitian adalah materi keagamaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Adawiyah berisi materi Pendidikan Agama Islam.³⁰³ Sedangkan pada penelitian Firdaus berisi materi Fiqih.³⁰⁴

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa hasil temuan mengenai aktivitas kecerdasan eksistensial pada penelitian ini sudah

³⁰⁰ Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, 116.

³⁰¹ Helmawati, *Mendidik Anak Berprestasi*, 55.

³⁰² Faiqoh, "Implementasi Kecerdasan Majemuk", 109-111.

³⁰³ Adawiyah, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*", xvi.

³⁰⁴ Firdaus, "Pengaruh Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*", 3.

sesuai dengan pendapat para ahli dan didukung dengan temuan yang sama pada penelitian terdahulu.

Berdasarkan uraian mengenai aktivitas sembilan macam kecerdasan di atas, dapat diketahui guru telah banyak mengajak peserta didik untuk melakukan aktivitas mengembangkan masing-masing kecerdasan mereka. Namun masih terdapat beberapa kekurangan diantaranya kurang penggunaan media pembelajaran atau *teaching aids* dan pemilihan strategi pembelajaran untuk mewartakan semua gaya belajar yang dimiliki peserta didik. Karena menurut Munif Chatib teori *multiple intelligences* ketika digunakan dalam pembelajaran menjadi strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik berdasarkan kecenderungan kecerdasan yang dimiliki.³⁰⁵

Selain dengan aktivitas pembelajaran di kelas, sembilan kecerdasan yang dimiliki peserta didik juga diasah dalam kegiatan bakat minat pada hari Sabtu untuk lebih mengoptimalkan kecerdasan atau potensi yang dimiliki. Kegiatan bakat minat yang ada di SD Hidayatul Murid *Full Day* ada dua macam yaitu, bakat minat yang bersifat wajib dan bakat minat yang disesuaikan dengan kecenderungan kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Bakat minat yang bersifat wajib adalah kegiatan Pramuka dan Bela diri. Kegiatan Pramuka diwajibkan karena sebagai salah satu pendidikan karakter. Sedangkan bela diri diwajibkan untuk melatih fisik peserta didik.

³⁰⁵ Chatib, *Sekolahnya Manusia*, 90-93.

Kegiatan bakat minat yang disesuaikan dengan kecenderungan peserta didik ada beberapa macam yaitu, futsal, bola voly, catur, kaligrafi, *tilawatil qur'an*, paduan suara, menggambar/ melukis. Peserta didik tidak dikelompokkan berdasarkan kelas, namun dikelompokkan berdasarkan kecenderungan kecerdasan mereka. Bakat minat yang diikuti oleh peserta didik dipilih oleh guru kelas mengacu pada hasil wawancara pada masa penerimaan peserta didik baru dan melihat keseharian mereka di sekolah. Peserta didik hanya mengikuti salah satu bakat minat pilihan agar mereka dapat fokus mengoptimalkan kecenderungan kecerdasan yang dimiliki. Berikut ini adalah daftar bakat minat yang ada di SD Hidayatul Murid *Full Day* dengan kecerdasan yang diasah.

Tabel 4.13
Kegiatan bakat minat

No.	Bakat minat	Kecerdasan yang diasah
1	2	3
1.	Pramuka	- Interpersonal
2.	Bela diri	- Kinestetik
3.	Futsal	- Kinestetik - Interpersonal
4.	Bola voly	- Kinestetik - Interpersonal
5.	Catur	- Logika-matematika
6.	Kaligrafi	- Visual-spasial
7.	<i>Tilawatil qur'an</i>	- Musikal
8.	Paduan Suara	- Musikal - Interpersonal
9.	Menggambar/ melukis	- Visual-spasial

Sumber: Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah

Kebijakan Sekolah untuk menerapkan kegiatan bakat minat untuk mengoptimalkan kecenderungan kecerdasan peserta didik sesuai dengan

pendapat Munif Chatib bahwa kecenderungan kecerdasan peserta didik yang sudah diketahui harus diasah dengan kegiatan-kegiatan yang sesuai.³⁰⁶ Namun, sekolah juga masih memiliki keterbatasan yaitu belum bisa memfasilitasi bakat minat untuk kecerdasan verbal/ bahasa dan naturalis. Adapun kecerdasan intra personal dan eksistensial lebih banyak dioptimalkan dengan kegiatan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari.

3. Evaluasi Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*

Evaluasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* yang diterapkan di SD Hidayatul Murid *Full Day* adalah penilaian autentik. Ada bentuk penilaian wajib dan tidak wajib. Bentuk penilaian wajib berupa Ada satu bentuk penilaian yang wajib dilakukan yaitu ulangan harian per-KD dilaksanakan sesudah mempelajari satu subtema, Penilaian Tengah Semester (PTS), dan Penilaian Akhir Semester (PAS).

Sedangkan bentuk penilaian yang tidak wajib adalah bentuk penilaian yang dipilih oleh guru disesuaikan dengan materi pembelajaran. Beberapa bentuk penilaian yang sudah dilakukan adalah pengamatan, unjuk kerja, penilaian produk, dan tugas mandiri. Pengamatan dilakukan saat peserta didik menjawab pertanyaan tes lisan dan mengamati sikap atau tingkah laku peserta didik untuk menjadi jurnal catatan sikap pada laporan hasil belajar, penilaian produk untuk menilai puisi yang dibuat peserta didik, unjuk kerja untuk menilai praktek mendeklamasikan puisi,

³⁰⁶ Chatib, 94-95.

tugas mandiri berisi soal uraian materi matematika, dan portofolio hasil kerja peserta didik.

Penilaian autentik yang dilakukan sesuai dengan pendapat Gardner bahwa kecerdasan tidak sebatas kemampuan menyelesaikan tes-tes tertentu.³⁰⁷ Selain itu juga sesuai dengan pendapat Munif Chatib bahwa penilaian autentik tidak hanya dilakukan dengan satu tes, tapi menggunakan berbagai bentuk penilaian dan memenuhi tiga ranah yaitu kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), dan afektif (sikap).³⁰⁸ Pada penelitian ini, penilaian kognitif berupa tes lisan, tugas mandiri berupa soal uraian, ulangan harian per-KD, dan penilaian tengah maupun akhir semester, penelitian psikomotorik berupa unjuk kerja praktek mendeklamasikan puisi, penilaian produk dan portofolio, sedangkan penilaian afektif berupa pengamatan dan jurnal sikap peserta didik.

Bentuk-bentuk penilaian autentik yang diterapkan juga sesuai dengan Permendikbud RI, No. 104 tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Dalam aturan Permendikbud tersebut disebutkan bahwa bentuk penilaian autentik mencakup penilaian berdasarkan pengamatan, tugas ke lapangan, portofolio, proyek, produk, jurnal, unjuk kerja, serta penilaian diri.³⁰⁹

³⁰⁷ Gardner, *Frames Of Mind*, xli.

³⁰⁸ Chatib, *Sekolahnya Manusia*, 139-158.

³⁰⁹ Kemendikbud RI, Permendikbud RI, No. 104 tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, pasal 2 ayat 3.

Hasil temuan mengenai evaluasi pembelajaran berupa penilaian autentik pada penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian terdahulu. pada penelitian yang dilakukan oleh Adawiyah bentuk penilaian yang dilakukan juga bervariasi, yaitu penilaian langsung berupa tes tulis dan tes lisan yang dilakukan oleh masing-masing guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, juga diadakan pengamatan pada keseharian peserta didik. Unjuk kerja berupa hafalan do'a-do'a, surat pilihan dalam Al-qur'an dan hadits pilihan yang merupakan kurikulum plus juga masuk dalam proses penilaian.³¹⁰

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Firdaus, tidak ditemukan hasil temuan berupa kegiatan evaluasi pembelajara. Karena peneliti hanya memberikan angket untuk mengetahui minat belajar peserta didik setelah diterapkan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*.³¹¹ Begitu juga pada penelitian yang dilakukan oleh Faiqoh, tidak ditemukan mengenai evaluasi pembelajaran yang dilakukan karena fokus pada pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, evaluasi pembelajaran berupa penilaian autentik yang ditemukan dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat beberapa ahli mengenai penilaian yang harus dilakukan pada pembelajaran berbasis *multiple intelligences*. Selain itu, juga didukung dengan hasil temuan pada penelitian terdahulu tentang evaluasi pembelajaran berupa bentuk penilaian yang bervariasi.

³¹⁰ Adawiyah, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*", 79-80.

³¹¹ Firdaus, "Pengaruh Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*", 95-96.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penyajian data dan hasil temuan dapat disimpulkan implementasi pembelajaran berbasis *multiple intelligences* di SD Hidayatul Murid *Full Day* tahun pelajaran 2019/2020 sebagai berikut:

1. Proses perencanaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* meliputi dua hal yaitu mengetahui karakter peserta didik dan potensi yang dimiliki dengan melakukan wawancara dan tes di masa penerimaan peserta didik baru, dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai aturan yang berlaku namun dikembangkan dalam strategi pembelajaran.
2. Pada proses pelaksanaan guru melakukan aktivitas yang bervariasi untuk memenuhi sembilan kecerdasan peserta didik. Kecerdasan verbal linguistik dengan membaca nyaring, bercerita, dan menulis puisi. Kecerdasan logis matematik dengan membedakan bentuk bangun datar, dan menghitung luas. Kecerdasan visual-spasial dengan praktek membuat poster, menggambar, dan membuat batik. Kecerdasan interpersonal dengan kerja kelompok dan melakukan wawancara dengan orang sekitar. Kecerdasan intra personal dengan memberikan tugas mandiri dan guru mengingatkan untuk menjaga kesehatan. Kecerdasan musikal dengan menyanyikan lagu yang berkaitan dengan materi atau untuk membangkitkan semangat. Kecerdasan kinestetik/ tubuh dengan senam

otak dan olah raga. Kecerdasan naturalis didukung dengan ruang kelas yang terbuka dan melakukan jalan-jalan di sekitar lingkungan sekolah. Kecerdasan eksistensial dengan pembiasaan sholat berjama'ah, berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, dan mengaji. Beberapa aktivitas tersebut juga ada penggunaan media atau *teaching aids*.

3. Pada proses evaluasi pembelajaran, guru melakukan penilaian wajib berupa ulangan harian per-KD, PTS, PAS dan beberapa bentuk penilaian autentik yaitu pengamatan, portofolio, unjuk kerja, dan jurnal.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian, pembahasan dan kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran-saran untuk beberapa pihak sebagai berikut.

1. Bagi lembaga peneliti

Diharapkan dapat meningkatkan keilmuan dan kemampuan Mahasiswa PGMI yang nantinya akan menjadi Guru mengenai konsep dan cara mengaplikasikan teori *multiple intelligences* dalam pembelajaran, agar dapat mengajarkan materi sesuai dengan gaya belajar dan mengembangkan bakat sesuai dengan kecerdasan yang paling menonjol dalam diri peserta didik.

2. Bagi SD Hidayatul Murid *Full Day*

Sekolah yang menerapkan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* perlu adanya peningkatan baik dalam menentukan

research yang digunakan untuk mengetahui kecerdasan peserta didik, maupun pada pelaksanaannya dalam menentukan aktivitas pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami materi pembelajaran yang sama namun dengan gaya belajar yang sesuai dengan kecenderungan kecerdasan yang dimiliki dan dapat mengoptimalkan kecerdasan atau bakat yang paling menonjol dalam diri peserta didik.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Setiap Sekolah memiliki pemahaman dan cara tersendiri dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* oleh karena itu, penelitian mengenai *multiple intelligences* perlu untuk dikaji lagi agar dapat menemukan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* yang lebih aplikatif yang mampu mengembangkan setiap kecerdasan peserta didik dan bisa menjadi acuan bagi sekolah yang ingin mengimplementasikan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Robi'atul. "Pengaruh Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* terhadap Prestasi Siswa kelas V Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Plus Al-Kautsar Blimbing Malang." Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.
- Armstrong, Thomas. *Multiple Intelligences in the Classroom*. USA: ASCD, 2009.
- Baiquni, Ahmad. *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz 'Amma*. Bandung: YPM Salman ITB, 2014.
- B. Miles, Matthew, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications, 2014.
- Budiningsih, Asri. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015.
- Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Penerbit Kaifa, 2018.
- Darmani. *100 Game untuk Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Surabaya: Wade Group, 2019.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2013.
- Dwi Candra, Mila. "Penerapan Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences* pada Siswa kelas V di SD Juara Gondokusuman Yogyakarta." Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- Faiqoh, Nafisatul. "Implementasi Kecerdasan Majemuk pada Pembelajaran Tematik di Kelas V Madrasah Ibtida'iyah Negeri 1 Jember Tahun Pelajaran 2017/2018." Skripsi, IAIN Jember, 2018.

- Gardner, Howard. *Frames Of Mind (The Theory of Multiple Intelligences)*. NewYork: Basicbooks, 1983.
- Helmawati. *Mendidik Anak Berprestasi Melalui 10 Kecerdasan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Hosna, Rofiatul dan Samsul H.S. *Melejitkan Pembelajaran dengan Prinsip-prinsip Belajar*. Malang: Intelegensia Media, 2015.
- Kemendikbud RI, Permendikbud RI. No. 104 tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.
- Kemendikbud RI, Permendikbud No. 14 tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
- Kohpal Firdaus, Husni. "Penerapan Strategi Pembelajaran Multiple Intelligences dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII di MTs Darul Ulum Kaliasin Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan." Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Lanvin, Bruno dan Felipe Monteiro. *The Global Talent Competitiveness Index 2019*. Prancis: INSEAD, 2019.
- Lichterria Panjaitan, Regina. *Evaluasi Pembelajaran SD Berdasarkan Kurikulum 2013 Suatu Pengantar*. Sumedang: UPI Sumedang Press, 2014.
- Mundir. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jember: IAIN Jember Press, 2015.
- Nur Laili, Anisatun. "Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Multiple Intelligences di SMP YIMI Gresik Full day School." Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim. 2016.

Pradini Dzilhijjah, Sarah. “Implementasi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences pada siswa Kelas III di SD Jogja Green School” Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.

Sahlan, Moh. *Evaluasi Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Jember: STAIN Jember Press, 2013.

Sekretariat Negara RI, UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Shobirin, Ma’as. *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.

Si’ayah, Syarofis dan Adib Rifqi Setiawan. “Analisis Keabsahan Dan Keandalan Multiple Intelligences Survey (MIS) Versi Bahasa Indonesia.” Malang: Universitas Islam Malang, 2019.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*. Jember: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2019.

Tim penyusun. *Potret Pendidikan Indonesia: Statistik Pendidikan Indonesia 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2018.

IAIN JEMBER